

PROLOG

KEPEMIMPINAN YANG DIPULIHKAN OLEH KASIH

Kepemimpinan Kristen pada hakikatnya bukanlah perjalanan manusia menuju kesempurnaan diri, melainkan perjalanan manusia yang terus-menerus dibentuk oleh kasih dan anugerah Allah. Dalam realitas pelayanan gereja, tidak sedikit pelayan Tuhan yang mengalami kegagalan, jatuh dalam dosa, kehilangan integritas, mengalami kehancuran batin, bahkan merasa tidak lagi layak untuk melayani. Banyak pemimpin rohani hidup dalam tekanan tuntutan moral dan ekspektasi komunitas sehingga kegagalan sering dipandang sebagai akhir dari panggilan pelayanan. Akibatnya, gereja terkadang lebih cepat menghakimi daripada memulihkan. Kepemimpinan akhirnya dibangun di atas performa, bukan transformasi rohani.¹

Di tengah krisis tersebut, kisah Rasul Petrus menghadirkan refleksi teologis yang sangat mendalam tentang kepemimpinan yang dipulihkan oleh kasih. Petrus adalah murid yang dipanggil langsung oleh Yesus, mengalami berbagai mujizat, menjadi saksi transfigurasi Kristus, bahkan pernah menyatakan pengakuan iman bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup (Mat. 16:16). Namun Petrus juga

¹ Henry T. Blackaby dan Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda* (Nashville: B&H Publishing Group, 2011), 18–21.

menjadi murid yang gagal. Dalam malam penderitaan Yesus, Petrus menyangkal Gurunya sebanyak tiga kali. Kejatuhan Petrus bukan sekadar kelemahan moral, melainkan krisis identitas dan kegagalan iman seorang pemimpin rohani.²

Penyangkalan Petrus memperlihatkan paradoks kehidupan pelayanan: seseorang dapat begitu dekat dengan Kristus, tetapi tetap rapuh sebagai manusia. Dalam dirinya terlihat ketegangan antara semangat pelayanan dan kelemahan hati manusia. Petrus yang sebelumnya begitu percaya diri akhirnya menyadari keterbatasannya sendiri. Pengalaman kegagalan itu menghancurkan kesombongan rohaninya dan membawanya kepada kerendahan hati yang baru.³

Namun Injil Yohanes tidak berhenti pada kisah kegagalan Petrus. Yohanes 21 menghadirkan salah satu narasi pemulihan paling indah dalam Perjanjian Baru. Setelah kebangkitan-Nya, Yesus mendatangi para murid di tepi Danau Tiberias. Dalam suasana sederhana di sekitar api arang dan sarapan pagi bersama, Yesus berbicara secara personal kepada Petrus: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” (Yoh. 21:15). Pertanyaan itu diulang sebanyak tiga kali, sejajar dengan tiga kali penyangkalan Petrus. Namun Yesus

² Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, Vol. 2 (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2003), 1230–1235.

³ Andreas J. Köstenberger, *John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 596–602.

tidak memulihkan Petrus melalui penghukuman atau celaan, melainkan melalui dialog kasih dan penugasan ulang.⁴

Secara teologis, dialog ini menjadi sangat penting karena memperlihatkan dinamika kasih antara *agapao* dan *phileo*. Yesus memanggil Petrus kepada kasih yang lebih tinggi, tetapi Petrus menjawab dengan kerendahan hati sesuai kemampuan kasih yang sanggup ia akui setelah kegagalannya. Petrus tidak lagi datang dengan klaim heroik seperti sebelumnya. Ia datang dengan hati yang hancur dan kesadaran penuh akan keterbatasannya. Di sinilah kepemimpinan Kristologis menemukan bentuknya yang paling kontekstual: Kristus menemui manusia pada titik kerapuhannya, lalu membentuknya kembali melalui kasih.⁵

Pemulihan Petrus menunjukkan bahwa kasih Kristus tidak berhenti pada penerimaan pribadi, tetapi bergerak menuju pemulihan panggilan. Setelah dialog kasih itu, Yesus berkata: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.” Dengan demikian, pemulihan Petrus bukan sekadar penyembuhan emosional, melainkan restorasi identitas kepemimpinan dan pengutusan pelayanan. Petrus yang pernah gagal justru dipakai kembali menjadi gembala umat Allah.⁶

⁴ Gerald O’Collins, “‘His Life Rose With Him’—John 21 and the Resurrection of Jesus,” *Theological Studies* 84, no. 2 (2019): 195–211, <https://doi.org/10.1177/0021140019829327>.

⁵ D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1991), 676–678.

⁶ William Hendriksen, *Exposition of the Gospel According to John*, Vol. 2 (Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1954), 492–495.

Dalam perspektif ini, kepemimpinan Kristen sejati tidak dibangun di atas citra kesempurnaan, melainkan di atas pengalaman anugerah. Pemimpin Kristen bukanlah pribadi yang tidak pernah jatuh, tetapi pribadi yang bersedia dipulihkan dan dibentuk kembali oleh Kristus. Karena itu, kepemimpinan Kristologis selalu bersifat restoratif, penuh kasih, dan kontekstual terhadap pergumulan manusia.⁷

Menariknya, transformasi Petrus tidak berhenti pada Yohanes 21. Dalam 2 Petrus 1:5–7, Petrus kemudian menulis sebuah “kurikulum pertumbuhan rohani” yang bergerak dari iman menuju kasih agape: iman, kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih persaudaraan, dan kasih agape. Pengajaran ini memperlihatkan bahwa Petrus yang pernah gagal dalam kesetiaan akhirnya menjadi rasul yang memahami proses pertumbuhan kasih secara mendalam. Dengan kata lain, Petrus yang pernah rapuh telah ditransformasikan menjadi pemimpin yang matang di dalam kasih Kristus.⁸

Buku ini lahir dari keyakinan bahwa gereja masa kini membutuhkan paradigma kepemimpinan yang tidak hanya menekankan keberhasilan pelayanan, tetapi juga pemulihan karakter dan transformasi rohani. Gereja membutuhkan pemimpin yang memahami anugerah, memiliki kerendahan hati, dan mampu memulihkan orang lain sebagaimana Kristus

⁷ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad Publishing, 1989), 41–63.

⁸ Richard J. Bauckham, *Jude, 2 Peter*, Word Biblical Commentary Vol. 50 (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1983), 183–190.

telah memulihkan mereka. Kepemimpinan Kristen harus kembali berakar pada pola Kristus: memanggil, membentuk, memulihkan, dan mengutus kembali.

Dengan demikian, perjalanan kepemimpinan Kristen sesungguhnya selalu dimulai dari kasih Kristus yang memulihkan. Di tangan Kristus, kegagalan tidak menjadi akhir panggilan, melainkan awal dari transformasi menuju kasih agape.

BAB 1

KRISIS KEPEMIMPINAN PELAYAN TUHAN DI ERA KONTEMPORER

Fenomena Krisis Kepemimpinan Gereja

Kepemimpinan gereja pada era kontemporer sedang menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, budaya popularitas, serta tuntutan pelayanan yang semakin tinggi telah membawa gereja masuk ke dalam dinamika baru yang tidak selalu mudah dihadapi. Di tengah perubahan tersebut, banyak gereja mengalami krisis kepemimpinan yang bukan hanya bersifat organisatoris, tetapi juga spiritual, moral, dan pastoral. Krisis ini terlihat melalui berbagai kasus penyalahgunaan kuasa, runtuhnya integritas moral pemimpin gereja, konflik pelayanan, manipulasi rohani, hingga kelelahan emosional dan spiritual para pelayan Tuhan.⁹

Fenomena ini menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan tidak selalu berjalan seiring dengan kedewasaan spiritual pemimpin. Banyak pelayan Tuhan memiliki kemampuan retorika, kepemimpinan organisasi, dan pengaruh publik yang besar, tetapi mengalami kerapuhan karakter dan spiritualitas yang mendalam. Dalam beberapa dekade terakhir, berbagai skandal kepemimpinan gereja di berbagai negara

⁹ Henry T. Blackaby dan Richard Blackaby, *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda* (Nashville: B&H Publishing Group, 2011), 25–31.

memperlihatkan bahwa gereja tidak kebal terhadap penyimpangan kekuasaan dan krisis moral.¹⁰ Kepemimpinan gereja akhirnya sering diukur berdasarkan ukuran pertumbuhan institusi, jumlah jemaat, popularitas media sosial, atau keberhasilan program pelayanan, sementara pembentukan karakter dan integritas rohani menjadi terabaikan.¹¹

Dalam konteks masyarakat digital, budaya performatif semakin memperkuat krisis tersebut. Era media sosial mendorong banyak pemimpin gereja untuk membangun citra publik yang kuat demi mempertahankan pengaruh pelayanan. Akibatnya, pelayanan dapat bergeser dari panggilan spiritual menuju pencitraan religius. Pemimpin rohani tidak jarang merasa harus selalu tampak kuat, sukses, dan tanpa kelemahan di hadapan jemaat. Kondisi ini menciptakan tekanan psikologis yang besar dan membuat banyak pelayan Tuhan kehilangan ruang aman untuk mengakui pergumulan pribadinya.¹²

Selain itu, budaya kompetisi dalam pelayanan juga turut memperparah krisis kepemimpinan gereja. Pelayanan sering dipahami dalam paradigma keberhasilan dan pencapaian sehingga pemimpin yang gagal cenderung dipinggirkan atau kehilangan kepercayaan komunitas. Gereja terkadang lebih

¹⁰ Ronald E. Riggio dan Sarah Smith Orr, "Improving Leadership in Nonprofit Organizations," dalam *The Jossey-Bass Handbook of Nonprofit Leadership and Management*, ed. David O. Renz (San Francisco: Jossey-Bass, 2010), 739–770.

¹¹ James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), 18–20.

¹² Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 57–74.

mudah menghakimi daripada memulihkan. Dalam kondisi demikian, banyak pelayan Tuhan hidup dalam rasa takut gagal karena kegagalan dianggap identik dengan berakhirnya panggilan pelayanan.¹³

Padahal, Alkitab memperlihatkan bahwa banyak tokoh besar iman pernah mengalami kegagalan dan kerapuhan manusiawi. Musa pernah kehilangan kendali emosinya, Daud jatuh dalam dosa, Elia mengalami keputusasaan, Yunus melarikan diri dari panggilan Allah, dan Petrus menyangkal Yesus. Fakta ini menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani tidak dibangun di atas kesempurnaan manusia, melainkan di atas kasih karunia Allah yang membentuk dan memulihkan.¹⁴ Namun dalam praktik gereja masa kini, paradigma kepemimpinan sering kali lebih dipengaruhi oleh model kepemimpinan korporatif yang berorientasi pada performa daripada spiritualitas salib dan pemuridan Kristus.¹⁵

Krisis kepemimpinan gereja juga berkaitan erat dengan krisis identitas pelayanan. Banyak pelayan Tuhan mengalami kelelahan rohani (*spiritual burnout*) akibat tekanan pelayanan yang terus-menerus tanpa keseimbangan spiritual dan emosional. Mereka dituntut menjadi pemimpin, pengkhotbah,

¹³ Ruth Haley Barton, *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2008), 21–35.

¹⁴ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 625–641.

¹⁵ John C. Maxwell, *Developing the Leader Within You 2.0* (Nashville: HarperCollins Leadership, 2018), 9–15.

konselor, administrator, motivator, dan figur publik sekaligus. Ketika identitas pelayanan lebih ditentukan oleh produktivitas daripada relasi dengan Kristus, maka pelayanan mudah kehilangan dimensi spiritualnya.¹⁶ Dalam situasi ini, pemimpin gereja dapat mengalami kekosongan batin meskipun tetap aktif melayani.

Henri J. M. Nouwen menegaskan bahwa krisis terbesar kepemimpinan Kristen modern adalah godaan untuk menjadi relevan, populer, dan berkuasa menurut ukuran dunia. Menurutnya, pemimpin Kristen dipanggil bukan untuk mengendalikan orang lain, tetapi untuk hidup dalam kerendahan hati dan kasih Kristus.¹⁷ Pandangan ini menunjukkan bahwa akar utama krisis kepemimpinan gereja bukan sekadar persoalan manajemen, melainkan persoalan spiritualitas dan orientasi hati.

Karena itu, gereja masa kini membutuhkan paradigma kepemimpinan yang tidak hanya menekankan efektivitas pelayanan, tetapi juga pembentukan karakter, integritas, kerendahan hati, dan pemulihan spiritual. Kepemimpinan Kristen sejati harus kembali berpusat pada Kristus sebagai model utama pemimpin yang melayani, memulihkan, dan mengasihi. Dalam terang inilah transformasi Petrus menjadi sangat relevan. Petrus bukan hanya contoh pemimpin yang

¹⁶ Christina Maslach dan Michael P. Leiter, *The Truth About Burnout: How Organizations Cause Personal Stress and What to Do About It* (San Francisco: Jossey-Bass, 1997), 17–35.

¹⁷ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad Publishing, 1989), 19–32.

pernah gagal, tetapi juga contoh bagaimana Kristus memulihkan dan membentuk kembali seorang pelayan menjadi gembala umat Allah.

Dengan demikian, fenomena krisis kepemimpinan gereja di era kontemporer menunjukkan bahwa gereja tidak hanya membutuhkan pemimpin yang kompeten, tetapi juga pemimpin yang dipulihkan oleh kasih Kristus. Kepemimpinan Kristen yang sejati lahir bukan dari citra kesempurnaan, melainkan dari kehidupan yang terus dibentuk oleh anugerah Allah.

Kepemimpinan Kristen dan Tantangan Zaman

Kepemimpinan Kristen pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan spiritualitas masyarakat modern. Gereja tidak lagi hidup dalam konteks yang stabil dan homogen sebagaimana pada masa lampau, melainkan berada di tengah dunia yang terus berubah dengan cepat. Globalisasi, perkembangan teknologi digital, budaya postmodernisme, individualisme, dan arus informasi tanpa batas telah memengaruhi cara manusia memahami otoritas, relasi, moralitas, bahkan kehidupan iman.¹⁸ Dalam situasi demikian, pemimpin Kristen dituntut bukan hanya mampu memimpin organisasi gereja, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai Kristus secara relevan di tengah perubahan zaman.

¹⁸ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991), 349–362.

Salah satu tantangan terbesar kepemimpinan Kristen masa kini adalah perubahan paradigma otoritas. Pada masa sebelumnya, pemimpin gereja sering dihormati karena jabatan dan posisi rohaninya. Namun masyarakat modern semakin kritis terhadap otoritas institusional. Jemaat tidak lagi menerima kepemimpinan hanya karena gelar atau jabatan gerejawi, melainkan menilai integritas hidup, keteladanan moral, dan autentisitas spiritual seorang pemimpin.²¹⁹ Hal ini sebenarnya menjadi kesempatan positif bagi gereja untuk kembali menekankan karakter Kristus sebagai dasar kepemimpinan, tetapi sekaligus menjadi tantangan besar ketika banyak pemimpin lebih fokus membangun citra daripada membangun kedewasaan rohani.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga membawa perubahan besar terhadap pola pelayanan gereja. Era media sosial menciptakan budaya komunikasi yang cepat, visual, dan terbuka. Pelayanan kini tidak hanya berlangsung di mimbar gereja, tetapi juga di ruang digital melalui video, podcast, media sosial, dan platform daring lainnya.²²⁰ Di satu sisi, teknologi membuka peluang besar bagi penginjilan dan pelayanan global. Namun di sisi lain, dunia digital juga melahirkan budaya popularitas, pencitraan, dan kompetisi pelayanan yang dapat menjauhkan pemimpin gereja dari spiritualitas yang sehat.

¹⁹ James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), 42–56.

²⁰ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds* (New York: Routledge, 2013), 81–102.

Pemimpin Kristen masa kini menghadapi godaan untuk mengukur keberhasilan pelayanan berdasarkan jumlah pengikut, popularitas digital, dan pengaruh media sosial. Akibatnya, pelayanan dapat berubah menjadi performa publik. Spiritualitas pelayanan perlahan digeser oleh kebutuhan untuk terus tampil menarik di hadapan audiens digital.²¹ Dalam konteks ini, pemimpin gereja rentan mengalami krisis identitas karena nilai diri mereka mulai ditentukan oleh respons publik, bukan oleh relasi dengan Kristus.

Budaya postmodern juga menghadirkan tantangan serius bagi kepemimpinan Kristen. Postmodernisme cenderung menolak kebenaran absolut dan lebih menekankan relativitas pengalaman pribadi.²² Dalam situasi seperti ini, gereja menghadapi kesulitan ketika menyampaikan nilai-nilai Injil yang bersifat mutlak di tengah masyarakat yang semakin plural dan relativistik. Pemimpin Kristen dituntut memiliki kemampuan apologetika, hikmat pastoral, dan sensitivitas kontekstual agar Injil tetap dapat diberitakan tanpa kehilangan esensi kebenarannya.

Di samping itu, individualisme modern turut memengaruhi kehidupan gereja. Banyak orang lebih menekankan kepentingan pribadi daripada kehidupan komunitas. Loyalitas terhadap gereja menjadi semakin lemah,

²¹ Shane Hipps, *The Hidden Power of Electronic Culture: How Media Shapes Faith, the Gospel, and Church* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006), 35–57.

²² Stanley J. Grenz, *A Primer on Postmodernism* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1996), 13–28.

sementara budaya konsumerisme rohani membuat sebagian jemaat memandang gereja seperti penyedia layanan spiritual.²³ Jemaat cenderung memilih gereja berdasarkan kenyamanan, fasilitas, atau gaya pelayanan tertentu. Akibatnya, pemimpin gereja menghadapi tekanan untuk memenuhi ekspektasi jemaat sekaligus mempertahankan identitas teologis gereja.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah krisis spiritualitas di tengah kesibukan pelayanan. Banyak pemimpin Kristen mengalami kelelahan rohani (*spiritual exhaustion*) karena tuntutan pelayanan yang terus meningkat. Mereka harus menjadi pengkhotbah, administrator, konselor, motivator, sekaligus pengelola organisasi. Dalam situasi tersebut, relasi pribadi dengan Tuhan dapat tergeser oleh rutinitas pelayanan.²⁴ Pelayanan yang awalnya lahir dari kasih kepada Kristus perlahan berubah menjadi aktivitas yang mekanis dan melelahkan.

Henri J. M. Nouwen menyatakan bahwa salah satu godaan terbesar pemimpin Kristen modern adalah keinginan untuk menjadi relevan, spektakuler, dan berkuasa menurut ukuran dunia.²⁵ Pemimpin Kristen sering tergoda untuk mengadopsi pola kepemimpinan duniawi yang berpusat pada kontrol, prestasi, dan popularitas, sementara Yesus justru

²³ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000), 74–89.

²⁴ Ruth Haley Barton, *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2008), 19–41.

²⁵ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad Publishing, 1989), 9–22.

menunjukkan kepemimpinan yang melayani, rendah hati, dan penuh kasih. Dalam Yohanes 13, Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya sebagai simbol bahwa kepemimpinan Kristen sejati lahir dari kerendahan hati dan pelayanan kasih.

Dalam menghadapi tantangan zaman, gereja memerlukan paradigma kepemimpinan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan sosial, tetapi juga tetap berakar kuat pada Kristus. Kepemimpinan Kristen tidak boleh kehilangan identitas teologisnya di tengah tekanan budaya modern. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menjadi saksi kasih Kristus di tengah dunia yang mengalami krisis moral, spiritual, dan relasional. Karena itu, kepemimpinan Kristen sejati harus dibangun di atas spiritualitas salib, karakter Kristus, integritas hidup, dan kasih agape yang melayani sesama.²⁶

Dalam konteks inilah transformasi Petrus menjadi relevan bagi gereja masa kini. Petrus hidup dalam tekanan, ketakutan, dan kegagalan, tetapi Kristus memulihkannya menjadi pemimpin yang matang. Kepemimpinan Petrus yang telah diproses melalui kegagalan dan pemulihan memperlihatkan bahwa pemimpin Kristen sejati bukanlah pemimpin yang sempurna, melainkan pemimpin yang terus dibentuk oleh kasih Kristus di tengah tantangan zaman.

²⁶ Miroslav Volf, "Soft Difference: Theological Reflections on the Relation Between Church and Culture in 1 Peter," *Ex Auditu* 10 (1994): 15–30.

Kegagalan Pelayan Tuhan sebagai Krisis Spiritualitas

Kegagalan pelayan Tuhan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan moral atau kelemahan personal semata, tetapi juga sebagai krisis spiritualitas yang menyentuh inti relasi manusia dengan Allah. Dalam konteks pelayanan Kristen, kegagalan sering kali berkaitan dengan runtuhnya integritas, kehilangan arah panggilan, kehancuran kehidupan rohani, dan terganggunya relasi pastoral dengan komunitas iman. Ketika seorang pelayan Tuhan jatuh dalam dosa, penyalahgunaan kuasa, manipulasi rohani, atau kelelahan spiritual yang mendalam, yang terguncang bukan hanya citra kepemimpinannya, tetapi juga fondasi spiritualitas yang menopang pelayanannya.²⁷

Dalam banyak kasus, kegagalan pelayan Tuhan lahir dari ketidakseimbangan antara aktivitas pelayanan dan kehidupan spiritual pribadi. Pelayanan yang terlalu berorientasi pada performa, pencapaian, dan tuntutan institusi dapat membuat pemimpin gereja kehilangan kedalaman relasi dengan Tuhan. Aktivitas rohani akhirnya berubah menjadi rutinitas profesional tanpa pembaruan spiritual yang sejati.²⁸ Akibatnya, seorang pelayan Tuhan dapat tetap aktif berkhotbah,

²⁷ Andrew Root, "The Promised Presence of God: Burnout and the Crisis of Ministry," *Journal of Youth and Theology* 18, no. 2 (2019): 115–130, <https://doi.org/10.1163/24055093-01802003>.

²⁸ Ruth Haley Barton, *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2008), 39–57.

memimpin ibadah, dan melayani jemaat, tetapi secara batin mengalami kekosongan spiritual.

Fenomena ini berkaitan erat dengan apa yang disebut sebagai *spiritual burnout*. Christina Maslach menjelaskan bahwa burnout merupakan kondisi kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan makna diri akibat tekanan pekerjaan yang berkepanjangan.²⁹ Dalam konteks pelayanan gereja, burnout bukan sekadar kelelahan fisik, tetapi juga kelelahan spiritual yang menggerus sukacita pelayanan dan relasi intim dengan Allah. Penelitian Chandler menunjukkan bahwa pelayan gereja yang mengalami tekanan pelayanan terus-menerus tanpa pemulihan spiritual memiliki risiko tinggi mengalami depresi, kelelahan emosional, dan krisis identitas pelayanan.³⁰

Krisis spiritualitas ini semakin diperparah oleh budaya kepemimpinan gereja yang sering kali menuntut kesempurnaan moral dari para pelayan Tuhan. Banyak pemimpin gereja merasa tidak memiliki ruang aman untuk mengakui kelemahan, pergumulan, atau luka batin mereka. Mereka dituntut tampil

²⁹ Christina Maslach dan Michael P. Leiter, "Understanding the Burnout Experience: Recent Research and Its Implications for Psychiatry," *World Psychiatry* 15, no. 2 (2016): 103–111, <https://doi.org/10.1002/wps.20311>.

³⁰ Diane J. Chandler, "Pastoral Burnout and the Impact of Personal Spiritual Renewal, Rest-Taking, and Support System Practices," *Pastoral Psychology* 58, no. 3 (2009): 273–287, <https://doi.org/10.1007/s11089-008-0184-4>.

kuat, rohani, dan berhasil di hadapan jemaat.³¹ Akibatnya, kegagalan sering disembunyikan sampai akhirnya berkembang menjadi kehancuran moral dan spiritual yang lebih besar. Dalam situasi ini, pelayanan berubah menjadi topeng religius yang menutupi kondisi batin yang rapuh.

Secara teologis, kegagalan pelayan Tuhan memperlihatkan realitas natur manusia yang terbatas dan berdosa. Alkitab menunjukkan bahwa tokoh-tokoh besar iman pun mengalami kegagalan spiritual. Musa kehilangan pengendalian diri di Meriba (Bil. 20:10–12), Elia mengalami keputusasaan dan ingin mati (1Raj. 19:4), Yunus melarikan diri dari panggilan Allah, dan Petrus menyangkal Yesus tiga kali (Mat. 26:69–75). Kisah-kisah tersebut menunjukkan bahwa krisis spiritualitas bukanlah sesuatu yang asing dalam perjalanan iman seorang pemimpin rohani.³²

Dalam kehidupan Petrus, kegagalan penyangkalan menjadi titik krisis spiritual yang sangat mendalam. Petrus yang sebelumnya begitu percaya diri dan berani menyatakan kesetiannya kepada Yesus akhirnya runtuh di hadapan tekanan dan ketakutan. Penyangkalan itu bukan hanya kegagalan moral, tetapi juga kehancuran identitas spiritual.³³

³¹ Archibald D. Hart, *Adrenaline and Stress: The Exciting New Breakthrough That Helps You Overcome Stress Damage* (Dallas: Word Publishing, 1995), 92–108.

³² Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 631–639.

³³ Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009), 624–628.

Petrus menyadari bahwa dirinya tidak sekuat yang ia bayangkan. Di sinilah kegagalan menjadi ruang pembongkaran spiritual yang menghancurkan kesombongan rohani manusia.

Henri J. M. Nouwen menyebut bahwa salah satu penyakit terbesar pemimpin Kristen modern adalah ilusi tentang diri sendiri. Pemimpin rohani sering tergoda membangun identitas berdasarkan keberhasilan pelayanan, pengaruh publik, dan pengakuan manusia.³⁴ Ketika identitas pelayanan tidak lagi berakar pada kasih Allah, maka kegagalan akan menghancurkan seluruh fondasi hidup seorang pemimpin. Oleh sebab itu, krisis spiritualitas sebenarnya merupakan krisis relasi: relasi dengan Allah, relasi dengan diri sendiri, dan relasi dengan komunitas iman.

Selain faktor spiritual, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kegagalan pemimpin gereja sering berkaitan dengan isolasi emosional dan kurangnya sistem pendampingan pastoral. Miner et al. menemukan bahwa pelayan gereja yang tidak memiliki dukungan komunitas dan keseimbangan hidup lebih rentan mengalami tekanan psikologis serta krisis pelayanan.³⁵ Banyak pemimpin gereja hidup dalam kesepian karena merasa harus selalu menjadi penolong bagi orang lain tanpa memiliki ruang untuk ditolong.

³⁴ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad Publishing, 1989), 17–24.

³⁵ Maureen H. Miner et al., “Burnout in the First Year of Ministry: Personality and Belief Style as Important Predictors,” *Mental Health, Religion & Culture* 13, no. 1 (2010): 17–29, <https://doi.org/10.1080/13674670903261927>.

Dalam perspektif kepemimpinan Kristologis, kegagalan pelayan Tuhan seharusnya tidak dipahami sebagai akhir panggilan, melainkan sebagai ruang pemulihan dan transformasi. Yohanes 21 memperlihatkan bahwa Yesus tidak membuang Petrus setelah kegagalannya. Kristus justru mendatangi Petrus, memulihkannya melalui kasih, lalu mempercayakan kembali tugas penggembalaan kepadanya. Pemulihan ini menunjukkan bahwa kasih Kristus lebih besar daripada kegagalan manusia.³⁶

Dengan demikian, kegagalan pelayan Tuhan sebagai krisis spiritualitas harus dipahami secara pastoral dan teologis. Gereja tidak cukup hanya membangun sistem kepemimpinan yang efektif secara organisatoris, tetapi juga harus membangun spiritualitas pemimpin yang sehat, reflektif, dan berakar pada kasih Kristus. Pemimpin Kristen sejati bukanlah pribadi yang tidak pernah jatuh, melainkan pribadi yang bersedia dibentuk, ditegur, dipulihkan, dan ditransformasikan oleh anugerah Allah.

Kebutuhan Kepemimpinan yang Restoratif

Krisis kepemimpinan gereja pada era kontemporer menunjukkan bahwa gereja tidak cukup hanya membutuhkan pemimpin yang kompeten secara organisatoris, komunikatif secara publik, atau berhasil secara institusional. Gereja membutuhkan pemimpin yang memiliki spiritualitas

³⁶ Andreas J. Köstenberger, *John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 596–603.

pemulihan, yaitu pemimpin yang dibentuk oleh kasih karunia Allah dan mampu menghadirkan pemulihan bagi dirinya sendiri maupun bagi komunitas yang dipimpinnya. Dalam konteks meningkatnya kegagalan moral, kelelahan spiritual, konflik pelayanan, dan krisis identitas pelayan Tuhan, kebutuhan akan kepemimpinan yang restoratif menjadi semakin mendesak.³⁷

Kepemimpinan restoratif adalah pola kepemimpinan yang berpusat pada pemulihan relasi, pembentukan karakter, penyembuhan spiritual, dan transformasi hidup. Kepemimpinan ini tidak hanya berorientasi pada efektivitas pelayanan, tetapi juga pada proses pemulihan manusia secara utuh. Dalam paradigma restoratif, kegagalan tidak dipandang semata-mata sebagai alasan untuk menghukum atau menyingkirkan seseorang, melainkan sebagai ruang bagi pertobatan, pendampingan, dan transformasi rohani.³⁸

Secara teologis, konsep restorasi memiliki akar yang kuat dalam Alkitab. Allah digambarkan sebagai Pribadi yang memulihkan umat-Nya yang jatuh dan terluka. Dalam Perjanjian Lama, tema pemulihan terlihat melalui tindakan Allah yang terus mengangkat Israel meskipun bangsa itu

³⁷ Diane J. Chandler, "Pastoral Burnout and the Impact of Personal Spiritual Renewal, Rest-Taking, and Support System Practices," *Pastoral Psychology* 58, no. 3 (2009): 273–287, <https://doi.org/10.1007/s11089-008-0184-4>.

³⁸ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010), 101–115.

berkali-kali gagal dalam kesetiaan.³⁹ Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, pelayanan Yesus sangat menonjolkan dimensi restoratif. Yesus tidak hanya memberitakan kerajaan Allah, tetapi juga memulihkan orang sakit, menerima orang berdosa, membangkitkan harapan bagi mereka yang tersingkir, dan memulihkan murid-murid yang gagal.⁴⁰

Salah satu gambaran paling jelas mengenai kepemimpinan restoratif terdapat dalam kisah pemulihan Petrus di Yohanes 21. Setelah menyangkal Yesus tiga kali, Petrus mengalami kehancuran spiritual dan emosional. Namun Yesus tidak membuang Petrus dari komunitas murid. Kristus justru mendatangi Petrus, membangun dialog kasih dengannya, dan memulihkan kembali panggilan pelayanannya melalui perintah: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.”⁴¹ Kisah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristologis bersifat restoratif karena berakar pada kasih, penerimaan, dan transformasi.

Kebutuhan akan kepemimpinan restoratif juga muncul sebagai respons terhadap budaya kepemimpinan yang terlalu menekankan performa dan produktivitas. Banyak gereja modern secara tidak sadar mengadopsi model kepemimpinan

³⁹ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 167–184.

⁴⁰ Joel B. Green, *The Theology of the Gospel of Luke* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 76–91.

⁴¹ Andreas J. Köstenberger, *John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 596–603.

korporatif yang berorientasi pada hasil, pertumbuhan institusi, dan pencapaian angka.⁴² Akibatnya, pemimpin gereja sering dinilai berdasarkan keberhasilan eksternal, sementara kesehatan spiritual dan emosional mereka diabaikan. Dalam situasi seperti ini, pemimpin dapat kehilangan identitas rohaninya dan melihat dirinya hanya sebagai “mesin pelayanan.”

Penelitian mengenai burnout pada pemimpin gereja menunjukkan bahwa tekanan pelayanan yang berkepanjangan tanpa dukungan spiritual dan emosional dapat menyebabkan kelelahan mendalam, depresi, bahkan kehilangan makna panggilan pelayanan.⁴³ Oleh sebab itu, gereja membutuhkan model kepemimpinan yang tidak hanya menuntut pelayanan, tetapi juga menyediakan ruang pemulihan, pendampingan, dan pertumbuhan spiritual bagi para pelayan Tuhan.

Henri J. M. Nouwen menegaskan bahwa pemimpin Kristen sejati bukanlah pemimpin yang menguasai orang lain, melainkan pemimpin yang mampu hadir dengan kerendahan hati dan kasih.⁴⁴ Kepemimpinan Kristen tidak dibangun di atas superioritas, tetapi di atas solidaritas dengan kelemahan

⁴² Andrew Root, “The Promised Presence of God: Burnout and the Crisis of Ministry,” *Journal of Youth and Theology* 18, no. 2 (2019): 115–130, <https://doi.org/10.1163/24055093-01802003>.

⁴³ Christina Maslach dan Michael P. Leiter, “Understanding the Burnout Experience: Recent Research and Its Implications for Psychiatry,” *World Psychiatry* 15, no. 2 (2016): 103–111, <https://doi.org/10.1002/wps.20311>.

⁴⁴ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad Publishing, 1989), 42–58.

manusia. Dalam perspektif ini, pemimpin yang pernah mengalami pemulihan justru memiliki kapasitas lebih besar untuk memahami pergumulan orang lain dan melayani dengan empati.

Selain itu, kepemimpinan restoratif juga berkaitan dengan pembangunan komunitas gereja yang sehat. Gereja dipanggil bukan hanya menjadi institusi keagamaan, tetapi komunitas pemulihan di mana kasih karunia Allah dialami secara nyata. Dalam komunitas yang restoratif, pelayan Tuhan tidak hidup dalam ketakutan akan kegagalan, tetapi memiliki ruang untuk bertumbuh, ditegur, dipulihkan, dan dibimbing kembali.⁴⁵ Hal ini sangat penting karena banyak pemimpin gereja mengalami isolasi emosional akibat budaya pelayanan yang menuntut kesempurnaan.

Dalam kajian kepemimpinan modern, pendekatan restoratif memiliki keterkaitan dengan konsep *servant leadership* yang dikembangkan oleh Robert K. Greenleaf. Menurut Greenleaf, pemimpin sejati adalah pelayan yang terlebih dahulu berfokus pada pertumbuhan dan kesejahteraan orang lain.⁴⁶ Prinsip ini sangat dekat dengan teladan Kristus yang datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Mrk. 10:45). Dengan demikian, kepemimpinan restoratif tidak

⁴⁵ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation* (Nashville: Abingdon Press, 1996), 121–135.

⁴⁶ Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), 13–27.

hanya bersifat pastoral, tetapi juga transformatif karena memulihkan manusia menuju kedewasaan spiritual.

Kepemimpinan restoratif juga menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks gereja masa kini yang menghadapi krisis relasi dan polarisasi sosial. Dunia modern dipenuhi konflik, keterasingan, dan luka relasional. Gereja membutuhkan pemimpin yang mampu membangun rekonsiliasi, menghadirkan pengharapan, dan menolong jemaat mengalami kasih Kristus secara nyata.⁴⁷ Dalam konteks ini, kepemimpinan Kristen harus bergerak dari pola kontrol menuju pola penggembalaan, dari dominasi menuju pelayanan kasih, dan dari penghukuman menuju pemulihan.

Dengan demikian, kebutuhan akan kepemimpinan yang restoratif merupakan kebutuhan teologis sekaligus pastoral bagi gereja masa kini. Gereja memerlukan pemimpin yang tidak hanya kompeten dalam memimpin organisasi, tetapi juga matang secara spiritual, rendah hati, dan mampu menghadirkan pemulihan bagi sesama. Kepemimpinan restoratif pada akhirnya berakar pada Kristus sendiri, Sang Gembala Agung, yang datang untuk mencari, memulihkan, dan mengutus kembali manusia yang terluka menuju kehidupan yang baru.

Kristus sebagai Model Kepemimpinan

Di tengah krisis kepemimpinan gereja pada era kontemporer, kekristenan perlu kembali kepada fondasi utama kepemimpinan, yaitu pribadi Yesus Kristus sendiri.

⁴⁷ John Paul Lederach, *The Journey Toward Reconciliation* (Scottsdale, PA: Herald Press, 1999), 55–71.

Kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari Kristologi, sebab seluruh identitas, karakter, dan orientasi pelayanan gereja berakar pada kehidupan dan karya Kristus. Karena itu, Yesus bukan hanya sumber ajaran kepemimpinan Kristen, tetapi juga model utama kepemimpinan yang harus diteladani oleh setiap pelayan Tuhan.⁴⁸

Berbeda dengan model kepemimpinan dunia yang sering berorientasi pada kuasa, status, dan dominasi, kepemimpinan Yesus berpusat pada kasih, pelayanan, pengorbanan, dan pemulihan manusia. Dalam Markus 10:45, Yesus berkata bahwa Anak Manusia datang “bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.” Pernyataan ini menjadi inti paradigma kepemimpinan Kristologis. Kepemimpinan menurut Kristus bukanlah tentang menguasai orang lain, melainkan tentang menyerahkan diri demi kehidupan sesama.⁴⁹

Kepemimpinan Yesus juga memperlihatkan integrasi yang utuh antara spiritualitas dan tindakan nyata. Yesus tidak hanya mengajar tentang kasih, tetapi mempraktikkan kasih itu secara konkret kepada orang-orang yang lemah, tersingkir, berdosa, dan terluka. Ia menyentuh orang kusta, menerima pemungut cukai, berbicara dengan perempuan Samaria, dan

⁴⁸ David E. Garland, “The Church’s Mission and Leadership,” *Review & Expositor* 109, no. 1 (2012): 25–40, <https://doi.org/10.1177/003463731210900103>.

⁴⁹ Michael J. Wilkins, *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1992), 221–235.

memulihkan orang-orang yang dipandang najis oleh masyarakat.⁵⁰ Dalam tindakan-tindakan tersebut, kepemimpinan Kristus memperlihatkan dimensi restoratif yang sangat kuat: Kristus hadir untuk memulihkan martabat manusia.

Selain itu, Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati lahir dari relasi yang intim dengan Allah. Injil berkali-kali mencatat bahwa Yesus mengambil waktu untuk berdoa dan menyendiri bersama Bapa (Luk. 5:16).⁵¹ Hal ini menunjukkan bahwa pelayanan Kristus tidak dibangun di atas ambisi pribadi atau kebutuhan popularitas, tetapi di atas ketaatan penuh kepada kehendak Allah. Dalam konteks kepemimpinan gereja masa kini, teladan ini menjadi sangat penting karena banyak pemimpin rohani mengalami krisis spiritual akibat pelayanan yang tidak lagi berakar pada relasi dengan Tuhan.

Henri J. M. Nouwen menegaskan bahwa model kepemimpinan Yesus bertolak belakang dengan pola kepemimpinan dunia modern. Menurutnya, Yesus menolak tiga godaan utama: menjadi relevan secara duniawi, menjadi populer secara spektakuler, dan menguasai orang lain melalui kuasa.⁵² Sebaliknya, Kristus memilih jalan kerendahan hati,

⁵⁰ Joel B. Green, *The Theology of the Gospel of Luke* (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 83–96.

⁵¹ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014), 230–233.

⁵² Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad Publishing, 1989), 9–24.

pelayanan, dan salib. Dalam perspektif ini, kepemimpinan Kristen sejati tidak diukur dari besarnya pengaruh seseorang, tetapi dari kesediaannya untuk melayani dengan kasih dan kerendahan hati.

Teladan paling kuat mengenai kepemimpinan Kristus terlihat dalam Yohanes 13 ketika Yesus membasuh kaki murid-murid-Nya. Dalam budaya Yahudi, membasuh kaki merupakan pekerjaan seorang hamba. Namun Yesus, Sang Guru dan Tuhan, justru mengambil posisi seorang pelayan.⁵³ Tindakan ini menjadi simbol radikal bahwa kepemimpinan Kristen harus dibangun di atas kerendahan hati dan pelayanan kasih, bukan superioritas atau dominasi.

Secara teologis, kepemimpinan Kristus juga bersifat inkarnasional. Kristus hadir di tengah manusia, memahami penderitaan manusia, dan masuk ke dalam realitas kehidupan manusia.⁵⁴ Kepemimpinan inkarnasional berarti pemimpin tidak menjaga jarak dari umat, tetapi hadir secara nyata dalam pergumulan mereka. Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, hal ini sangat relevan karena jemaat membutuhkan pemimpin yang tidak hanya mampu berkhotbah, tetapi juga hadir, mendengar, memahami luka, dan mendampingi mereka secara pastoral.

Kristus juga memperlihatkan kepemimpinan yang membentuk dan memuridkan. Yesus tidak hanya

⁵³ Andreas J. Köstenberger, "The Footwashing in John 13 and the Johannine Community," *Trinity Journal* 19, no. 1 (1998): 103–116.

⁵⁴ Michael J. Gorman, *Reading Paul* (Eugene, OR: Cascade Books, 2008), 117–123.

mengumpulkan pengikut, tetapi membentuk murid-murid melalui relasi, pengajaran, keteladanan, dan pendampingan hidup.⁵⁵ Bahkan ketika murid-murid-Nya gagal memahami pelayanan-Nya, Yesus tetap sabar membimbing mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristologis bersifat formatif, yaitu membangun manusia secara bertahap menuju kedewasaan rohani.

Dalam kehidupan Petrus, teladan kepemimpinan Kristus terlihat sangat nyata. Setelah Petrus menyangkal Yesus, Kristus tidak menghancurkannya dengan penghukuman. Sebaliknya, Yesus memulihkannya melalui dialog kasih dalam Yohanes 21.⁵⁶ Kristus menemui Petrus pada titik kegagalannya, lalu membangunnya kembali menjadi gembala umat Allah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristus adalah kepemimpinan yang restoratif: memulihkan manusia untuk kembali hidup dalam panggilan Allah.

Kajian kepemimpinan modern juga menunjukkan bahwa model kepemimpinan yang berorientasi pada pelayanan memiliki dampak positif terhadap pembentukan komunitas yang sehat dan relasi interpersonal yang kuat. Penelitian Eva et al. mengenai *servant leadership* menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berpusat pada pelayanan, empati, dan pertumbuhan orang lain mampu menciptakan komunitas yang

⁵⁵ Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids, MI: Revell, 1963), 27–45.

⁵⁶ D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1991), 676–684.

lebih sehat dan transformatif.⁵⁷ Prinsip ini sangat selaras dengan kepemimpinan Kristus yang berfokus pada kasih dan pelayanan.

Dengan demikian, Kristus menjadi model utama kepemimpinan Kristen karena dalam diri-Nya terlihat integrasi sempurna antara kasih, pelayanan, kerendahan hati, spiritualitas, pengorbanan, dan pemulihan. Kepemimpinan Kristologis bukan sekadar teori kepemimpinan religius, tetapi pola hidup yang berakar pada relasi dengan Allah dan diwujudkan dalam pelayanan kasih kepada sesama. Gereja masa kini membutuhkan pemimpin yang tidak hanya kompeten secara organisatoris, tetapi juga meneladani karakter Kristus sebagai Gembala Agung yang melayani dan memulihkan umat-Nya.

Kesimpulan Bab

Krisis kepemimpinan pelayan Tuhan di era kontemporer menunjukkan bahwa gereja sedang menghadapi tantangan yang bukan hanya bersifat organisatoris, tetapi juga spiritual dan moral. Fenomena runtuhnya integritas, budaya performatif, kelelahan rohani, dan krisis identitas pelayanan memperlihatkan bahwa banyak pemimpin gereja kehilangan fondasi spiritualitas yang sehat. Kepemimpinan Kristen sering kali lebih berorientasi pada keberhasilan institusi daripada transformasi karakter dan kedewasaan rohani.

⁵⁷ Nathan Eva et al., "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research," *The Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–132, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.

Dalam konteks tersebut, kegagalan pelayan Tuhan harus dipahami sebagai krisis spiritualitas yang menyentuh relasi manusia dengan Allah. Namun Alkitab menunjukkan bahwa kegagalan bukan akhir dari panggilan. Melalui kisah Petrus, terlihat bahwa Kristus tidak membuang pelayan yang gagal, tetapi memulihkannya melalui kasih dan penugasan kembali.

Karena itu, gereja masa kini membutuhkan kepemimpinan yang restoratif, yaitu kepemimpinan yang berakar pada kasih karunia, pemulihan, pendampingan, dan transformasi hidup. Kepemimpinan seperti ini menemukan teladan tertingginya di dalam pribadi Yesus Kristus. Kristus memimpin melalui pelayanan, kerendahan hati, kasih, dan pengorbanan. Ia bukan hanya mengajar tentang kepemimpinan, tetapi menghadirkan model kepemimpinan yang memulihkan manusia secara utuh.

Dengan demikian, kepemimpinan Kristen sejati harus kembali berpusat pada Kristus sebagai model utama pemimpin yang melayani, membentuk, memulihkan, dan mengutus kembali umat-Nya menuju kedewasaan kasih.

BAB 2

PETRUS: MURID YANG DIPANGGIL, DIBENTUK, DAN GAGAL

Latar Belakang Kehidupan Petrus

Rasul Petrus merupakan salah satu tokoh paling menonjol dalam Perjanjian Baru dan memiliki posisi yang sangat penting dalam sejarah gereja mula-mula. Di antara kedua belas murid Yesus, Petrus tampil sebagai pribadi yang paling sering disebut dalam Injil dan Kisah Para Rasul.⁵⁸ Kehidupan Petrus menjadi menarik karena memperlihatkan perjalanan spiritual yang penuh dinamika: dipanggil oleh Kristus, dibentuk melalui proses pemuridan, mengalami kegagalan besar, dipulihkan, lalu dipakai menjadi pemimpin gereja mula-mula. Karena itu, memahami latar belakang kehidupan Petrus menjadi penting untuk melihat bagaimana Kristus membentuk seorang pemimpin melalui proses transformasi yang tidak instan.

Nama asli Petrus adalah Simon atau Simeon. Ia adalah anak Yohanes (Yun. *Ioannes*) dan berasal dari Betsaida, sebuah kota nelayan di wilayah Galilea (Yoh. 1:44).⁵⁹ Namun kemudian Petrus tinggal di Kapernaum bersama keluarganya dan bekerja sebagai nelayan di Danau Galilea bersama

⁵⁸ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014), 88–91.

⁵⁹ Andreas J. Köstenberger, *John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 92–95.

saudaranya, Andreas.⁶⁰ Kehidupan sebagai nelayan menunjukkan bahwa Petrus berasal dari kalangan masyarakat pekerja biasa, bukan dari kelompok elit agama Yahudi. Profesi nelayan pada abad pertama merupakan pekerjaan yang menuntut ketahanan fisik, disiplin, keberanian menghadapi cuaca dan gelombang, serta kemampuan bekerja dalam tim.⁶¹ Pengalaman ini kemungkinan besar turut membentuk karakter Petrus yang keras, spontan, dan penuh keberanian.

Secara sosial-politik, Petrus hidup dalam konteks Palestina abad pertama yang berada di bawah kekuasaan Romawi. Kondisi tersebut memunculkan tekanan ekonomi, ketidakstabilan sosial, dan kerinduan bangsa Yahudi akan pembebasan mesianik.⁶² Banyak orang Yahudi menantikan hadirnya Mesias yang akan memulihkan Israel dari penindasan. Dalam konteks inilah pelayanan Yesus mulai dikenal di Galilea dan menarik perhatian banyak orang, termasuk Petrus.

Injil Yohanes mencatat bahwa Andreas, saudara Petrus, terlebih dahulu bertemu dengan Yesus dan kemudian membawa Petrus kepada-Nya (Yoh. 1:40–42). Dalam pertemuan pertama itu, Yesus memberikan nama baru kepada Simon: Kefas atau Petrus, yang berarti “batu” atau “karang.”⁶³

⁶⁰ John P. Meier, *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus*, Vol. 3 (New York: Doubleday, 2001), 220–226.

⁶¹ Sean Freyne, *Galilee and Gospel: Collected Essays* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2000), 97–104.

⁶² N. T. Wright, *Jesus and the Victory of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 145–162.

⁶³ D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1991), 154–156.

Pemberian nama baru ini memiliki makna simbolis yang sangat penting dalam tradisi biblika. Dalam Alkitab, perubahan nama sering menandakan panggilan dan identitas baru yang diberikan Allah, seperti Abram menjadi Abraham atau Yakub menjadi Israel.⁶⁴ Dengan demikian, sejak awal Yesus telah melihat potensi kepemimpinan dalam diri Petrus, meskipun pada saat itu Petrus masih seorang nelayan biasa dengan berbagai kelemahan manusiawinya.

Karakter Petrus dalam Injil digambarkan sangat ekspresif dan impulsif. Ia sering berbicara lebih cepat daripada murid-murid lain dan kerap bertindak spontan.⁶⁵ Petrus adalah murid yang berani berjalan di atas air ketika dipanggil Yesus (Mat. 14:28–29), tetapi juga murid yang tenggelam karena takut. Ia menjadi murid yang dengan tegas mengakui Yesus sebagai Mesias (Mat. 16:16), tetapi tidak lama kemudian ditegur keras karena menolak jalan penderitaan Kristus (Mat. 16:22–23). Dinamika karakter ini menunjukkan bahwa Petrus adalah pribadi yang penuh semangat, tetapi juga rapuh secara emosional dan spiritual.

Meskipun memiliki banyak kelemahan, Petrus termasuk murid yang paling dekat dengan Yesus. Bersama Yakobus dan Yohanes, Petrus menjadi bagian dari lingkaran inti murid yang menyaksikan berbagai peristiwa penting, seperti kebangkitan anak Yairus (Mrk. 5:37), transfigurasi Yesus (Mat. 17:1–8),

⁶⁴ Ben Witherington III, *New Testament History: A Narrative Account* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001), 189–191.

⁶⁵ Michael J. Wilkins, *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1992), 187–194.

dan pergumulan Yesus di Getsemani (Mat. 26:36–38).⁶⁶ Kedekatan ini menunjukkan bahwa Petrus mendapatkan proses pembentukan yang intensif secara langsung dari Kristus.

Namun kedekatan dengan Yesus tidak otomatis membuat Petrus menjadi pribadi yang sempurna. Justru semakin dekat Petrus dengan Kristus, semakin nyata pula kelemahan dirinya. Dalam beberapa peristiwa, Petrus memperlihatkan kecenderungan percaya diri secara berlebihan. Ketika Yesus menubuatkan penderitaan dan kematian-Nya, Petrus menolak gagasan tersebut karena tidak sesuai dengan harapan mesianiknya.⁶⁷ Bahkan dalam perjamuan terakhir, Petrus dengan penuh keyakinan berkata bahwa ia siap mati bersama Yesus (Luk. 22:33). Akan tetapi, beberapa jam kemudian ia menyangkal Gurunya tiga kali.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa perjalanan pemuridan Petrus bukan sekadar perjalanan pembelajaran intelektual, melainkan proses pembongkaran identitas dan pembentukan spiritualitas. Yesus tidak memilih murid-murid yang sempurna, tetapi membentuk manusia biasa melalui relasi, pengalaman, kegagalan, dan pemulihan.⁶⁸ Dalam diri Petrus terlihat bahwa kepemimpinan Kristen sejati tidak lahir

⁶⁶ Richard Bauckham, *Jesus and the Eyewitnesses* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006), 155–172.

⁶⁷ Ulrich Luz, *Matthew 8–20: A Commentary*, Hermeneia Series (Minneapolis: Fortress Press, 2001), 364–370.

⁶⁸ Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids, MI: Revell, 1963), 39–53.

dari kekuatan manusia semata, melainkan dari proses transformasi yang dikerjakan oleh Kristus.

Dalam tradisi gereja mula-mula, Petrus kemudian dikenal sebagai salah satu pemimpin utama gereja. Ia tampil sebagai pemberita Injil pada hari Pentakosta (Kis. 2), pemimpin komunitas jemaat mula-mula, dan saksi utama kebangkitan Kristus.⁶⁹ Transformasi Petrus dari nelayan Galilea menjadi rasul yang berani memperlihatkan karya kasih karunia Allah yang membentuk manusia melalui proses panjang kehidupan.

Dengan demikian, latar belakang kehidupan Petrus memperlihatkan bahwa Allah sering memanggil manusia biasa dengan segala keterbatasannya untuk menjalankan karya-Nya. Petrus bukan berasal dari kalangan elite agama, bukan pribadi tanpa kelemahan, dan bukan murid yang selalu berhasil. Namun justru melalui kehidupannya yang rapuh, Kristus menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati dibangun melalui proses pemanggilan, pembentukan, kegagalan, dan pemulihan.

Panggilan Petrus oleh Yesus

Panggilan Petrus oleh Yesus merupakan salah satu peristiwa penting dalam Injil yang memperlihatkan bagaimana Kristus membentuk dasar kepemimpinan para murid-Nya. Panggilan ini bukan sekadar undangan untuk mengikuti seorang guru agama, melainkan awal dari transformasi hidup yang menyentuh identitas, tujuan hidup, dan masa depan

⁶⁹ Larry W. Hurtado, *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003), 176–183.

pelayanan Petrus. Dalam kisah panggilan tersebut terlihat bahwa Yesus memanggil manusia biasa dengan segala keterbatasannya untuk mengambil bagian dalam karya Kerajaan Allah.⁷⁰

Injil Sinoptik mencatat bahwa Petrus dipanggil ketika sedang bekerja sebagai nelayan di Danau Galilea bersama saudaranya, Andreas (Mat. 4:18–20; Mrk. 1:16–18). Dalam Injil Lukas, kisah ini dijelaskan lebih detail melalui peristiwa penangkapan ikan yang ajaib (Luk. 5:1–11).⁷¹ Setelah semalaman tidak memperoleh ikan, Yesus memerintahkan Simon untuk menebarkan jala sekali lagi. Meskipun awalnya tampak ragu, Simon menaati perintah Yesus dan mengalami hasil tangkapan yang luar biasa besar. Peristiwa ini menjadi titik balik spiritual dalam kehidupan Petrus.

Mukjizat penangkapan ikan tersebut memiliki makna simbolis yang sangat penting. Dalam konteks budaya Yahudi abad pertama, laut sering melambangkan kekacauan dan ketidakpastian hidup manusia.⁷² Ketika Yesus menunjukkan kuasa-Nya atas situasi tersebut, Petrus mulai menyadari bahwa ia sedang berhadapan dengan Pribadi yang memiliki otoritas ilahi. Respons Petrus setelah melihat mukjizat itu sangat menarik: “Tuhan, pergilah daripadaku, karena aku ini seorang

⁷⁰ Michael J. Wilkins, *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1992), 191–205.

⁷¹ Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997), 228–235.

⁷² Richard A. Horsley, *Galilee: History, Politics, People* (Valley Forge, PA: Trinity Press International, 1995), 187–194.

berdosa” (Luk. 5:8). Pernyataan ini menunjukkan kesadaran spiritual Petrus akan ketidaklayakannya di hadapan kekudusan Kristus.⁷³

Kesadaran akan dosa dan keterbatasan diri menjadi bagian penting dalam panggilan pelayanan Kristen. Berbeda dengan model kepemimpinan dunia yang sering berpusat pada kemampuan dan prestasi manusia, panggilan Kristus justru dimulai dari pengakuan akan kelemahan manusia.⁷⁴ Petrus dipanggil bukan karena ia sempurna, tetapi karena Kristus berkenan membentuknya. Dalam hal ini, panggilan Petrus memperlihatkan prinsip anugerah: Allah memanggil manusia bukan berdasarkan kelayakan, melainkan berdasarkan kehendak dan kasih-Nya.

Setelah itu Yesus berkata kepada Simon: “Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia” (Luk. 5:10). Pernyataan ini menunjukkan transformasi identitas dan misi Petrus. Dari seorang penjala ikan, Petrus dipanggil menjadi penjala manusia, yaitu seorang yang akan membawa orang kepada Allah melalui pemberitaan Injil.⁷⁵ Panggilan tersebut tidak hanya mengubah profesi Petrus, tetapi juga arah hidupnya secara keseluruhan.

⁷³ François Bovon, *Luke 1: A Commentary on the Gospel of Luke 1:1–9:50* (Minneapolis: Fortress Press, 2002), 176–180.

⁷⁴ Henri J. M. Nouwen, *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership* (New York: Crossroad Publishing, 1989), 29–36.

⁷⁵ Craig L. Blomberg, *Jesus and the Gospels: An Introduction and Survey* (Nashville: B&H Academic, 2009), 273–276.

Dalam Injil Yohanes, panggilan Petrus juga dikaitkan dengan pemberian nama baru oleh Yesus. Simon diberi nama Kefas atau Petrus yang berarti “batu karang” (Yoh. 1:42).⁷⁶ Nama baru ini memiliki dimensi profetis karena menunjuk pada masa depan Petrus sebagai salah satu pemimpin utama gereja mula-mula. Namun menariknya, ketika Yesus memberikan nama itu, Petrus masih jauh dari sosok “karang” yang kokoh. Ia masih impulsif, emosional, dan belum matang secara spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa Kristus melihat potensi masa depan seseorang melampaui kondisi dirinya saat ini.

Panggilan Petrus juga menunjukkan bahwa pemuridan Kristen bersifat relasional. Yesus tidak hanya memberikan ajaran, tetapi mengundang Petrus untuk hidup bersama-Nya dan belajar langsung dari kehidupan-Nya.⁷⁷ Dalam tradisi rabi Yahudi, seorang murid biasanya memilih gurunya. Namun dalam kasus para murid Yesus, justru Yesus yang terlebih dahulu memilih dan memanggil mereka.⁷⁸ Hal ini menegaskan bahwa inisiatif pemanggilan berasal dari Kristus sendiri.

Secara teologis, panggilan Petrus mencerminkan pola panggilan Allah dalam Alkitab. Banyak tokoh Alkitab dipanggil dalam situasi biasa dan penuh keterbatasan. Musa

⁷⁶ Andreas J. Köstenberger, *John*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 92–95.

⁷⁷ Robert E. Coleman, *The Master Plan of Evangelism* (Grand Rapids, MI: Revell, 1963), 35–44.

⁷⁸ John P. Meier, *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus*, Vol. 3 (New York: Doubleday, 2001), 231–237.

dipanggil ketika menggembalakan domba di padang gurun, Gideon ketika bersembunyi karena takut, Yesaya ketika menyadari kenajisannya, dan Yeremia ketika merasa terlalu muda.⁷⁹ Demikian pula Petrus dipanggil di tengah kehidupan sehari-harinya sebagai nelayan biasa. Panggilan Allah sering hadir bukan kepada mereka yang merasa siap, tetapi kepada mereka yang bersedia dibentuk oleh-Nya.

Panggilan Petrus juga mengandung unsur pengorbanan. Injil mencatat bahwa setelah dipanggil, Petrus dan murid-murid lainnya “meninggalkan segala sesuatu lalu mengikuti Yesus” (Luk. 5:11).⁸⁰ Mengikuti Kristus berarti meninggalkan zona nyaman, identitas lama, dan kepentingan pribadi demi Kerajaan Allah. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, panggilan pelayanan tidak dapat dipisahkan dari penyangkalan diri dan kesediaan untuk hidup dalam ketaatan kepada Kristus.

Namun perjalanan Petrus setelah panggilannya menunjukkan bahwa panggilan tidak otomatis menghasilkan kedewasaan spiritual. Petrus tetap mengalami proses pembentukan yang panjang, termasuk kegagalan, kesalahpahaman, dan krisis iman.⁸¹ Hal ini memperlihatkan

⁷⁹ Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 640–647.

⁸⁰ Darrell L. Bock, *Luke 1:1–9:50*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1994), 458–462.

⁸¹ Ben Witherington III, “The Peter We Never Knew,” *Biblical Theology Bulletin* 28, no. 1 (1998): 14–22, <https://doi.org/10.1177/014610799802800103>.

bahwa panggilan Kristen bukanlah titik akhir, melainkan awal dari proses transformasi hidup. Kristus memanggil manusia bukan hanya untuk bekerja bagi-Nya, tetapi untuk dibentuk menjadi serupa dengan-Nya.

Dalam perspektif kepemimpinan Kristologis, panggilan Petrus memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen lahir dari relasi dengan Kristus, bukan sekadar kemampuan manusia. Seorang pemimpin Kristen pertama-tama adalah pribadi yang dipanggil, dibentuk, dan diproses oleh Tuhan. Karena itu, dasar kepemimpinan Kristen bukanlah ambisi pribadi atau pencapaian duniawi, melainkan respons ketaatan terhadap panggilan Kristus.

Dengan demikian, panggilan Petrus oleh Yesus menjadi fondasi penting dalam memahami transformasi kepemimpinan Petrus. Dari seorang nelayan Galilea yang sederhana, Petrus dipanggil untuk memasuki perjalanan pemuridan yang akan membawanya kepada proses pembentukan, kegagalan, pemulihan, dan akhirnya menjadi gembala umat Allah. Panggilan itu memperlihatkan bahwa Kristus mampu mengubah manusia biasa menjadi alat bagi karya Kerajaan-Nya melalui kasih dan anugerah-Nya.

Proses Pembentukan Petrus

Panggilan Petrus oleh Yesus bukanlah akhir dari perjalanan rohaninya, melainkan awal dari proses pembentukan yang panjang dan mendalam. Setelah dipanggil menjadi murid, Petrus tidak langsung berubah menjadi pemimpin yang matang secara spiritual. Ia harus melalui berbagai pengalaman,

kegagalan, koreksi, dan pemulihan yang membentuk karakter serta spiritualitasnya. Dalam konteks ini, kehidupan Petrus memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen sejati dibangun melalui proses formasi rohani yang berlangsung secara bertahap di bawah bimbingan Kristus.⁸²

Proses pembentukan Petrus berlangsung terutama melalui relasi personal dengan Yesus. Pemuridan yang dilakukan Kristus tidak hanya berupa pengajaran verbal, tetapi juga pembentukan hidup melalui pengalaman sehari-hari bersama Sang Guru. Yesus mengajar Petrus bukan hanya melalui khotbah, melainkan juga melalui tindakan, perjalanan pelayanan, mukjizat, konflik, penderitaan, dan percakapan pribadi.⁸³ Model pemuridan seperti ini menunjukkan bahwa pembentukan rohani tidak terjadi semata-mata di ruang akademik, tetapi dalam kehidupan nyata yang dijalani bersama Kristus.

Salah satu ciri utama Petrus dalam proses pembentukannya adalah spontanitas dan emosionalitasnya. Petrus sering tampil sebagai murid yang paling berani berbicara, tetapi juga paling cepat menunjukkan kelemahannya. Dalam peristiwa Yesus berjalan di atas air, Petrus dengan penuh iman keluar dari perahu untuk menghampiri Yesus. Namun ketika melihat angin dan ombak, ia mulai takut dan

⁸² Jeremy Feller dan Christo Lombaard, “Spiritual Formation towards Pentecostal Leadership as Discipleship,” *Koers* 83, no. 1 (2018): 1–12, <https://doi.org/10.19108/KOERS.83.1.2254>.

⁸³ Michael J. Wilkins, *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2015), 205–218.

tenggelam (Mat. 14:28–31).⁸⁴ Peristiwa ini memperlihatkan dua sisi karakter Petrus: keberanian iman dan sekaligus kerapuhan manusiawi. Yesus tidak menolak Petrus karena kelemahannya, tetapi menggunakan pengalaman tersebut untuk membentuk imannya.

Proses pembentukan Petrus juga terlihat dalam pengakuannya bahwa Yesus adalah Mesias dalam Matius 16:16. Pengakuan ini menjadi salah satu momen penting dalam perjalanan pemuridan Petrus karena menunjukkan pertumbuhan pengenalannya terhadap identitas Kristus.⁸⁵ Namun tidak lama setelah itu, Petrus justru menolak nubuat penderitaan Yesus dan ditegur keras dengan perkataan, “Enyahlah Iblis!” (Mat. 16:23). Peristiwa ini menunjukkan bahwa Petrus masih memahami Mesias dalam kerangka kemenangan politik dan kemuliaan duniawi, bukan melalui jalan salib.⁸⁶

Dalam proses pembentukan itu, Yesus tidak hanya membangun keberanian Petrus, tetapi juga menghancurkan kesombongan rohaninya. Petrus sering memperlihatkan rasa percaya diri yang berlebihan terhadap kesetiiaannya sendiri. Ketika Yesus mengatakan bahwa murid-murid akan meninggalkan-Nya, Petrus dengan yakin berkata bahwa

⁸⁴ Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*, rev. ed. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020), 412–416.

⁸⁵ Nijay K. Gupta, *The Messiah and the Kingdom: Studies in Matthew* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2021), 144–149.

⁸⁶ Patrick Schreiner, *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 233–239.

sekalipun semua orang tergoncang imannya, ia tidak akan menyangkal Yesus (Mat. 26:33).⁸⁷ Akan tetapi, beberapa jam kemudian Petrus justru menyangkal Yesus tiga kali di halaman imam besar.

Kegagalan Petrus menjadi titik penting dalam proses formasi spiritualnya. Sebelum mengalami kejatuhan, Petrus tampaknya masih mengandalkan kekuatan dan keberanian dirinya sendiri. Namun penyangkalan terhadap Yesus menghancurkan ilusi tentang dirinya.⁸⁸ Dalam perspektif spiritualitas Kristen, pengalaman kegagalan sering kali menjadi sarana Allah untuk membentuk kerendahan hati dan ketergantungan kepada anugerah-Nya. Pembentukan rohani sejati tidak hanya terjadi melalui keberhasilan, tetapi juga melalui kehancuran ego dan kesadaran akan keterbatasan diri.

Penelitian mengenai formasi spiritual menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani seseorang sering berkembang melalui pengalaman krisis, refleksi diri, dan transformasi relasional. Feller dan Lombaard menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen yang matang lahir melalui proses spiritual formation yang berpusat pada pemuridan dan relasi dengan Kristus.⁸⁹ Dengan demikian, proses pembentukan

⁸⁷ Michael F. Bird, *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 612–615.

⁸⁸ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 97–105.

⁸⁹ Feller dan Lombaard, “Spiritual Formation towards Pentecostal Leadership as Discipleship,” 4–8, <https://doi.org/10.19108/KOERS.83.1.2254>.

Petrus tidak dapat dipisahkan dari dinamika relasi antara dirinya dan Yesus.

Selain melalui kegagalan, Petrus juga dibentuk melalui pengalaman menyaksikan penderitaan Kristus. Ia melihat bagaimana Yesus melayani orang-orang kecil, menghadapi penolakan, dan tetap setia kepada kehendak Bapa sampai mati di kayu salib.⁹⁰ Pengalaman tersebut secara perlahan mengubah pemahaman Petrus tentang kepemimpinan. Jika sebelumnya ia memahami kepemimpinan dalam kategori kuasa dan keberhasilan, maka melalui Kristus ia belajar bahwa kepemimpinan sejati adalah pelayanan dan pengorbanan.

Setelah kebangkitan Yesus, proses pembentukan Petrus mencapai titik penting dalam Yohanes 21. Di tepi Danau Galilea, Yesus memulihkan Petrus melalui dialog kasih: “Apakah engkau mengasihi Aku?” (Yoh. 21:15–17).⁹¹ Dialog ini bukan sekadar pemulihan emosional, tetapi proses pembentukan ulang identitas Petrus sebagai pemimpin dan gembala umat Allah. Menariknya, Yesus tidak langsung menegaskan kemampuan Petrus, tetapi terlebih dahulu menyinggung kasihnya. Hal ini menunjukkan bahwa dasar kepemimpinan Kristen bukan terutama kompetensi, melainkan relasi kasih dengan Kristus.

⁹⁰ Esau McCaulley, *Reading While Black: African American Biblical Interpretation as an Exercise in Hope* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2020), 131–138.

⁹¹ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 512–519.

Dalam konteks kepemimpinan Kristologis, proses pembentukan Petrus memperlihatkan bahwa pemimpin Kristen dibentuk melalui perjalanan spiritual yang melibatkan panggilan, pembelajaran, kegagalan, pemulihan, dan pengutusan kembali. Kepemimpinan Kristen bukan produk instan, melainkan hasil dari proses transformasi hati.⁹² Karena itu, pembentukan pemimpin Kristen tidak cukup hanya melalui pendidikan teologis formal, tetapi juga melalui pendampingan rohani, pengalaman pelayanan, refleksi diri, dan kehidupan yang terus dibentuk oleh Kristus.

Kajian pendidikan dan pemuridan gereja masa kini juga menegaskan pentingnya pembentukan holistik dalam proses kepemimpinan Kristen. Botross menyatakan bahwa pemuridan yang efektif harus membentuk seluruh aspek manusia, termasuk karakter, spiritualitas, relasi, dan praktik hidup sehari-hari.⁹³ Prinsip ini tampak jelas dalam kehidupan Petrus yang dibentuk bukan hanya secara intelektual, tetapi secara menyeluruh sebagai pribadi.

Dengan demikian, proses pembentukan Petrus memperlihatkan bahwa Kristus membangun pemimpin melalui perjalanan yang tidak mudah. Petrus dibentuk melalui

⁹² Christa Maria Bonnet, "Leading from a Transformed Heart: A Content Analysis of Biblical Pivotal Moments in the Life of the Apostle Peter" (2020), Regent University, <https://www.regent.edu/scholarly-works/leading-from-a-transformed-heart-a-content-analysis-of-biblical-pivotal-moments-in-the-life-of-the-apostle-peter/>.

⁹³ Peter Botross, "Equipping Disciples (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person," *Christian Education Journal* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

pengalaman iman, keberanian, kesalahan, kegagalan, dan pemulihan. Semua proses itu pada akhirnya menyiapkan Petrus menjadi rasul yang rendah hati, matang, dan berani menggembalakan umat Allah. Kehidupan Petrus menjadi kesaksian bahwa Kristus tidak mencari manusia yang sempurna, tetapi manusia yang bersedia dibentuk oleh kasih dan anugerah-Nya.

Karakter Petrus

Karakter Petrus merupakan salah satu aspek yang paling menarik dalam narasi Injil karena memperlihatkan perpaduan antara keberanian, spontanitas, kelemahan, dan potensi kepemimpinan yang besar. Di antara para murid Yesus, Petrus tampil sebagai figur yang paling dinamis dan ekspresif. Injil tidak menggambarkan Petrus sebagai pribadi yang sempurna, melainkan sebagai manusia biasa yang penuh pergumulan dan proses pertumbuhan rohani. Justru melalui karakter Petrus yang kompleks itulah terlihat bagaimana Kristus membentuk seorang pemimpin melalui perjalanan transformasi spiritual.⁹⁴

Salah satu karakter utama Petrus adalah keberaniannya. Petrus sering menjadi murid pertama yang mengambil inisiatif dalam berbagai situasi. Dalam peristiwa Yesus berjalan di atas air, Petrus adalah satu-satunya murid yang berani keluar dari

⁹⁴ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 45–61.

perahu untuk menghampiri Yesus (Mat. 14:28–29).⁹⁵ Tindakan ini menunjukkan iman dan keberanian yang besar, meskipun kemudian ia mulai tenggelam karena ketakutan. Karakter ini memperlihatkan bahwa Petrus memiliki semangat iman yang kuat, tetapi sekaligus masih belum stabil secara spiritual.

Selain keberanian, Petrus juga dikenal sebagai pribadi yang spontan dan impulsif. Ia sering berbicara tanpa mempertimbangkan secara matang konsekuensi dari perkataannya. Ketika Yesus menubuatkan penderitaan dan kematian-Nya, Petrus langsung menolak dan menegur Yesus karena tidak dapat menerima konsep Mesias yang menderita (Mat. 16:22).⁹⁶ Respons spontan ini menunjukkan bahwa Petrus memiliki loyalitas yang tinggi kepada Yesus, tetapi juga masih dipengaruhi oleh pemahaman duniawi tentang kepemimpinan dan kemesiasan.

Karakter impulsif Petrus juga terlihat dalam peristiwa di taman Getsemani ketika ia memotong telinga hamba Imam Besar menggunakan pedang (Yoh. 18:10).⁹⁷ Tindakan itu menunjukkan keberanian dan loyalitasnya, tetapi sekaligus memperlihatkan bahwa Petrus masih memahami perjuangan Kristus secara politis dan kekerasan. Yesus kemudian menegur

⁹⁵ Craig S. Keener, *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*, rev. ed. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020), 412–416.

⁹⁶ Patrick Schreiner, *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 233–239.

⁹⁷ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 498–503.

Petrus dan menunjukkan bahwa jalan Kerajaan Allah bukanlah jalan kekerasan, melainkan jalan pengorbanan dan kasih.

Di sisi lain, Petrus memiliki karakter yang sangat emosional. Injil mencatat bahwa setelah menyangkal Yesus tiga kali, Petrus pergi keluar dan menangis dengan sedih (Mat. 26:75).⁹⁸ Tangisan Petrus menunjukkan kedalaman emosinya dan kesadaran yang besar akan kegagalannya. Berbeda dengan Yudas yang jatuh dalam keputusan, Petrus masih memiliki hati yang terbuka terhadap pemulihan. Dalam perspektif spiritualitas Kristen, kepekaan hati terhadap dosa merupakan bagian penting dari pertumbuhan rohani.

Karakter Petrus juga memperlihatkan adanya ketegangan antara keberanian dan ketakutan. Sebelum penangkapan Yesus, Petrus dengan penuh percaya diri berkata bahwa ia siap mati bersama Gurunya (Luk. 22:33). Namun ketika menghadapi ancaman nyata, ia justru menyangkal Yesus di hadapan seorang hamba perempuan.⁹⁹ Fenomena ini menunjukkan bahwa Petrus masih memiliki kelemahan manusiawi yang besar. Ia ingin setia kepada Kristus, tetapi kekuatannya sendiri tidak cukup untuk menopang komitmennya.

Dalam kajian psikologi kepemimpinan, karakter seperti Petrus sering dipahami sebagai pribadi dengan tingkat

⁹⁸ Michael J. Wilkins, *Matthew* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 887–891.

⁹⁹ Lucy Peppiatt, *Rediscovering Scripture's Vision for Women: Fresh Perspectives on Disputed Texts* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2019), 136–138.

keberanian sosial tinggi, tetapi rentan terhadap tekanan emosional ketika menghadapi ancaman identitas.¹⁰⁰ Hal ini menjelaskan mengapa Petrus dapat tampil sangat berani dalam situasi tertentu, tetapi juga sangat rapuh dalam situasi lain. Injil dengan jujur memperlihatkan kompleksitas karakter Petrus tanpa menutup-nutupi kelemahannya.

Meskipun demikian, Petrus juga memiliki karakter yang mudah diajar dan mau dibentuk. Setelah mengalami kegagalan, ia tidak meninggalkan komunitas murid sepenuhnya. Ia tetap kembali kepada Kristus dan menerima pemulihan dari-Nya.¹⁰¹ Sikap ini menjadi pembeda penting antara Petrus dan Yudas. Petrus jatuh, tetapi ia tetap membuka dirinya terhadap kasih karunia Allah. Dalam kepemimpinan Kristen, kerendahan hati untuk menerima koreksi dan pemulihan merupakan kualitas yang sangat penting.

Karakter Petrus mengalami perubahan yang signifikan setelah kebangkitan Kristus dan pencurahan Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul, Petrus tampil sebagai pemimpin yang lebih matang, berani, dan penuh hikmat.¹⁰² Ia yang dahulu takut mengakui Yesus di halaman imam besar kini dengan

¹⁰⁰ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 97–108.

¹⁰¹ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 97–110.

¹⁰² Eric Stewart, “We’ll Make a Man out of You Yet: The Masculinity of Peter in the Book of Acts,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3433>.

berani memberitakan Injil di depan banyak orang pada hari Pentakosta. Transformasi ini menunjukkan bahwa karakter manusia dapat dibentuk dan diperbarui melalui karya Roh Kudus.

Penelitian mengenai formasi kepemimpinan Kristen menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan inti dari kepemimpinan rohani. Pemimpin Kristen tidak hanya membutuhkan kompetensi pelayanan, tetapi juga karakter yang dibentuk melalui relasi dengan Kristus.¹⁰³ Dalam kehidupan Petrus terlihat bahwa karakter tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pengalaman, kegagalan, refleksi, dan pemulihan.

Selain itu, Petrus juga memperlihatkan karakter kasih yang bertumbuh. Dalam Yohanes 21, ketika Yesus bertanya, “Apakah engkau mengasihi Aku?”, Petrus menjawab dengan kerendahan hati tanpa lagi menyombongkan dirinya.¹⁰⁴ Pengalaman kegagalan telah menghancurkan kesombongan rohaninya dan membentuk karakter yang lebih rendah hati. Di kemudian hari, Petrus bahkan mengajarkan kasih agape sebagai puncak pertumbuhan iman dalam 2 Petrus 1:5–7. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi karakter Petrus bergerak dari keberanian yang impulsif menuju kasih yang dewasa.

¹⁰³ Peter Botross, “Equipping Disciples (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

¹⁰⁴ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2025), 287–291.

Dalam konteks kepemimpinan Kristologis, karakter Petrus memberikan pelajaran penting bahwa Tuhan dapat memakai manusia yang memiliki kelemahan besar asalkan mereka bersedia dibentuk oleh kasih karunia-Nya. Kristus tidak memilih Petrus karena kesempurnaannya, tetapi karena kesediaannya untuk terus mengikuti dan dibentuk. Kepemimpinan Kristen sejati bukan lahir dari karakter yang tanpa cacat, melainkan dari karakter yang terus diperbarui oleh relasi dengan Kristus.

Dengan demikian, karakter Petrus memperlihatkan perjalanan transformasi seorang murid yang penuh kelemahan menjadi pemimpin yang matang secara spiritual. Keberanian, spontanitas, emosionalitas, dan kegagalannya menjadi bagian dari proses pembentukan Allah. Pada akhirnya, Petrus menjadi bukti bahwa kasih Kristus mampu mengubah manusia yang rapuh menjadi pemimpin yang rendah hati, penuh kasih, dan setia kepada panggilannya.

Benih Kegagalan Petrus

Perjalanan Petrus sebagai murid Yesus memperlihatkan bahwa kegagalan besar yang dialaminya tidak muncul secara tiba-tiba. Penyangkalan Petrus terhadap Yesus merupakan puncak dari berbagai kelemahan karakter dan spiritualitas yang telah tampak sejak awal proses pemuridannya. Di balik keberanian dan antusiasmenya, terdapat benih-benih kegagalan yang perlahan berkembang dalam dirinya. Injil secara jujur memperlihatkan bahwa Petrus adalah murid yang penuh semangat, tetapi juga rentan terhadap kesombongan rohani,

ketidakstabilan iman, dan ketergantungan pada kekuatan diri sendiri.¹⁰⁵

Salah satu benih kegagalan Petrus adalah rasa percaya diri yang berlebihan terhadap kemampuan dan kesetiiaannya sendiri. Dalam beberapa peristiwa, Petrus tampak memiliki keyakinan besar bahwa dirinya lebih siap dan lebih setia dibanding murid-murid lain. Ketika Yesus memberitahukan bahwa semua murid akan tergoncang imannya, Petrus berkata, “Biarapun mereka semua tergoncang imannya karena Engkau, aku sekali-kali tidak” (Mat. 26:33).¹⁰⁶ Pernyataan ini memperlihatkan loyalitas Petrus kepada Yesus, tetapi juga menunjukkan kecenderungan untuk meninggikan dirinya dibanding yang lain.

Kesombongan rohani seperti ini menjadi salah satu bahaya terbesar dalam kepemimpinan Kristen. Pemimpin rohani dapat mulai mengandalkan pengalaman, posisi, atau kemampuan pribadi sehingga kehilangan kesadaran akan ketergantungannya kepada Allah.¹⁰⁷ Dalam kehidupan Petrus, keberanian yang awalnya positif perlahan berubah menjadi rasa percaya diri yang tidak realistis terhadap kekuatan dirinya sendiri. Ia merasa sanggup tetap setia tanpa menyadari kelemahan manusiawinya.

¹⁰⁵ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 88–102.

¹⁰⁶ Michael J. Wilkins, *Matthew* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 879–883.

¹⁰⁷ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 121–128.

Benih kegagalan lainnya terlihat dalam ketidakmampuan Petrus memahami jalan salib Kristus. Ketika Yesus berbicara tentang penderitaan dan kematian-Nya, Petrus menolak keras gagasan tersebut (Mat. 16:22).¹⁰⁸ Petrus masih memahami Mesias dalam kerangka kemenangan, kuasa, dan kemuliaan duniawi. Ia belum memahami bahwa kepemimpinan Kristus justru diwujudkan melalui penderitaan, pengorbanan, dan penyerahan diri kepada kehendak Bapa.

Dalam perspektif teologi kepemimpinan, penolakan Petrus terhadap jalan salib menunjukkan konflik antara paradigma kepemimpinan duniawi dan kepemimpinan Kristologis.¹⁰⁹ Petrus menginginkan Mesias yang menang secara politik, sementara Yesus datang sebagai Hamba yang menderita. Ketidakmampuan menerima jalan penderitaan membuat Petrus belum siap menghadapi tekanan dan ancaman ketika Yesus ditangkap.

Selain itu, Petrus juga menunjukkan kelemahan dalam kewaspadaan spiritual. Di taman Getsemani, Yesus meminta Petrus dan murid-murid lainnya berjaga-jaga dalam doa, tetapi mereka justru tertidur (Mat. 26:40–41).¹¹⁰ Yesus berkata, “Roh memang penurut, tetapi daging lemah.” Perkataan ini

¹⁰⁸ Patrick Schreiner, *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 233–240.

¹⁰⁹ Nijay K. Gupta, “Peter as an Example of Missional Leadership in Acts,” *Missiology* 46, no. 2 (2018): 150–162, <https://doi.org/10.1177/0091829617741917>.

¹¹⁰ Craig S. Keener, *Christobiography: Memory, History, and the Reliability of the Gospels* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 356–360.

memperlihatkan bahwa Petrus memiliki keinginan untuk setia, tetapi belum memiliki kedewasaan spiritual yang cukup untuk menopang komitmennya dalam situasi krisis.

Kegagalan berjaga-jaga dalam doa menjadi gambaran penting mengenai bahaya kehidupan rohani yang tidak terpelihara. Penelitian mengenai spiritual formation menunjukkan bahwa disiplin spiritual seperti doa dan refleksi diri memiliki peranan penting dalam membangun ketahanan moral dan spiritual seorang pemimpin Kristen.¹¹¹ Tanpa kehidupan spiritual yang mendalam, pemimpin mudah jatuh ketika menghadapi tekanan emosional, ketakutan, dan godaan.

Benih kegagalan Petrus juga tampak dalam reaksinya yang impulsif dan emosional. Ketika Yesus ditangkap, Petrus langsung menggunakan pedang dan memotong telinga hamba Imam Besar (Yoh. 18:10).¹¹² Tindakan ini memperlihatkan bahwa Petrus masih lebih mengandalkan respons emosional daripada hikmat rohani. Ia belum memahami bahwa Kerajaan Allah tidak dibangun melalui kekerasan, melainkan melalui kasih dan pengorbanan.

Namun kelemahan terbesar Petrus terlihat dalam ketakutannya terhadap ancaman sosial. Setelah sebelumnya tampil sangat berani, Petrus justru menyangkal Yesus di

¹¹¹ Peter Botross, "Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

¹¹² Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 498–503.

hadapan seorang hamba perempuan (Mat. 26:69–75).¹¹³ Peristiwa ini memperlihatkan kontras yang tajam antara pengakuan iman dan realitas hati manusia. Petrus yang pernah berkata siap mati bagi Yesus ternyata tidak mampu bertahan di bawah tekanan rasa takut.

Kajian psikologi spiritual menunjukkan bahwa manusia sering kali memiliki jarak antara identitas ideal dan kondisi nyata dirinya.¹¹⁴ Seseorang dapat memiliki niat yang tulus dan keyakinan yang kuat, tetapi tetap gagal ketika menghadapi situasi yang mengancam keamanan, reputasi, atau kehidupannya. Dalam hal ini, kegagalan Petrus menunjukkan bahwa semangat rohani tanpa kedewasaan spiritual dapat menghasilkan kejatuhan yang serius.

Meski demikian, Injil tidak menampilkan kelemahan Petrus untuk mempermalukannya, melainkan untuk menunjukkan realitas kondisi manusia dan kasih karunia Kristus. Benih-benih kegagalan Petrus menjadi bagian dari proses pembentukan yang akhirnya membawanya kepada kerendahan hati.¹¹⁵ Setelah mengalami kegagalan, Petrus tidak lagi tampil sebagai murid yang menyombongkan kesetiiaannya

¹¹³ Lucy Peppiatt, *Rediscovering Scripture's Vision for Women: Fresh Perspectives on Disputed Texts* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2019), 136–138.

¹¹⁴ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

¹¹⁵ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 97–110.

sendiri. Ia belajar bahwa kekuatan sejati tidak berasal dari dirinya, melainkan dari kasih dan anugerah Tuhan.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen masa kini, kehidupan Petrus memberikan refleksi penting bahwa kegagalan pemimpin sering kali berawal dari hal-hal kecil yang diabaikan: kesombongan rohani, kurangnya kewaspadaan spiritual, ketidakdewasaan emosi, dan ketergantungan pada kekuatan diri sendiri. Karena itu, pembentukan karakter dan spiritualitas menjadi hal yang sangat penting dalam proses kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan yang sehat harus dibangun di atas kerendahan hati, disiplin rohani, dan kesadaran akan kebutuhan terus-menerus akan anugerah Allah.

Dengan demikian, benih kegagalan Petrus memperlihatkan bahwa seorang murid yang mengasihi Kristus pun tetap dapat jatuh apabila tidak hidup dalam kewaspadaan dan ketergantungan kepada Tuhan. Namun melalui kegagalan itu, Kristus membentuk Petrus menjadi pemimpin yang lebih rendah hati, matang, dan penuh kasih. Kegagalan bukan akhir dari panggilan Petrus, melainkan bagian dari proses transformasi yang mempersiapkannya menjadi gembala umat Allah.

Kesimpulan Bab

Perjalanan hidup Petrus memperlihatkan dinamika seorang murid yang dipanggil, dibentuk, dan mengalami kegagalan dalam proses pemuridannya bersama Kristus. Petrus berasal dari latar belakang sederhana sebagai nelayan Galilea, tetapi dipanggil Yesus untuk menjadi penjala manusia dan

mengambil bagian dalam karya Kerajaan Allah. Panggilan tersebut menjadi awal dari proses pembentukan spiritual yang mendalam.

Melalui berbagai pengalaman bersama Yesus, karakter Petrus perlahan dibentuk. Ia tampil sebagai murid yang berani, spontan, dan penuh semangat, tetapi juga emosional, impulsif, dan rapuh secara spiritual. Di balik keberaniannya, Petrus masih memiliki kelemahan berupa kesombongan rohani, ketidakdewasaan iman, dan ketergantungan pada kekuatan diri sendiri. Benih-benih kegagalan itu akhirnya terlihat dalam peristiwa penyangkalan terhadap Yesus.

Namun kegagalan Petrus bukanlah akhir dari kisahnya. Justru melalui kejatuhan tersebut, Kristus mempersiapkan Petrus untuk mengalami pemulihan dan transformasi yang lebih dalam. Kehidupan Petrus menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen sejati tidak lahir dari kesempurnaan manusia, tetapi dari proses pembentukan yang dikerjakan oleh Kristus melalui pengalaman, kegagalan, dan kasih karunia-Nya.

Dengan demikian, perjalanan Petrus menjadi dasar penting untuk memahami bahwa kepemimpinan Kristologis adalah kepemimpinan yang dibangun melalui proses pemanggilan, pembentukan karakter, penghancuran kesombongan diri, dan pemulihan oleh kasih Kristus.

BAB 3

PENYANGKALAN PETRUS: KEGAGALAN SEORANG PELAYAN TUHAN

Nubuat Penyangkalan Petrus

Peristiwa nubuat penyangkalan Petrus menjadi salah satu bagian paling penting dalam narasi penderitaan Yesus. Peristiwa ini bukan hanya memperlihatkan pengetahuan ilahi Kristus terhadap masa depan para murid-Nya, tetapi juga menyingkap kondisi spiritual Petrus yang sesungguhnya. Di balik keberanian dan loyalitasnya, Petrus ternyata memiliki kelemahan yang belum disadarinya sepenuhnya. Nubuat tersebut menjadi awal dari proses penghancuran kesombongan rohani Petrus sekaligus pintu menuju transformasi hidupnya.¹¹⁶

Nubuat penyangkalan Petrus dicatat dalam keempat Injil (Mat. 26:31–35; Mrk. 14:27–31; Luk. 22:31–34; Yoh. 13:36–38). Kesamaan ini menunjukkan bahwa peristiwa tersebut memiliki signifikansi teologis yang sangat besar dalam tradisi gereja mula-mula.¹¹⁷ Dalam konteks Perjamuan Terakhir, Yesus menyatakan bahwa para murid akan tergoncang imannya karena diri-Nya. Pernyataan itu didasarkan pada nubuat Zakharia 13:7: “Aku akan membunuh gembala dan domba-domba kawanan itu akan tercerai-

¹¹⁶ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 103–118.

¹¹⁷ Craig S. Keener, *Christobiography: Memory, History, and the Reliability of the Gospels* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 342–349.

berai.”¹¹⁸ Dengan mengutip teks tersebut, Yesus menempatkan penderitaan-Nya dalam kerangka penggenapan rencana Allah.

Di antara para murid, Petrus tampil sebagai pribadi yang paling kuat menolak kemungkinan dirinya jatuh. Dalam Injil Matius, Petrus berkata, “Biarapun mereka semua tergoncang imannya karena Engkau, aku sekali-kali tidak” (Mat. 26:33).¹¹⁹ Pernyataan ini menunjukkan loyalitas dan kasih Petrus kepada Yesus, tetapi sekaligus memperlihatkan rasa percaya diri yang berlebihan. Petrus membandingkan dirinya dengan murid-murid lain dan merasa dirinya lebih kuat serta lebih setia.

Sikap Petrus ini memperlihatkan bahaya kesombongan rohani dalam kehidupan seorang pelayan Tuhan. Kesombongan rohani sering kali muncul bukan dalam bentuk penolakan terhadap Allah, melainkan dalam keyakinan bahwa seseorang cukup kuat untuk tetap setia dengan kemampuannya sendiri.¹²⁰ Petrus sungguh mengasihi Yesus, tetapi ia belum memahami kelemahan dirinya. Ia masih mengandalkan keberanian dan komitmennya sendiri daripada bergantung sepenuhnya pada anugerah Tuhan.

¹¹⁸ Patrick Schreiner, *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 365–370.

¹¹⁹ Michael J. Wilkins, *Matthew* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 880–884.

¹²⁰ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 121–130.

Dalam Injil Lukas, nubuat Yesus memiliki nuansa yang lebih mendalam. Yesus berkata, “Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum” (Luk. 22:31).¹²¹ Pernyataan ini menunjukkan adanya dimensi spiritual dalam krisis yang akan dialami Petrus. Penyangkalan Petrus bukan sekadar kegagalan emosional sesaat, tetapi bagian dari pergumulan rohani yang besar. Gambaran “menampi gandum” mengandung makna proses penyaringan dan pengujian iman.¹²² Dengan demikian, pengalaman Petrus akan menjadi proses pembentukan yang menyakitkan tetapi penting bagi pertumbuhan rohaninya.

Menariknya, setelah memberitahukan tentang kegagalan Petrus, Yesus juga berkata, “Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu” (Luk. 22:32).¹²³ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya mengetahui kegagalan Petrus, tetapi juga masa depan pemulihannya. Kristus tidak membuang Petrus meskipun mengetahui bahwa ia akan menyangkal-Nya. Sebaliknya, Yesus telah menyiapkan Petrus untuk kembali bangkit dan menguatkan orang lain setelah mengalami kegagalan.

¹²¹ Joel B. Green, *Luke as Narrative Theology: Texts and Topics* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), 201–205.

¹²² Matthew W. Bates, *The Gospel Precisely: Surprisingly Good News about Jesus Christ the King* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2021), 145–149.

¹²³ Esau McCaulley, *Lent: The Season of Repentance and Renewal* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2022), 89–92.

Dalam perspektif kepemimpinan Kristologis, hal ini sangat penting. Kristus memahami bahwa proses pembentukan seorang pemimpin terkadang melibatkan pengalaman kegagalan dan kehancuran diri.¹²⁴ Petrus perlu dihancurkan dari rasa percaya dirinya sendiri agar ia dapat menjadi pemimpin yang rendah hati dan bergantung kepada kasih karunia Allah.

Reaksi Petrus terhadap nubuat Yesus juga memperlihatkan ketidakmampuannya memahami kedalaman kondisi spiritualnya. Dalam Yohanes 13:37, Petrus berkata, “Nyawaku akan kuberikan bagi-Mu!”¹²⁵ Perkataan ini menunjukkan ketulusan hatinya, tetapi sekaligus memperlihatkan bahwa Petrus belum menyadari bahwa kasih dan keberanian manusia tidak cukup untuk menghadapi tekanan penderitaan tanpa pertolongan Allah.

Kajian psikologi spiritual menunjukkan bahwa manusia sering memiliki kecenderungan *self-deception*, yaitu ketidakmampuan melihat kelemahan dirinya sendiri secara objektif.¹²⁶ Dalam kehidupan rohani, seseorang dapat memiliki idealisme dan komitmen yang tinggi, tetapi tetap gagal ketika

¹²⁴ Peter Botross, “Equipping Disciples (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

¹²⁵ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John’s Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 489–493.

¹²⁶ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

menghadapi situasi yang mengancam identitas, keamanan, atau kenyamanannya. Nubuat Yesus kepada Petrus memperlihatkan bahwa Kristus mengenal hati manusia lebih dalam daripada manusia mengenal dirinya sendiri.

Nubuat penyangkalan Petrus juga memperlihatkan kontras antara pengetahuan Kristus dan keterbatasan manusia. Yesus mengetahui dengan tepat bahwa sebelum ayam berkokok, Petrus akan menyangkal-Nya tiga kali.¹²⁷ Detail nubuat tersebut menegaskan otoritas dan pengetahuan ilahi Kristus. Namun di sisi lain, Petrus tetap bersikeras bahwa dirinya tidak akan jatuh. Kontras ini memperlihatkan bahwa manusia sering terlalu percaya pada dirinya sendiri dan gagal memahami kedalaman kelemahannya.

Meskipun demikian, inti dari nubuat Yesus bukanlah penghukuman, melainkan kasih dan pemulihan. Kristus menubuatkan kegagalan Petrus bukan untuk mempermalukannya, tetapi untuk mempersiapkannya menghadapi kenyataan dirinya sendiri.¹²⁸ Setelah mengalami kejatuhan, Petrus akhirnya memahami bahwa kepemimpinan Kristen tidak dapat dibangun di atas kekuatan manusia, melainkan di atas anugerah Allah yang memulihkan.

Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, nubuat penyangkalan Petrus memberikan pelajaran penting bahwa

¹²⁷ Lucy Peppiatt, *Rediscovering Scripture's Vision for Women: Fresh Perspectives on Disputed Texts* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2019), 136–139.

¹²⁸ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 97–110.

banyak pelayan Tuhan dapat jatuh bukan karena kurangnya semangat pelayanan, melainkan karena terlalu mengandalkan kekuatan diri sendiri. Keberhasilan pelayanan, pengalaman rohani, dan posisi kepemimpinan dapat menimbulkan rasa aman palsu apabila tidak disertai kerendahan hati dan ketergantungan kepada Tuhan. Karena itu, pemimpin Kristen perlu memiliki kesadaran diri spiritual (*spiritual self-awareness*) serta kehidupan doa yang terus-menerus bergantung kepada Allah.

Dengan demikian, nubuat penyangkalan Petrus menjadi bagian penting dalam proses transformasi hidupnya. Yesus menyingkap kelemahan Petrus bukan untuk menghancurkannya, tetapi untuk membentuknya menjadi pemimpin yang lebih matang dan rendah hati. Dari peristiwa ini terlihat bahwa Kristus tidak hanya memanggil dan membentuk murid-murid-Nya, tetapi juga tetap mengasihi mereka bahkan ketika mereka gagal.

Tekanan dan Ketakutan Petrus

Peristiwa penyangkalan Petrus tidak dapat dipahami hanya sebagai kegagalan moral pribadi semata. Di balik tindakan tersebut terdapat tekanan psikologis, emosional, sosial, dan spiritual yang sangat besar. Injil memperlihatkan bahwa Petrus mengalami ketakutan mendalam ketika menghadapi situasi krisis setelah penangkapan Yesus. Murid yang sebelumnya tampil paling berani justru menjadi sosok yang rapuh di tengah ancaman. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan hidup dapat membuka kelemahan terdalam manusia,

bahkan pada seorang pelayan Tuhan yang memiliki komitmen rohani yang besar.¹²⁹

Konteks penangkapan Yesus merupakan situasi yang penuh ketegangan dan ketidakpastian. Setelah perjamuan terakhir, Yesus ditangkap oleh pasukan bersenjata di taman Getsemani. Para murid tercerai-berai dan mengalami kebingungan besar mengenai apa yang sedang terjadi.¹³⁰ Dalam kondisi tersebut, Petrus tetap mengikuti Yesus dari jauh sampai ke halaman rumah Imam Besar (Mat. 26:58). Tindakan ini menunjukkan bahwa Petrus masih memiliki keberanian dan kasih kepada Yesus, tetapi ia juga mulai menjaga jarak demi keamanan dirinya sendiri.

Tekanan yang dialami Petrus dapat dipahami sebagai krisis identitas dan rasa aman. Sebelumnya Petrus melihat Yesus sebagai Mesias yang penuh kuasa, tetapi kini Gurunya ditangkap, diadili, dan diperlakukan sebagai penjahat.¹³¹ Situasi ini mengguncang seluruh ekspektasi Petrus tentang Kerajaan Allah. Ia tidak siap menghadapi kemungkinan bahwa dirinya juga dapat ditangkap atau dihukum sebagai pengikut Yesus.

¹²⁹ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 119–128.

¹³⁰ Craig S. Keener, *Christobiography: Memory, History, and the Reliability of the Gospels* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 349–355.

¹³¹ Patrick Schreiner, *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 370–376.

Ketakutan Petrus semakin terlihat ketika seorang hamba perempuan mengenalinya sebagai murid Yesus. Di hadapan ancaman sosial tersebut, Petrus mulai menyangkal hubungannya dengan Kristus (Mat. 26:69–70).⁴ Menariknya, ancaman itu sebenarnya bukan berasal dari penguasa besar atau tentara bersenjata, melainkan dari pertanyaan sederhana seorang pelayan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan manusia sering kali bukan ditentukan oleh besar kecilnya ancaman objektif, tetapi oleh kondisi psikologis dan spiritual yang sedang dialami.

Dalam perspektif psikologi spiritual, rasa takut dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilai yang dimilikinya.¹³² Ketika seseorang berada dalam tekanan ekstrem, naluri mempertahankan diri sering kali menjadi dominan. Petrus yang sebelumnya berani menyatakan kesetiaannya kepada Yesus akhirnya memilih menyangkal-Nya demi melindungi dirinya sendiri.

Tekanan sosial juga memiliki pengaruh besar dalam kejatuhan Petrus. Di halaman Imam Besar, Petrus berada di tengah lingkungan yang memusuhi Yesus. Ia menjadi minoritas yang rentan dan terisolasi.¹³³ Dalam kondisi seperti itu,

¹³² Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

¹³³ Lucy Peppiatt, *Rediscovering Scripture’s Vision for Women: Fresh Perspectives on Disputed Texts* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2019), 136–140.

manusia cenderung mengalami tekanan konformitas sosial, yaitu dorongan untuk menyesuaikan diri demi menghindari ancaman atau penolakan. Ketakutan Petrus tidak hanya berkaitan dengan kemungkinan hukuman fisik, tetapi juga rasa malu, penolakan, dan kehilangan keamanan sosial.

Injil Lukas memberikan detail menarik bahwa setelah Petrus menyangkal Yesus untuk ketiga kalinya, Yesus memandang Petrus (Luk. 22:61).¹³⁴ Tatapan itu menjadi momen yang sangat mengguncang hati Petrus. Ia langsung teringat perkataan Yesus tentang nubuat penyangkalannya. Dalam sekejap, Petrus menyadari bahwa ketakutannya telah membawanya jatuh ke dalam kegagalan besar.

Peristiwa ini memperlihatkan bahwa ketakutan dapat melumpuhkan keberanian iman seseorang. Sebelum penangkapan Yesus, Petrus tampil sangat percaya diri dan bahkan siap menggunakan pedang untuk membela Gurunya.¹³⁵ Namun keberanian emosional yang tidak dibangun di atas kedewasaan spiritual ternyata tidak mampu bertahan dalam tekanan yang nyata. Petrus memiliki semangat yang besar, tetapi belum memiliki ketahanan rohani yang matang.

Penelitian mengenai spiritual formation menunjukkan bahwa ketahanan spiritual (*spiritual resilience*) merupakan aspek penting dalam kehidupan seorang pemimpin Kristen. Ketahanan ini dibentuk melalui kehidupan doa, kedekatan

¹³⁴ Joel B. Green, *Luke as Narrative Theology: Texts and Topics* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), 205–209.

¹³⁵ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 498–503.

dengan Allah, kerendahan hati, dan kemampuan menghadapi penderitaan secara rohani.¹³⁶ Dalam kasus Petrus, kegagalannya memperlihatkan bahwa semangat pelayanan saja tidak cukup tanpa kedalaman spiritual yang kokoh.

Selain tekanan eksternal, Petrus juga mengalami konflik internal dalam dirinya. Ia mengasihi Yesus, tetapi pada saat yang sama takut kehilangan keselamatan dirinya sendiri.¹³⁷ Konflik ini menciptakan ketegangan batin yang besar. Dalam banyak kasus kepemimpinan rohani, seseorang dapat mengalami pertarungan antara idealisme iman dan rasa takut manusiawi. Petrus menjadi contoh nyata bahwa bahkan murid terdekat Yesus pun tidak kebal terhadap pergumulan tersebut.

Ketakutan Petrus juga menunjukkan keterbatasan manusia tanpa pertolongan Roh Kudus. Sebelum Pentakosta, para murid masih sering diliputi rasa takut dan kebingungan. Namun setelah dipenuhi Roh Kudus, Petrus berubah menjadi pribadi yang berani memberitakan Injil di depan orang banyak dan penguasa agama Yahudi.¹³⁸ Transformasi ini menunjukkan bahwa keberanian sejati dalam kepemimpinan Kristen bukan

¹³⁶ Peter Botross, "Equipping Disciples (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

¹³⁷ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 101–108.

¹³⁸ Eric Stewart, "We'll Make a Man out of You Yet: The Masculinity of Peter in the Book of Acts," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3433>.

berasal dari kekuatan karakter semata, tetapi dari karya Roh Kudus di dalam diri seseorang.

Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, pengalaman Petrus menjadi refleksi penting bagi para pelayan Tuhan. Banyak pemimpin rohani mengalami tekanan berupa kritik, penolakan, ancaman sosial, tuntutan pelayanan, dan rasa takut akan kegagalan. Tekanan tersebut dapat membuat seseorang mengambil keputusan yang bertentangan dengan nilai imannya apabila kehidupan spiritualnya tidak terpelihara dengan baik. Karena itu, pemimpin Kristen memerlukan komunitas rohani, kehidupan doa yang mendalam, dan ketergantungan yang terus-menerus kepada Allah.

Lebih jauh lagi, kisah Petrus menunjukkan bahwa Kristus memahami kelemahan manusia di tengah tekanan hidup. Yesus telah menubuatkan kegagalan Petrus, tetapi Ia tidak menolaknya. Sebaliknya, Kristus tetap mempersiapkan Petrus untuk pemulihan dan pelayanan di masa depan.¹³⁹ Hal ini memperlihatkan bahwa kasih Kristus lebih besar daripada ketakutan dan kegagalan manusia.

Dengan demikian, tekanan dan ketakutan Petrus menjadi bagian penting dalam proses pembentukan spiritualnya. Kegagalannya lahir dari ketakutan manusiawi yang nyata, tetapi melalui pengalaman itu Petrus belajar bahwa kekuatan sejati tidak berasal dari keberanian diri sendiri, melainkan dari anugerah Allah yang menopang. Dari seorang

¹³⁹ Esau McCaulley, *Lent: The Season of Repentance and Renewal* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2022), 89–95.

murid yang takut dan menyangkal, Petrus akhirnya dibentuk menjadi rasul yang berani dan setia kepada Kristus.

Penyangkalan Tiga Kali

Penyangkalan Petrus terhadap Yesus merupakan salah satu peristiwa paling tragis sekaligus paling manusiawi dalam narasi Injil. Murid yang sebelumnya tampil paling berani dan paling vokal dalam menyatakan kesetiaannya justru menjadi orang yang menyangkal Yesus tiga kali di saat paling genting. Peristiwa ini bukan sekadar kegagalan pribadi Petrus, melainkan cermin kelemahan manusia yang dapat terjadi bahkan pada seorang pelayan Tuhan yang dekat dengan Kristus.¹⁴⁰

Keempat Injil mencatat peristiwa penyangkalan Petrus dengan detail yang berbeda namun saling melengkapi (Mat. 26:69–75; Mrk. 14:66–72; Luk. 22:54–62; Yoh. 18:15–27). Kesamaan inti cerita menunjukkan bahwa gereja mula-mula menganggap peristiwa ini sangat penting dalam memahami perjalanan pemuridan Petrus.¹⁴¹ Penyangkalan tersebut terjadi setelah Yesus ditangkap dan dibawa ke rumah Imam Besar untuk diadili. Petrus mengikuti Yesus dari jauh dan masuk ke halaman rumah Imam Besar untuk melihat apa yang akan terjadi.

¹⁴⁰ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 129–138.

¹⁴¹ Craig S. Keener, *Christobiography: Memory, History, and the Reliability of the Gospels* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 349–360.

Penyangkalan pertama terjadi ketika seorang hamba perempuan mengenali Petrus sebagai pengikut Yesus. Petrus langsung menyangkal dengan berkata, “Aku tidak tahu apa yang engkau maksud” (Mat. 26:70).¹⁴² Pada tahap ini, Petrus masih berusaha menghindari identifikasi dirinya dengan Yesus tanpa menunjukkan penolakan yang terlalu keras. Namun rasa takut yang ada dalam dirinya mulai menguasai hati dan pikirannya.

Penyangkalan kedua terjadi ketika orang lain kembali mengenali Petrus sebagai salah satu murid Yesus. Kali ini Petrus menyangkal dengan sumpah: “Aku tidak kenal orang itu” (Mat. 26:72).¹⁴³ Intensitas penyangkalan Petrus mulai meningkat. Jika pada penyangkalan pertama ia sekadar mengelak, maka kini ia memperkuat penolakannya dengan sumpah demi meyakinkan orang-orang di sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan dan ketakutan yang dialami Petrus semakin besar.

Penyangkalan ketiga terjadi ketika beberapa orang di sekitar api unggun menegaskan bahwa logat bicara Petrus menunjukkan bahwa ia berasal dari Galilea dan merupakan pengikut Yesus.¹⁴⁴ Pada titik ini Petrus mulai mengutuk dan bersumpah bahwa ia tidak mengenal Yesus (Mat. 26:74).

¹⁴² Michael J. Wilkins, *Matthew* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 886–888.

¹⁴³ Patrick Schreiner, *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 376–380.

¹⁴⁴ Joel B. Green, *Luke as Narrative Theology: Texts and Topics* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), 205–210.

Penyangkalan itu mencapai puncaknya ketika Petrus secara verbal memutuskan hubungan dirinya dengan Kristus demi menyelamatkan diri.

Dalam perspektif naratif Injil, tiga kali penyangkalan Petrus memiliki hubungan yang sangat kuat dengan tiga kali pengakuan kesetiaannya sebelumnya.¹⁴⁵ Sebelumnya Petrus begitu yakin bahwa dirinya tidak akan pernah meninggalkan Yesus. Namun kenyataannya justru memperlihatkan kebalikannya. Kontras ini sengaja ditampilkan oleh penulis Injil untuk menunjukkan keterbatasan manusia dan bahaya rasa percaya diri rohani yang berlebihan.

Peristiwa penyangkalan Petrus juga memiliki dimensi psikologis yang mendalam. Ketika seseorang berada dalam situasi ancaman, rasa takut dapat mendorongnya melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai dan keyakinannya sendiri.¹⁴⁶ Petrus menghadapi tekanan sosial, rasa takut ditangkap, dan kemungkinan mengalami nasib yang sama seperti Yesus. Dalam kondisi tersebut, naluri mempertahankan diri mengambil alih keberanian iman yang sebelumnya ia tunjukkan.

Namun yang membuat peristiwa ini begitu menyentuh adalah detail yang dicatat Injil Lukas: “Lalu berpalinglah

¹⁴⁵ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 511–517.

¹⁴⁶ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

Tuhan memandang Petrus” (Luk. 22:61).¹⁴⁷ Tatapan Yesus itu menjadi momen kesadaran yang menghancurkan hati Petrus. Ia teringat perkataan Yesus bahwa sebelum ayam berkokok, ia akan menyangkal Gurunya tiga kali. Injil kemudian mencatat bahwa Petrus pergi keluar dan menangis dengan sedih.

Tangisan Petrus menunjukkan adanya pertobatan dan kesadaran mendalam akan dosanya. Berbeda dengan Yudas yang jatuh dalam keputusan, Petrus mengalami dukacita yang membawanya kepada pemulihan.¹⁴⁸ Dalam spiritualitas Kristen, kesadaran akan kegagalan diri sering kali menjadi awal dari transformasi rohani yang sejati. Petrus akhirnya memahami bahwa dirinya tidak sekuat yang ia bayangkan.

Secara teologis, penyangkalan Petrus memperlihatkan realitas dosa dan kelemahan manusia bahkan di dalam kehidupan seorang murid Kristus. Kedekatan dengan Yesus tidak otomatis membuat seseorang kebal terhadap kegagalan.¹⁴⁹ Petrus telah menyaksikan mukjizat, mendengar pengajaran Yesus secara langsung, bahkan mengaku Yesus sebagai Mesias. Namun semua pengalaman itu tidak menghilangkan kemungkinan jatuh ketika ia mengandalkan dirinya sendiri.

¹⁴⁷ Esau McCaulley, *Lent: The Season of Repentance and Renewal* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2022), 92–96.

¹⁴⁸ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 103–110.

¹⁴⁹ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 121–132.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, peristiwa ini menjadi refleksi penting mengenai kerapuhan pemimpin rohani. Banyak pelayan Tuhan jatuh bukan karena mereka tidak mengasihi Tuhan, tetapi karena mereka tidak menyadari kedalaman kelemahan dirinya.¹⁵⁰ Ketika tekanan pelayanan, rasa takut, kelelahan, atau godaan datang, seseorang dapat mengalami kegagalan apabila tidak hidup dalam ketergantungan kepada anugerah Allah.

Penyangkalan Petrus juga menunjukkan bahwa kegagalan tidak selalu berarti akhir dari panggilan Allah. Kristus telah mengetahui sebelumnya bahwa Petrus akan jatuh, tetapi Yesus tetap mengasihinya dan bahkan telah menyiapkan pemulihannya.¹⁵¹ Hal ini memperlihatkan bahwa kasih Kristus lebih besar daripada kegagalan manusia. Dalam kepemimpinan Kristologis, pemulihan menjadi bagian penting dari proses pembentukan seorang pemimpin.

Selain itu, penyangkalan tiga kali Petrus memiliki hubungan simbolis dengan pemulihan tiga kali dalam Yohanes 21. Jika Petrus tiga kali menyangkal Yesus, maka Yesus juga

¹⁵⁰ Peter Botross, "Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

¹⁵¹ Eric Stewart, "We'll Make a Man out of You Yet: The Masculinity of Peter in the Book of Acts," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3433>.

tiga kali bertanya, “Apakah engkau mengasihi Aku?”¹⁵² Relasi antara dua peristiwa ini memperlihatkan bahwa Kristus memulihkan Petrus secara utuh dari kegagalannya. Pemulihan itu bukan sekadar pengampunan emosional, tetapi pemulihan identitas dan panggilan pelayanan.

Dalam konteks gereja masa kini, kisah Petrus menjadi pengingat bahwa gereja harus memiliki ruang pemulihan bagi pelayan Tuhan yang jatuh. Kegagalan tidak boleh diremehkan, tetapi juga tidak boleh menjadi akhir dari hidup seseorang. Gereja dipanggil meneladani Kristus yang tetap melihat kemungkinan transformasi di balik kegagalan manusia. Pemimpin yang pernah dipulihkan justru sering kali memiliki empati, kerendahan hati, dan kedewasaan rohani yang lebih dalam.

Dengan demikian, penyangkalan tiga kali Petrus bukan hanya kisah kegagalan seorang murid, tetapi juga kisah tentang kasih Kristus yang tetap bekerja di tengah kelemahan manusia. Dari pengalaman pahit itu, Petrus belajar bahwa kekuatan sejati bukan berasal dari keberanian diri sendiri, melainkan dari kasih karunia Allah yang memulihkan dan menopang hidup manusia.

Tangisan Petrus dan Kehancuran Diri

Tangisan Petrus setelah menyangkal Yesus menjadi salah satu momen paling emosional dan mendalam dalam seluruh narasi Injil. Setelah ayam berkokok dan Yesus

¹⁵² Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2025), 287–291.

memandang Petrus, Injil mencatat bahwa Petrus “pergi ke luar dan menangis dengan sedih” (Luk. 22:62). Peristiwa ini bukan sekadar luapan emosi sesaat, melainkan titik kehancuran diri yang menjadi awal transformasi rohaninya. Tangisan Petrus memperlihatkan hancurnya kesombongan, rasa percaya diri, dan gambaran ideal tentang dirinya sendiri sebagai murid yang paling setia.¹⁵³

Sebelum peristiwa itu, Petrus tampil sebagai murid yang penuh keberanian dan keyakinan diri. Ia berani menyatakan bahwa dirinya siap mati bersama Yesus dan tidak akan pernah meninggalkan-Nya.¹⁵⁴ Namun dalam satu malam, semua keyakinan tersebut runtuh. Ketika tekanan dan ketakutan datang, Petrus justru menyangkal Gurunya sebanyak tiga kali. Kesadaran akan kegagalan itu menghancurkan dirinya secara emosional dan spiritual.

Tangisan Petrus menunjukkan kesadaran mendalam akan dosanya. Dalam tradisi Alkitab, tangisan sering kali menjadi ekspresi pertobatan, penyesalan, dan kehancuran hati di hadapan Allah.¹⁵⁵ Petrus bukan sekadar sedih karena merasa gagal secara moral, tetapi ia sadar bahwa dirinya telah mengkhianati Pribadi yang sangat ia kasihi. Dukacita Petrus lahir dari relasi kasih yang terluka.

¹⁵³ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 139–147.

¹⁵⁴ Michael J. Wilkins, *Matthew* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 880–883.

¹⁵⁵ Joel B. Green, *Luke as Narrative Theology: Texts and Topics* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), 208–212.

Peristiwa ini juga memperlihatkan kontras yang kuat antara Petrus dan Yudas Iskariot. Keduanya sama-sama gagal dan sama-sama mengalami penyesalan. Namun Yudas jatuh dalam keputusan yang membawanya kepada kematian, sedangkan Petrus mengalami dukacita yang membuka jalan menuju pertobatan dan pemulihan.¹⁵⁶ Dalam spiritualitas Kristen, terdapat perbedaan penting antara rasa bersalah yang menghancurkan dan pertobatan yang membawa transformasi hidup.

Tatapan Yesus kepada Petrus dalam Lukas 22:61 memiliki makna teologis yang sangat mendalam. Injil tidak menggambarkan tatapan itu sebagai tatapan kemarahan atau penghukuman, melainkan tatapan yang membangkitkan kesadaran dan pertobatan.¹⁵⁷ Petrus teringat akan perkataan Yesus tentang penyangkalannya. Pada saat itu, ia menyadari bahwa Yesus telah mengetahui kelemahannya bahkan sebelum dirinya sendiri menyadarinya.

Dalam perspektif psikologi spiritual, pengalaman seperti yang dialami Petrus sering disebut sebagai *ego collapse* atau kehancuran diri batiniah.¹⁵⁸ Seseorang kehilangan gambaran ideal tentang dirinya dan dipaksa menghadapi kenyataan kelemahannya sendiri. Proses ini sangat

¹⁵⁶ Esau McCaulley, *Lent: The Season of Repentance and Renewal* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2022), 95–101.

¹⁵⁷ Craig S. Keener, *Christobiography: Memory, History, and the Reliability of the Gospels* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 356–360.

¹⁵⁸ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

menyakitkan, tetapi sering menjadi titik awal pertumbuhan spiritual yang autentik. Selama seseorang masih mengandalkan kekuatan dan citra dirinya sendiri, ia sulit mengalami transformasi yang sejati.

Kehancuran diri Petrus juga dapat dipahami sebagai proses penghancuran kesombongan rohani. Sebelum kejatuhannya, Petrus masih merasa dirinya lebih setia dibanding murid-murid lain.¹⁵⁹ Namun setelah gagal, ia tidak lagi memiliki dasar untuk menyombongkan dirinya. Semua rasa percaya dirinya hancur. Dalam konteks kepemimpinan Kristen, kehancuran ego sering kali menjadi tahap penting sebelum seseorang dipakai Tuhan secara lebih mendalam.

Banyak tokoh Alkitab mengalami proses serupa. Musa dihancurkan di padang gurun sebelum memimpin Israel, Daud mengalami penderitaan dan pengakuan dosa sebelum menjadi raja yang dewasa, dan Paulus mengalami kehancuran identitas sebelum menjadi rasul bagi bangsa-bangsa lain.¹⁶⁰ Petrus pun harus melewati proses penghancuran diri sebelum menjadi gembala umat Allah.

Penelitian mengenai spiritual formation menunjukkan bahwa pengalaman kegagalan dan krisis identitas dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang mendalam apabila

¹⁵⁹ Patrick Schreiner, *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 376–381.

¹⁶⁰ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 133–140.

direspons dalam relasi dengan Allah.¹⁶¹ Dalam konteks ini, tangisan Petrus bukan tanda akhir dari hidup rohaninya, tetapi awal dari pembaruan dirinya. Ia mulai memahami bahwa kepemimpinan Kristen tidak dibangun di atas kemampuan manusia, melainkan di atas kasih karunia Allah.

Kehancuran diri Petrus juga memperlihatkan sisi kemanusiaan seorang pelayan Tuhan. Injil dengan jujur menunjukkan bahwa murid terdekat Yesus pun dapat jatuh dalam kegagalan yang serius.¹⁶² Hal ini menjadi penghiburan sekaligus peringatan bagi gereja masa kini. Tidak ada pemimpin rohani yang kebal terhadap kelemahan dan dosa. Karena itu, setiap pelayan Tuhan memerlukan kerendahan hati, pengawasan diri, dan ketergantungan yang terus-menerus kepada Tuhan.

Namun yang paling penting, kisah Petrus menunjukkan bahwa Kristus tidak meninggalkan murid-Nya di tengah kehancuran dirinya. Yesus telah menubuatkan kegagalan Petrus, tetapi Ia juga telah berdoa supaya iman Petrus tidak gugur (Luk. 22:32).¹⁶³ Bahkan sebelum Petrus jatuh, Kristus telah menyiapkan jalan pemulihan baginya. Hal ini

¹⁶¹ Peter Botross, "Equipping Disciples (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

¹⁶² Eric Stewart, "We'll Make a Man out of You Yet: The Masculinity of Peter in the Book of Acts," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3433>.

¹⁶³ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 101–110.

memperlihatkan bahwa kasih Kristus mendahului kegagalan manusia.

Tangisan Petrus menjadi titik balik yang sangat penting dalam transformasi karakternya. Setelah mengalami kehancuran diri, Petrus tidak lagi tampil sebagai murid yang sombong dan impulsif seperti sebelumnya. Pengalaman kegagalan membentuk kerendahan hati dan kesadaran akan kebutuhan akan anugerah Tuhan.¹⁶⁴ Dari titik inilah Petrus mulai dipersiapkan menjadi pemimpin yang matang secara spiritual.

Dalam konteks kepemimpinan Kristologis, pengalaman Petrus memberikan pelajaran penting bahwa kehancuran diri bukan selalu sesuatu yang negatif. Terkadang Tuhan mengizinkan seseorang mengalami kegagalan untuk menghancurkan kesombongan dan membentuk hati yang lebih rendah hati serta bergantung kepada-Nya. Kepemimpinan yang lahir dari kehancuran diri sering kali menghasilkan empati, belas kasih, dan kedewasaan rohani yang lebih mendalam.

Gereja masa kini sering kali menekankan keberhasilan, performa, dan citra pelayanan, tetapi kurang memberi ruang bagi proses pertobatan dan pemulihan. Kisah Petrus menunjukkan bahwa Tuhan dapat memakai kembali pelayan yang pernah jatuh apabila mereka sungguh bertobat dan bersedia dibentuk ulang oleh kasih Kristus. Pemimpin yang

¹⁶⁴ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2025), 287–291.

pernah mengalami kehancuran diri justru sering memiliki kemampuan lebih besar untuk memahami dan mengembalakan orang lain dengan kasih.

Dengan demikian, tangisan Petrus bukan sekadar ekspresi kesedihan pribadi, tetapi simbol kehancuran diri yang membuka jalan bagi transformasi rohani. Dari kehancuran itulah Petrus mulai belajar tentang kasih karunia, kerendahan hati, dan ketergantungan kepada Kristus. Tangisan itu menjadi awal dari pemulihan yang kelak membentuk Petrus menjadi gembala umat Allah dan rasul yang matang dalam kasih.

Makna Teologis Kegagalan Petrus

Kegagalan Petrus dalam menyangkal Yesus bukan sekadar catatan sejarah tentang kelemahan seorang murid, tetapi memiliki makna teologis yang sangat mendalam bagi pemahaman iman Kristen dan kepemimpinan rohani. Peristiwa ini memperlihatkan realitas dosa manusia, keterbatasan kekuatan diri, karya anugerah Allah, dan proses transformasi yang terjadi melalui pemulihan Kristus. Dalam kisah Petrus, kegagalan bukan menjadi akhir dari panggilan Allah, melainkan bagian dari proses pembentukan seorang pemimpin yang matang secara rohani.¹⁶⁵

Secara teologis, penyangkalan Petrus menunjukkan natur manusia yang rapuh akibat dosa. Petrus adalah murid yang sangat dekat dengan Yesus. Ia menyaksikan berbagai mukjizat, mendengar pengajaran Kristus secara langsung,

¹⁶⁵ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 147–156.

bahkan menjadi salah satu dari tiga murid inti bersama Yakobus dan Yohanes.¹⁶⁶ Namun semua pengalaman rohani tersebut tidak menjadikan Petrus kebal terhadap kegagalan. Hal ini menegaskan bahwa manusia tidak dapat mengandalkan kekuatan spiritualnya sendiri.

Dalam konteks ini, kisah Petrus memperlihatkan pentingnya doktrin anugerah. Petrus jatuh bukan karena ia tidak mengasihi Yesus, tetapi karena ia masih mengandalkan dirinya sendiri.¹⁶⁷ Sebelum kejatuhannya, Petrus penuh keyakinan diri dan merasa lebih setia daripada murid-murid lain. Namun kegagalan itu menghancurkan rasa percaya dirinya dan membawanya kepada kesadaran bahwa keselamatan dan kesetiaan manusia bergantung pada kasih karunia Allah.

Makna teologis lain dari kegagalan Petrus adalah bahwa Kristus mengetahui kelemahan manusia tetapi tetap mengasihi dan memanggilnya. Sebelum Petrus jatuh, Yesus telah menubuatkan penyangkalannya dan bahkan berkata bahwa Ia telah berdoa bagi Petrus supaya imannya tidak gugur (Luk. 22:32).¹⁶⁸ Ini menunjukkan bahwa kegagalan Petrus tidak berada di luar pengetahuan dan kedaulatan Kristus. Kasih Kristus mendahului kegagalan manusia.

¹⁶⁶ Craig S. Keener, *Christobiography: Memory, History, and the Reliability of the Gospels* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 349–360.

¹⁶⁷ Patrick Schreiner, *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 376–381.

¹⁶⁸ Joel B. Green, *Luke as Narrative Theology: Texts and Topics* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), 205–212.

Dalam perspektif Kristologis, hal ini sangat penting karena memperlihatkan karakter Yesus sebagai Gembala yang memulihkan. Yesus tidak membuang Petrus setelah kejatuhannya. Sebaliknya, Kristus tetap melihat masa depan dan panggilan Petrus.¹⁶⁹ Kepemimpinan Yesus bukan kepemimpinan yang menghancurkan orang yang gagal, melainkan kepemimpinan yang memulihkan dan membentuk ulang kehidupan manusia melalui kasih.

Kegagalan Petrus juga memiliki makna pedagogis dalam proses pemuridan. Dalam banyak kasus, seseorang baru memahami kedalaman anugerah Allah setelah mengalami kehancuran dirinya sendiri.¹⁷⁰ Sebelum jatuh, Petrus mengenal Yesus terutama melalui pengalaman eksternal: mukjizat, pengajaran, dan keberhasilan pelayanan. Namun setelah gagal, Petrus mulai mengenal kasih Kristus secara personal melalui pengampunan dan pemulihan.

Dalam spiritualitas Kristen, pengalaman seperti ini sering disebut sebagai proses *brokenness* atau kehancuran diri rohani.¹⁷¹ Tuhan mengizinkan seseorang mengalami keterbatasannya agar ia berhenti mengandalkan dirinya sendiri

¹⁶⁹ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 101–112.

¹⁷⁰ Peter Botross, “Equipping Disciples (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

¹⁷¹ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

dan belajar bergantung kepada Allah. Petrus harus dihancurkan dari kesombongan rohaninya sebelum dipersiapkan menjadi gembala umat Allah.

Secara eklesiologis, kisah Petrus juga memiliki makna penting bagi gereja. Gereja adalah komunitas orang-orang yang telah ditebus dan dipulihkan oleh kasih karunia Allah, bukan komunitas manusia sempurna.¹⁷² Karena itu, gereja tidak boleh membangun budaya pelayanan yang hanya menekankan performa dan kesuksesan, tetapi juga harus menyediakan ruang bagi pertobatan, pendampingan, dan pemulihan.

Kegagalan Petrus memperlihatkan bahwa seorang pemimpin rohani dapat jatuh apabila tidak hidup dalam ketergantungan kepada Tuhan. Hal ini menjadi peringatan bagi gereja masa kini yang sering kali lebih menonjolkan kemampuan, popularitas, atau keberhasilan pelayanan dibanding karakter dan kedewasaan spiritual.¹⁷³ Kepemimpinan Kristen sejati bukan dibangun di atas citra diri, melainkan di atas kerendahan hati dan kesadaran akan kebutuhan akan anugerah Allah.

Selain itu, kegagalan Petrus menunjukkan bahwa penderitaan dan kegagalan dapat menjadi sarana transformasi rohani. Setelah dipulihkan, Petrus tidak lagi menjadi murid yang impulsif dan penuh kesombongan seperti sebelumnya.

¹⁷² Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 88–97.

¹⁷³ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 121–140.

Pengalaman kegagalan membentuk dirinya menjadi pemimpin yang lebih rendah hati, penuh empati, dan lebih bergantung kepada Tuhan.¹⁷⁴ Dalam Kisah Para Rasul, Petrus tampil sebagai rasul yang berani dan matang secara spiritual. Transformasi ini lahir dari pengalaman pemulihan oleh Kristus.

Hubungan antara penyangkalan Petrus dan pemulihannya dalam Yohanes 21 juga memiliki simbolisme teologis yang kuat. Petrus menyangkal Yesus tiga kali, dan Yesus memulihkannya melalui tiga pertanyaan kasih: “Apakah engkau mengasihi Aku?”¹⁷⁵ Melalui dialog tersebut, Kristus tidak hanya mengampuni Petrus, tetapi juga memulihkan identitas dan panggilan pelayanannya. Dari seorang murid yang gagal, Petrus dipanggil kembali menjadi gembala umat Allah.

Makna teologis lainnya adalah bahwa kasih Kristus lebih besar daripada kegagalan manusia. Dalam banyak tradisi keagamaan, kegagalan sering kali identik dengan penolakan permanen. Namun Injil memperlihatkan bahwa kasih Kristus bekerja justru di tengah kelemahan manusia.¹⁷⁶ Petrus tidak dipulihkan karena ia layak, tetapi karena Kristus mengasihinya. Hal ini menjadi inti dari Injil kasih karunia.

¹⁷⁴ Eric Stewart, “We’ll Make a Man out of You Yet: The Masculinity of Peter in the Book of Acts,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3433>.

¹⁷⁵ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2025), 287–291.

¹⁷⁶ Esau McCaulley, *Lent: The Season of Repentance and Renewal* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2022), 95–103.

Dalam konteks kepemimpinan kontekstual Kristologis, kisah Petrus memberikan paradigma penting bahwa pemimpin Kristen harus memahami realitas kelemahan manusia. Pemimpin yang pernah mengalami pemulihan biasanya memiliki empati dan belas kasih yang lebih besar terhadap orang lain. Mereka tidak memimpin dari posisi superioritas moral, tetapi dari kesadaran bahwa mereka sendiri hidup oleh anugerah Allah.¹⁷⁷

Bagi gereja masa kini, kegagalan Petrus menjadi pengingat bahwa proses pembentukan pemimpin tidak selalu berjalan lurus. Ada kalanya Tuhan mengizinkan kegagalan untuk membentuk kerendahan hati dan ketergantungan yang lebih dalam kepada-Nya. Karena itu, gereja perlu membangun sistem pembinaan yang tidak hanya fokus pada kompetensi pelayanan, tetapi juga pada pemulihan spiritual dan pertumbuhan karakter.

Dengan demikian, makna teologis kegagalan Petrus terletak pada kenyataan bahwa anugerah Allah bekerja di tengah kelemahan manusia. Kegagalan Petrus memperlihatkan keterbatasan manusia, tetapi sekaligus menyingkapkan kasih Kristus yang memulihkan. Dari pengalaman jatuh dan dipulihkan itu, Petrus dibentuk menjadi pemimpin yang matang dan akhirnya menjadi saksi tentang kasih karunia Allah bagi dunia.

¹⁷⁷ Justin A. Irving, "Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders," *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

Kesimpulan Bab

Bab ini memperlihatkan bahwa penyangkalan Petrus merupakan titik krisis besar dalam perjalanan hidup dan kepemimpinannya. Nubuat Yesus tentang penyangkalan Petrus menunjukkan bahwa Kristus mengetahui kelemahan murid-Nya bahkan sebelum kegagalan itu terjadi. Tekanan, ketakutan, dan rasa tidak aman membuat Petrus jatuh ke dalam penyangkalan tiga kali terhadap Yesus. Kejatuhan tersebut menghancurkan rasa percaya diri dan kesombongan rohaninya.

Namun kegagalan Petrus bukan akhir dari panggilannya. Tangisan Petrus menjadi simbol pertobatan dan kehancuran diri yang membuka jalan bagi transformasi rohani. Dalam peristiwa ini tampak bahwa Kristus tidak meninggalkan murid yang gagal, melainkan tetap mengasihi dan mempersiapkannya untuk pemulihan.

Secara teologis, kegagalan Petrus menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak dibangun di atas kekuatan manusia, tetapi di atas kasih karunia Allah. Petrus diproses melalui kegagalan agar menjadi pemimpin yang rendah hati, matang, dan bergantung kepada Tuhan. Dari pengalaman inilah nantinya Petrus dipulihkan oleh Kristus dan dipanggil kembali untuk mengembalakan umat Allah.

Dengan demikian, kisah penyangkalan Petrus menjadi fondasi penting bagi konsep kepemimpinan kontekstual Kristologis. Kristus tidak membuang pelayan yang gagal, tetapi memulihkannya melalui kasih dan menjadikannya alat bagi pelayanan Kerajaan Allah.

BAB 4

YESUS YANG MEMULIHKAN: KEPEMIMPINAN KRISTOLOGIS DALAM YOHANES 21

Latar Belakang Yohanes 21

Yohanes 21 merupakan salah satu bagian paling penting dalam Injil Yohanes karena menghadirkan kisah pemulihan Petrus setelah kegagalannya menyangkal Yesus. Pasal ini menjadi penutup naratif yang memperlihatkan bahwa kebangkitan Kristus tidak hanya menyatakan kemenangan atas maut, tetapi juga membawa pemulihan bagi murid-murid yang gagal.¹⁷⁸ Dalam konteks teologi Yohanes, Yohanes 21 bukan sekadar epilog tambahan, melainkan bagian yang memiliki fungsi pastoral dan Kristologis yang sangat kuat.

Beberapa sarjana Perjanjian Baru melihat Yohanes 21 sebagai bagian yang melengkapi klimaks Injil Yohanes pada pasal 20.¹⁷⁹ Pasal 20 sebenarnya telah ditutup dengan pernyataan tujuan penulisan Injil: “Semua yang tercantum di sini telah dicatat, supaya kamu percaya, bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah” (Yoh. 20:31). Namun Yohanes 21 hadir sebagai penutup yang memperlihatkan implikasi praktis dari

¹⁷⁸ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 523–530.

¹⁷⁹ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1410–1418.

kebangkitan Kristus bagi kehidupan murid-murid, khususnya Petrus.

Secara historis dan naratif, Yohanes 21 terjadi setelah kebangkitan Yesus. Para murid berada di Galilea dan kembali melakukan aktivitas menangkap ikan di Danau Tiberias.¹⁸⁰ Situasi ini memperlihatkan kondisi psikologis para murid yang masih berada dalam ketidakpastian. Meskipun telah mendengar berita kebangkitan Yesus, mereka belum sepenuhnya memahami arah panggilan dan pelayanan mereka setelah peristiwa salib.

Keputusan Petrus untuk kembali menangkap ikan sering dipahami sebagai simbol krisis identitas dan kebingungan pascakegagalan.¹⁸¹ Petrus yang sebelumnya dipanggil menjadi penjala manusia kini kembali kepada profesi lamanya sebagai nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan dapat membuat seseorang kehilangan arah dan kembali kepada kehidupan lamanya.

Namun di tengah situasi tersebut, Yesus hadir dan menemui para murid di tepi danau. Kehadiran Yesus dalam Yohanes 21 menunjukkan karakter Kristus sebagai Pribadi yang mencari dan memulihkan murid-murid-Nya.¹⁸² Kristus tidak menunggu Petrus datang meminta pemulihan, tetapi

¹⁸⁰ Marianne Meye Thompson, *John: A Commentary* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2015), 438–442.

¹⁸¹ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 157–162.

¹⁸² Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 115–120.

Yesus sendiri yang mendatangi Petrus. Ini memperlihatkan bahwa inisiatif pemulihan selalu berasal dari kasih Allah.

Secara teologis, Yohanes 21 memiliki hubungan erat dengan Lukas 5, yaitu peristiwa panggilan pertama Petrus sebagai penjala manusia.¹⁸³ Dalam kedua peristiwa tersebut terdapat mujizat penangkapan ikan dalam jumlah besar. Kesamaan ini menunjukkan bahwa Yohanes 21 bukan sekadar kisah kebangkitan, tetapi juga kisah pemanggilan ulang dan pemulihan pelayanan Petrus.

Selain itu, Yohanes 21 memperlihatkan dimensi komunitas dalam pemulihan. Petrus tidak dipulihkan secara terisolasi, melainkan di tengah komunitas murid-murid lainnya.¹⁸⁴ Hal ini penting karena kegagalan seorang pelayan Tuhan sering berdampak pada komunitas, sehingga pemulihan pun perlu terjadi dalam relasi komunitas iman.

Dalam konteks kepemimpinan Kristologis, Yohanes 21 memperlihatkan model kepemimpinan Yesus yang restoratif. Kristus tidak memimpin dengan penghukuman dan penolakan, tetapi dengan pendekatan yang penuh kasih, relasional, dan

¹⁸³ Richard Bauckham, *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015), 167–173.

¹⁸⁴ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

kontekstual.¹⁸⁵ Yesus memahami luka batin Petrus dan memulihkannya secara bertahap melalui perjumpaan pribadi.

Yohanes 21 juga menunjukkan bahwa kebangkitan Kristus membawa harapan baru bagi pelayan Tuhan yang gagal. Kegagalan Petrus tidak menjadi akhir dari panggilannya. Sebaliknya, melalui peristiwa ini Kristus membentuk kembali identitas dan misi hidup Petrus.¹⁸⁶ Dengan demikian, pasal ini menjadi fondasi penting bagi teologi pemulihan dan kepemimpinan Kristen.

Sarapan di Tepi Danau

Salah satu bagian yang paling indah dan menyentuh dalam Yohanes 21 adalah peristiwa sarapan di tepi Danau Tiberias. Setelah semalaman para murid tidak mendapatkan ikan, Yesus datang dan memberi petunjuk sehingga mereka memperoleh tangkapan yang besar. Ketika mereka tiba di darat, Yesus telah menyediakan roti dan ikan bagi mereka (Yoh. 21:9–13).¹⁸⁷

Peristiwa ini memiliki makna simbolis yang sangat mendalam. Setelah pengalaman kegagalan, ketakutan, dan kebingungan, Yesus tidak langsung menegur atau menghakimi Petrus. Sebaliknya, Kristus terlebih dahulu menyediakan

¹⁸⁵ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 141–149.

¹⁸⁶ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 102–109.

¹⁸⁷ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1418–1423.

makanan dan membangun suasana persekutuan.¹⁸⁸ Hal ini memperlihatkan bahwa pemulihan sering dimulai dari penerimaan dan relasi, bukan dari penghukuman.

Sarapan di tepi danau juga mengandung nuansa pastoral yang kuat. Yesus memperhatikan kebutuhan fisik dan emosional murid-murid-Nya. Mereka lelah setelah semalaman bekerja tanpa hasil. Kristus hadir bukan hanya sebagai Guru ilahi, tetapi juga sebagai Pribadi yang melayani dan memelihara kebutuhan mereka.¹⁸⁹

Dalam budaya Timur Dekat kuno, makan bersama memiliki makna relasional dan rekonsiliatif yang sangat penting.¹⁹⁰ Dengan makan bersama Petrus, Yesus menunjukkan bahwa relasi mereka belum berakhir meskipun Petrus telah menyangkal-Nya. Tindakan ini menjadi simbol penerimaan dan pemulihan relasi.

Menariknya, Yohanes mencatat bahwa ada bara api di tempat Yesus menyediakan sarapan (Yoh. 21:9). Detail ini memiliki hubungan simbolis dengan peristiwa penyangkalan Petrus yang juga terjadi di dekat api arang (Yoh. 18:18).¹⁹¹ Dalam suasana yang mengingatkan Petrus pada kegagalannya,

¹⁸⁸ Esau McCaulley, *Lent: The Season of Repentance and Renewal* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2022), 104–108.

¹⁸⁹ Marianne Meye Thompson, *John: A Commentary*, 442–445.

¹⁹⁰ Jerome H. Neyrey, “Meals, Food, and Table Fellowship,” *Biblical Theology Bulletin* 35, no. 3 (2015): 77–85, <https://doi.org/10.1177/014610790503500302>.

¹⁹¹ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2025), 292–295.

Yesus justru menghadirkan pemulihan, bukan penghukuman. Kristus membawa Petrus kembali kepada luka masa lalunya untuk memulihkannya secara mendalam.

Sarapan di tepi danau juga memperlihatkan kepemimpinan Yesus yang melayani (*servant leadership*). Setelah bangkit dalam kemuliaan, Yesus tetap melayani murid-murid-Nya dengan menyediakan makanan.¹⁹² Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristologis selalu berakar pada kasih dan pelayanan, bukan dominasi dan kekuasaan.

Selain itu, mujizat penangkapan ikan dalam Yohanes 21 menunjukkan bahwa keberhasilan pelayanan bergantung pada ketaatan kepada Kristus. Para murid bekerja semalaman tanpa hasil, tetapi ketika mengikuti perintah Yesus, mereka memperoleh kelimpahan.¹⁹³ Ini menjadi simbol bahwa pelayanan yang sejati hanya dapat menghasilkan buah apabila dilakukan dalam ketergantungan kepada Kristus.

Peristiwa sarapan ini juga memperlihatkan bahwa pemulihan rohani tidak terjadi secara instan. Yesus membangun kembali relasi dengan Petrus melalui kehadiran, perhatian, dan persekutuan sebelum masuk ke dialog yang lebih mendalam.¹⁹⁴ Dalam konteks pastoral dan kepemimpinan

¹⁹² Justin A. Irving, "Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders," *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

¹⁹³ Richard Bauckham, *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology*, 174–177.

¹⁹⁴ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

gereja masa kini, hal ini menjadi teladan penting bahwa pemulihan seseorang memerlukan kasih, kesabaran, dan relasi yang autentik.

Dialog Kasih Yesus dan Petrus

Dialog antara Yesus dan Petrus dalam Yohanes 21:15–19 merupakan pusat teologis dari seluruh proses pemulihan Petrus. Setelah sarapan selesai, Yesus bertanya kepada Petrus sebanyak tiga kali: “Apakah engkau mengasihi Aku?”¹⁹⁵ Pertanyaan ini secara langsung berkaitan dengan tiga kali penyangkalan Petrus sebelumnya. Jika Petrus tiga kali menyangkal Yesus, maka kini Yesus tiga kali memberi kesempatan bagi Petrus untuk menyatakan kasihnya.

Dialog ini bukan sekadar percakapan biasa, melainkan proses pemulihan identitas dan panggilan pelayanan Petrus.¹⁹⁶ Menariknya, Yesus tidak memulai percakapan dengan menyoroti dosa Petrus secara langsung. Kristus tidak berkata, “Mengapa engkau menyangkal Aku?” Sebaliknya, Yesus mengarahkan Petrus kepada pertanyaan tentang kasih. Hal ini menunjukkan bahwa dasar pemulihan dan kepemimpinan Kristen bukan rasa bersalah, melainkan kasih kepada Kristus.

Dalam teks Yunani terdapat dinamika menarik antara kata *agapao* dan *phileo*. Pada dua pertanyaan pertama, Yesus menggunakan kata *agapao*, yaitu kasih yang total dan tanpa syarat. Namun Petrus menjawab dengan kata *phileo*, yaitu

¹⁹⁵ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters*, 530–538.

¹⁹⁶ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 163–170.

kasih persahabatan atau kasih afeksi.¹⁹⁷ Petrus tidak lagi berani mengklaim kasih yang besar seperti sebelumnya. Setelah mengalami kegagalan, ia menjawab dengan kerendahan hati sesuai dengan kesadaran akan kelemahannya sendiri.

Pada pertanyaan ketiga, Yesus menggunakan kata *phileo* seperti jawaban Petrus.¹⁹⁸ Hal ini sering dipahami sebagai bentuk kepemimpinan Yesus yang kontekstual dan restoratif. Kristus menemui Petrus pada tingkat kasih yang mampu ia nyatakan. Yesus tidak menghancurkan Petrus dengan tuntutan ideal yang tidak sanggup ia penuhi, tetapi menerima kejujurannya dan membimbingnya menuju pertumbuhan rohani yang lebih matang.

Setiap kali Petrus menjawab pertanyaan Yesus, Kristus memberikan penugasan: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.”¹⁹⁹ Ini menunjukkan bahwa pemulihan selalu memiliki tujuan misi dan pelayanan. Petrus dipulihkan bukan hanya agar merasa lega secara emosional, tetapi agar kembali menjalankan panggilannya sebagai gembala umat Allah.

Dialog ini memperlihatkan inti kepemimpinan Kristologis. Yesus memimpin dengan kasih, pemulihan, dan kepercayaan. Kristus tidak mendefinisikan Petrus berdasarkan kegagalannya, tetapi berdasarkan kemungkinan transformasi

¹⁹⁷ Gary M. Burge, *John* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2015), 590–595.

¹⁹⁸ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1424–1430.

¹⁹⁹ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 109–114.

yang dapat terjadi melalui kasih karunia Allah.²⁰⁰ Kepemimpinan seperti ini sangat berbeda dengan pola kepemimpinan yang hanya menekankan performa dan penghukuman.

Dalam konteks gereja masa kini, dialog Yesus dan Petrus menjadi model penting bagi pembinaan pelayan Tuhan. Banyak pemimpin rohani hidup dalam rasa bersalah dan luka akibat kegagalan masa lalu. Namun Yohanes 21 menunjukkan bahwa Kristus tetap memanggil, memulihkan, dan mempercayakan pelayanan kepada orang yang bertobat dan mau dibentuk ulang oleh kasih-Nya.

Dengan demikian, dialog kasih antara Yesus dan Petrus menjadi fondasi teologis bagi kepemimpinan kontekstual Kristologis. Kepemimpinan Kristen sejati tidak lahir dari kesempurnaan manusia, tetapi dari pengalaman dipulihkan oleh kasih Kristus.

Pemulihan Melalui Dialog

Pemulihan Petrus dalam Yohanes 21 terjadi melalui sebuah dialog yang penuh kasih dan makna teologis yang mendalam. Setelah sarapan bersama di tepi Danau Tiberias, Yesus berbicara secara personal kepada Petrus dengan pertanyaan yang sederhana namun sangat menusuk: “Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?” (Yoh.

²⁰⁰ Eric Stewart, “We’ll Make a Man out of You Yet: The Masculinity of Peter in the Book of Acts,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3433>.

21:15).²⁰¹ Pertanyaan ini menjadi pusat dari proses pemulihan Petrus dan memperlihatkan bagaimana Kristus memulihkan seorang pelayan Tuhan yang pernah gagal.

Menariknya, Yesus tidak langsung menghakimi atau memermalukan Petrus atas penyangkalannya. Kristus tidak membuka kembali kegagalan Petrus dengan nada penghukuman. Sebaliknya, Yesus memulai pemulihan melalui relasi dan dialog kasih.²⁰² Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristologis bersifat restoratif, bukan destruktif. Tujuan Yesus bukan menghancurkan Petrus dengan rasa bersalah, melainkan membangun kembali hidup dan panggilannya.

Dialog tersebut juga memperlihatkan bahwa pemulihan rohani membutuhkan keterbukaan hati. Petrus tidak lagi tampil dengan kesombongan seperti sebelumnya. Jika dahulu ia berani berkata bahwa dirinya tidak akan pernah meninggalkan Yesus, kini Petrus menjawab dengan kerendahan hati: “Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau.”²⁰³ Pengalaman kegagalan telah menghancurkan rasa percaya dirinya dan membentuk kesadaran akan kelemahannya sendiri.

Dalam teks Yunani, terdapat dinamika penting antara kata *agapao* dan *phileo*. Pada dua pertanyaan pertama, Yesus

²⁰¹ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 530–536.

²⁰² Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1424–1430.

²⁰³ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 165–170.

memakai kata *agapao*, yang merujuk pada kasih tanpa syarat dan total. Namun Petrus menjawab dengan kata *phileo*, yang menunjuk pada kasih persahabatan atau afeksi personal.²⁰⁴ Petrus tampaknya tidak lagi berani mengklaim kasih yang sempurna setelah pengalaman penyangkalannya.

Pada pertanyaan ketiga, Yesus menggunakan kata *phileo*, mengikuti jawaban Petrus. Banyak penafsir melihat hal ini sebagai bentuk pendekatan kontekstual Kristus terhadap Petrus.²⁰⁵ Yesus turun menjumpai Petrus pada tingkat kasih yang mampu Petrus ungkapkan. Kristus tidak memaksa Petrus untuk langsung mencapai standar kasih yang tinggi, tetapi menerima kejujuran dan keterbatasannya sebagai titik awal pemulihan.

Melalui dialog tersebut, Yesus memperlihatkan bahwa pemulihan sejati tidak terjadi melalui tekanan, melainkan melalui kasih dan penerimaan.²⁰⁶ Petrus dipulihkan bukan karena ia berhasil membuktikan kesempurnaannya, tetapi karena Kristus tetap mengasihinya di tengah kegagalannya. Hal ini menjadi inti Injil kasih karunia.

Secara pastoral, dialog Yesus dan Petrus menunjukkan bahwa banyak pelayan Tuhan membutuhkan ruang untuk dipulihkan melalui percakapan yang penuh kasih dan

²⁰⁴ Gary M. Burge, *John* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2015), 590–595.

²⁰⁵ Marianne Meye Thompson, *John: A Commentary* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2015), 447–450.

²⁰⁶ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 115–123.

penerimaan. Pemimpin yang gagal sering kali hidup dalam rasa malu, rasa bersalah, dan kehilangan identitas.²⁰⁷ Dalam konteks seperti itu, pendekatan yang penuh belas kasih jauh lebih efektif dibanding penghukuman yang memperdalam luka batin.

Selain itu, dialog ini menunjukkan bahwa pemulihan spiritual selalu berkaitan dengan relasi dengan Kristus. Yesus tidak bertanya tentang kemampuan Petrus, keberhasilannya, atau kompetensinya dalam memimpin. Pertanyaan utama Yesus adalah tentang kasih: “Apakah engkau mengasihi Aku?”²⁰⁸ Dengan demikian, dasar kepemimpinan Kristen bukan terutama kemampuan, melainkan relasi kasih dengan Kristus.

Pemulihan melalui dialog juga memperlihatkan kesabaran Yesus dalam membentuk manusia. Kristus memahami proses emosional dan spiritual Petrus.²⁰⁹ Ia tidak menuntut perubahan instan, tetapi membimbing Petrus secara bertahap menuju pemulihan yang utuh. Dalam kepemimpinan gereja masa kini, hal ini menjadi teladan penting bahwa pembinaan rohani memerlukan kesabaran, pendampingan, dan relasi yang autentik.

²⁰⁷ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

²⁰⁸ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2025), 296–301.

²⁰⁹ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

Dengan demikian, dialog Yesus dan Petrus menunjukkan bahwa pemulihan rohani yang sejati lahir dari kasih Kristus yang menerima, mendengarkan, dan membangun kembali kehidupan manusia. Pemulihan itu bukan hanya memulihkan emosi Petrus, tetapi juga identitas dan panggilannya sebagai pelayan Tuhan.

Penugasan Kembali Petrus

Setelah dialog kasih berlangsung, Yesus memberikan penugasan kembali kepada Petrus: “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh. 21:15–17). Penugasan ini memiliki makna teologis yang sangat penting karena menunjukkan bahwa pemulihan Petrus tidak berhenti pada pengampunan pribadi, tetapi berlanjut kepada pemulihan panggilan pelayanan.²¹⁰

Kristus tidak hanya memaafkan Petrus, tetapi juga mempercayakan kembali tanggung jawab kepemimpinan kepadanya. Hal ini memperlihatkan bahwa kasih karunia Allah tidak sekadar menghapus masa lalu, melainkan juga memulihkan masa depan seseorang.²¹¹ Petrus yang pernah menyangkal Yesus kini dipanggil untuk menjadi gembala umat Allah.

Dalam tradisi Alkitab, metafora gembala memiliki makna kepemimpinan yang sangat kuat. Seorang gembala bukan hanya memimpin, tetapi juga memelihara, melindungi,

²¹⁰ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 109–114.

²¹¹ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1431–1435.

dan mengasahi domba-dombanya.²¹² Dengan memberikan tugas menggembalakan, Yesus sedang membentuk Petrus menjadi pemimpin yang berorientasi pada kasih dan pelayanan, bukan kekuasaan.

Penugasan kembali ini juga menunjukkan bahwa pengalaman kegagalan dapat dipakai Tuhan untuk membentuk pemimpin yang lebih matang. Petrus yang telah mengalami kehancuran diri kini lebih siap menggembalakan orang lain dengan kerendahan hati dan empati.²¹³ Pemimpin yang pernah dipulihkan biasanya memiliki sensitivitas yang lebih besar terhadap kelemahan orang lain.

Dalam Yohanes 21, penugasan Petrus juga berkaitan erat dengan kasih kepada Kristus. Setiap kali Petrus menyatakan kasihnya, Yesus langsung menghubungkannya dengan pelayanan kepada umat-Nya.²¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kasih kepada Kristus tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab menggembalakan sesama.

Secara eklesiologis, bagian ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan gereja harus berakar pada kasih dan pengabdian, bukan ambisi pribadi. Gereja masa kini sering

²¹² Timothy S. Laniak, *Shepherds After My Own Heart: Pastoral Traditions and Leadership in the Bible* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2015), 35–49.

²¹³ Eric Stewart, “We’ll Make a Man out of You Yet: The Masculinity of Peter in the Book of Acts,” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3433>.

²¹⁴ Richard Bauckham, *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015), 174–180.

menghadapi krisis kepemimpinan akibat orientasi pada kekuasaan, popularitas, atau keberhasilan institusional.²¹⁵ Yohanes 21 mengingatkan bahwa pemimpin Kristen sejati dipanggil untuk melayani dan mengembalakan umat Allah dengan kasih.

Penugasan kembali Petrus juga memperlihatkan kepercayaan Kristus kepada manusia yang telah dipulihkan. Meskipun Petrus pernah gagal secara serius, Yesus tetap melihat potensi transformasi dalam dirinya.²¹⁶ Ini menjadi pengharapan besar bagi pelayan Tuhan masa kini yang pernah jatuh dan merasa tidak layak lagi melayani.

Selain itu, penugasan tersebut mengandung unsur misi. Pemulihan dalam Kristus selalu memiliki arah keluar menuju pelayanan kepada orang lain.²¹⁷ Petrus dipulihkan bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi agar menjadi alat pemulihan bagi banyak orang. Dalam Kisah Para Rasul, Petrus kemudian tampil sebagai rasul yang memimpin gereja mula-mula dan memberitakan Injil dengan keberanian.

Dengan demikian, penugasan kembali Petrus menunjukkan bahwa pemulihan Kristen selalu berujung pada panggilan pelayanan. Kristus tidak hanya menyembuhkan luka

²¹⁵ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 141–156.

²¹⁶ Esau McCaulley, *Lent: The Season of Repentance and Renewal* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2022), 104–110.

²¹⁷ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 115–118.

masa lalu, tetapi juga mengutus kembali orang yang dipulihkan untuk melayani Kerajaan Allah.

Kepemimpinan Kristologis yang Kontekstual

Yohanes 21 memperlihatkan model kepemimpinan Kristologis yang kontekstual melalui cara Yesus memulihkan Petrus. Kepemimpinan Kristologis berarti kepemimpinan yang berpusat pada karakter, tindakan, dan cara Kristus memperlakukan manusia.²¹⁸ Dalam peristiwa ini, Yesus menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati tidak dibangun di atas dominasi dan penghukuman, melainkan di atas kasih, pemulihan, dan pengenalan mendalam terhadap kondisi manusia.

Kepemimpinan Yesus bersifat kontekstual karena Ia memahami keadaan emosional dan spiritual Petrus setelah kegagalannya. Kristus tidak memulihkan Petrus melalui teguran keras di depan umum, tetapi melalui pendekatan personal yang penuh kasih.²¹⁹ Yesus menemui Petrus di tempat yang akrab baginya, yaitu di tepi danau tempat ia dahulu dipanggil menjadi murid.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen harus memperhatikan konteks kehidupan manusia. Setiap pelayan Tuhan memiliki luka, pergumulan, dan

²¹⁸ Justin A. Irving, "Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders," *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

²¹⁹ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers*, 124–128.

kelemahan yang berbeda.²²⁰ Karena itu, pemimpin Kristen tidak dapat memakai pendekatan yang kaku dan legalistik terhadap semua orang. Kepemimpinan Kristologis menuntut kepekaan pastoral dan kemampuan memahami kondisi nyata manusia.

Yesus juga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang kontekstual tidak berarti menoleransi dosa, tetapi memulihkan manusia menuju pertumbuhan rohani.²²¹ Kristus menerima Petrus dalam kelemahannya, tetapi tidak membiarkannya tetap tinggal dalam kondisi tersebut. Petrus dipanggil untuk bertumbuh menuju kasih dan tanggung jawab pelayanan yang lebih dewasa.

Dalam konteks gereja masa kini, model kepemimpinan seperti ini sangat relevan. Banyak gereja mengalami krisis karena kepemimpinan yang terlalu menekankan performa dan keberhasilan, tetapi kurang menyediakan ruang bagi pemulihan dan pembentukan karakter.²²² Akibatnya, banyak pelayan Tuhan hidup dalam tekanan, rasa malu, dan ketakutan untuk mengakui kelemahan mereka.

Kepemimpinan Kristologis yang kontekstual mengajarkan bahwa pemimpin harus mampu membangun

²²⁰ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," 250–254.

²²¹ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters*, 536–540.

²²² Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 158–164.

budaya kasih karunia di dalam gereja.²²³ Gereja perlu menjadi tempat di mana orang dapat bertumbuh, dipulihkan, dan dibentuk kembali oleh kasih Kristus. Hal ini tidak berarti mengabaikan disiplin rohani, tetapi menerapkan disiplin dalam kasih dan tujuan pemulihan.

Selain itu, kepemimpinan Yesus memperlihatkan pentingnya relasi dalam pembentukan pemimpin. Kristus membentuk Petrus bukan hanya melalui pengajaran, tetapi melalui kehidupan bersama, dialog, dan pengalaman pemulihan.²²⁴ Ini menunjukkan bahwa pembinaan pemimpin Kristen memerlukan relasi yang mendalam dan pendampingan yang berkelanjutan.

Kepemimpinan Kristologis juga bersifat transformatif. Tujuan akhirnya bukan sekadar memperbaiki perilaku seseorang, tetapi membentuk karakter yang semakin serupa dengan Kristus.²²⁵ Petrus diproses melalui kegagalan, pemulihan, dan penugasan ulang hingga akhirnya menjadi rasul yang matang secara spiritual dan penuh kasih.

Dengan demikian, Yohanes 21 menghadirkan paradigma kepemimpinan Kristen yang sangat relevan bagi gereja masa kini. Kepemimpinan Kristologis yang kontekstual adalah kepemimpinan yang memahami kelemahan manusia, memulihkan melalui kasih, dan membentuk kembali pelayan Tuhan menjadi gembala yang dewasa dalam Kristus.

²²³ Peter Botross, "Equipping Disciplers (Part 1)," 300–304.

²²⁴ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 170–176.

²²⁵ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 118–123.

Kesimpulan Bab

Yohanes 21 memperlihatkan bahwa kebangkitan Kristus tidak hanya membawa kemenangan atas maut, tetapi juga membawa pemulihan bagi murid yang gagal. Dalam pasal ini, Yesus memulihkan Petrus melalui pendekatan yang penuh kasih, relasional, dan kontekstual.

Peristiwa sarapan di tepi danau menunjukkan bahwa pemulihan dimulai dari penerimaan dan persekutuan. Dialog kasih antara Yesus dan Petrus menjadi inti proses pemulihan tersebut. Kristus tidak menghukum Petrus atas kegagalannya, tetapi memulihkannya melalui pertanyaan tentang kasih. Dari dialog itu, Petrus dipanggil kembali untuk menggembalakan umat Allah.

Penugasan kembali Petrus memperlihatkan bahwa pemulihan Kristen selalu memiliki tujuan pelayanan. Petrus yang pernah menyangkal Yesus kini dipanggil menjadi gembala umat Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kasih karunia Kristus lebih besar daripada kegagalan manusia.

Melalui Yohanes 21, tampak jelas model kepemimpinan Kristologis yang kontekstual. Yesus memimpin dengan kasih, memahami kondisi manusia, dan membentuk pemimpin melalui proses pemulihan. Paradigma ini menjadi dasar penting bagi gereja masa kini untuk membangun kepemimpinan yang restoratif, pastoral, dan berpusat pada kasih Kristus.

BAB 5

DARI *PHILEO* MENUJU *AGAPE*: PROSES TRANSFORMASI KASIH PELAYAN TUHAN

Konsep Kasih dalam Perjanjian Baru

Kasih merupakan salah satu tema paling sentral dalam Perjanjian Baru dan menjadi inti dari kehidupan Kristen. Seluruh pengajaran Yesus dan para rasul berakar pada kasih sebagai dasar relasi manusia dengan Allah maupun dengan sesama.²²⁶ Dalam Injil, Yesus menegaskan bahwa hukum yang terutama adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia (Mat. 22:37–40). Dengan demikian, kasih bukan sekadar emosi, tetapi pusat spiritualitas dan etika Kristen.

Dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru, terdapat beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan kasih, di antaranya *eros*, *storge*, *phileo*, dan *agape*.²²⁷ Namun, dua istilah yang paling menonjol dalam diskursus teologis Perjanjian Baru adalah *phileo* dan *agape*. Kedua istilah ini memiliki nuansa makna yang berbeda, meskipun dalam beberapa konteks penggunaannya dapat saling beririsan.

²²⁶ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 115–121.

²²⁷ Nijay K. Gupta, *15 New Testament Words of Life: A New Testament Theology for Real Life* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 88–92.

Kata *phileo* umumnya merujuk pada kasih persahabatan, afeksi personal, atau relasi emosional yang hangat.²²⁸ Kasih ini lahir dari kedekatan relasional dan ikatan emosional antarpribadi. Dalam Injil Yohanes, *phileo* dipakai untuk menggambarkan kasih persahabatan antara Yesus dan murid-murid-Nya. Kasih ini menunjukkan kedekatan dan keakraban dalam relasi.

Sementara itu, *agape* dipahami sebagai kasih yang lebih mendalam dan bersifat tanpa syarat.²²⁹ Dalam teologi Perjanjian Baru, *agape* sering dipakai untuk menggambarkan kasih Allah kepada manusia. Kasih ini tidak bergantung pada kelayakan objek yang dikasihi, melainkan lahir dari karakter kasih itu sendiri. *Agape* adalah kasih yang rela berkorban, memberi diri, dan tetap mengasihi bahkan ketika tidak menerima balasan.

Konsep *agape* mencapai puncaknya dalam pribadi dan karya Yesus Kristus. Yohanes 3:16 menyatakan bahwa Allah begitu mengasihi dunia sehingga memberikan Anak-Nya yang tunggal.²³⁰ Salib Kristus menjadi manifestasi tertinggi dari kasih *agape* karena Kristus menyerahkan diri-Nya bagi manusia yang berdosa. Dengan demikian, kasih Kristen bukan

²²⁸ Gary M. Burge, *John* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2015), 591–594.

²²⁹ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 534–538.

²³⁰ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1425–1432.

hanya konsep moral, tetapi realitas yang dinyatakan melalui pengorbanan Kristus.

Dalam surat-surat Paulus, kasih *agape* ditempatkan sebagai inti kehidupan rohani. Paulus menyatakan bahwa tanpa kasih, semua karunia rohani dan pelayanan menjadi sia-sia (1Kor. 13).²³¹ Kasih menjadi ukuran kedewasaan spiritual dan dasar seluruh kehidupan gereja. Karena itu, kepemimpinan Kristen sejati harus dibangun di atas kasih *agape*, bukan ambisi pribadi atau pencarian kuasa.

Konsep kasih dalam Perjanjian Baru juga memiliki dimensi transformasional. Kasih bukan sesuatu yang statis, tetapi sesuatu yang bertumbuh dan membentuk karakter orang percaya.²³² Dalam 2 Petrus 1:5–7, Petrus menggambarkan pertumbuhan rohani sebagai proses yang bergerak menuju kasih *agape*. Hal ini menunjukkan bahwa kasih tertinggi bukan titik awal kehidupan rohani, melainkan tujuan dari proses pembentukan spiritual.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, konsep kasih menjadi sangat penting karena kepemimpinan Kristologis

²³¹ Richard B. Hays, *Reading Backwards: Figural Christology and the Fourfold Gospel Witness* (Waco, TX: Baylor University Press, 2016), 96–101.

²³² Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

berakar pada kasih Kristus.²³³ Pemimpin Kristen dipanggil bukan hanya untuk memimpin secara organisatoris, tetapi untuk menggembalakan, melayani, dan mengasihi umat Allah sebagaimana Kristus mengasihi gereja-Nya.

Kasih juga menjadi fondasi pemulihan rohani. Dalam Yohanes 21, Yesus tidak memulihkan Petrus melalui penghukuman, tetapi melalui dialog kasih.²³⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kasih memiliki kuasa untuk membangun kembali identitas dan panggilan seseorang yang telah gagal. Dengan demikian, pemahaman tentang kasih dalam Perjanjian Baru menjadi dasar penting untuk memahami transformasi Petrus dari *phileo* menuju *agape*.

***Phileo* sebagai Titik Awal Pemulihan**

Dalam dialog Yesus dan Petrus di Yohanes 21, Petrus menjawab pertanyaan Yesus dengan menggunakan kata *phileo*.²³⁵ Hal ini sangat menarik secara teologis karena memperlihatkan kondisi spiritual dan emosional Petrus setelah kegagalannya menyangkal Yesus. Petrus tidak lagi berbicara dengan keyakinan diri yang besar seperti sebelum penyaliban. Ia menjawab dengan kesadaran akan kelemahan dan keterbatasannya.

²³³ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 158–164.

²³⁴ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 118–126.

²³⁵ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2025), 296–300.

Penggunaan kata *phileo* menunjukkan bahwa Petrus masih memiliki kasih kepada Yesus, tetapi ia tidak lagi berani mengklaim kasih yang sempurna.²³⁶ Pengalaman kegagalan telah menghancurkan kesombongan rohaninya. Sebelumnya, Petrus pernah berkata bahwa ia siap mati bersama Yesus, tetapi kenyataannya ia menyangkal Gurunya tiga kali. Kini Petrus datang dengan hati yang lebih rendah dan jujur.

Menariknya, Yesus menerima jawaban Petrus tersebut. Kristus tidak menolak Petrus karena ia belum mencapai tingkat kasih *agape*.²³⁷ Sebaliknya, Yesus menerima *phileo* Petrus sebagai titik awal pemulihan. Hal ini memperlihatkan bahwa Kristus memulihkan manusia secara kontekstual, sesuai dengan kondisi spiritual yang nyata.

Dalam kepemimpinan Kristologis, pendekatan Yesus ini sangat penting. Banyak pelayan Tuhan mengalami kegagalan dan merasa tidak layak lagi untuk melayani. Mereka hidup dalam rasa malu, rasa bersalah, dan kehilangan kepercayaan diri.²³⁸ Namun Kristus tidak menuntut kesempurnaan instan. Ia menerima manusia yang rapuh dan memulihkannya secara bertahap melalui kasih.

²³⁶ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1430–1435.

²³⁷ Marianne Meye Thompson, *John: A Commentary* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2015), 447–451.

²³⁸ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

Secara pastoral, *phileo* dapat dipahami sebagai kasih yang masih bercampur dengan kelemahan manusiawi.²³⁹ Kasih ini belum mencapai kedewasaan penuh, tetapi tetap merupakan bentuk relasi yang autentik dengan Kristus. Petrus tidak berpura-pura memiliki kasih yang sempurna. Ia datang dengan kejujuran dan kerendahan hati.

Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan rohani dimulai dari kejujuran di hadapan Tuhan. Banyak orang gagal mengalami transformasi karena mereka berusaha mempertahankan citra rohani yang palsu.²⁴⁰ Petrus justru dipulihkan ketika ia berhenti menyombongkan dirinya dan mengakui keterbatasannya.

Selain itu, *phileo* sebagai titik awal pemulihan memperlihatkan bahwa kasih Kristen bertumbuh melalui proses. Transformasi spiritual tidak terjadi secara instan, tetapi melalui perjalanan panjang bersama Kristus.²⁴¹ Yesus menerima Petrus dalam kelemahannya, tetapi tidak membiarkannya berhenti di sana. Kristus terus membentuk Petrus menuju kedewasaan kasih.

Dalam konteks gereja masa kini, prinsip ini sangat relevan bagi pembinaan pelayan Tuhan. Gereja perlu memahami bahwa pertumbuhan rohani adalah proses

²³⁹ Gary M. Burge, *John*, 594–596.

²⁴⁰ Justin A. Irving, “Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders,” *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

²⁴¹ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1),” 301–305.

bertahap.²⁴² Pemimpin rohani tidak boleh hanya menuntut performa dan kesempurnaan, tetapi harus memberi ruang bagi pemulihan, pertumbuhan, dan pembentukan karakter.

Pengalaman Petrus juga menunjukkan bahwa kegagalan dapat menjadi titik awal pertumbuhan spiritual yang lebih dalam. Setelah mengalami kehancuran diri, Petrus menjadi lebih rendah hati dan lebih bergantung kepada kasih karunia Tuhan.²⁴³ Dari titik *phileo* itulah Kristus mulai membangun kembali hidup dan pelayanannya.

Dengan demikian, *phileo* bukan tujuan akhir kehidupan rohani, tetapi titik awal pemulihan dan transformasi. Kristus menerima kasih Petrus yang masih rapuh dan menjadikannya dasar untuk membentuk Petrus menuju kasih *agape* yang matang dan dewasa.

***Agape* sebagai Tujuan Transformasi**

Jika *phileo* menjadi titik awal pemulihan Petrus, maka *agape* menjadi tujuan akhir transformasi rohaninya. Dalam Perjanjian Baru, *agape* merupakan bentuk kasih tertinggi yang mencerminkan karakter Allah sendiri.²⁴⁴ Kasih ini bersifat tanpa syarat, rela berkorban, dan berorientasi pada kebaikan orang lain.

²⁴² Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 121–126.

²⁴³ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 171–178.

²⁴⁴ Richard Bauckham, *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015), 178–183.

Yesus memanggil Petrus bukan hanya untuk memiliki kasih emosional atau afeksi personal, tetapi untuk bertumbuh menuju kasih *agape*.²⁴⁵ Kasih inilah yang menjadi dasar kepemimpinan Kristen sejati. Seorang pemimpin rohani dipanggil bukan sekadar untuk melayani karena loyalitas emosional, tetapi karena kasih yang rela berkorban bagi Allah dan sesama.

Transformasi menuju *agape* terlihat dalam kehidupan Petrus setelah peristiwa Yohanes 21. Dalam Kisah Para Rasul, Petrus tampil sebagai rasul yang berani, rendah hati, dan rela menderita demi Injil.²⁴⁶ Ia tidak lagi digerakkan oleh ambisi pribadi atau keinginan membuktikan dirinya, tetapi oleh kasih kepada Kristus dan gereja-Nya.

Puncak transformasi Petrus tampak dalam pengajarannya di 2 Petrus 1:5–7. Dalam bagian tersebut, Petrus menggambarkan pertumbuhan rohani sebagai proses bertahap:

iman → kebajikan → pengetahuan → penguasaan diri →
ketekunan → kesalehan → kasih persaudaraan → kasih
agape.²⁴⁷

²⁴⁵ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters*, 538–541.

²⁴⁶ Eric Stewart, “We’ll Make a Man out of You Yet: The Masculinity of Peter in the Book of Acts,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3433>.

²⁴⁷ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 126–130.

Urutan ini menunjukkan bahwa *agape* merupakan puncak kedewasaan spiritual. Kasih tertinggi tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses pembentukan karakter dan pertumbuhan iman.

Secara teologis, *agape* merupakan kasih yang berpusat pada Allah, bukan pada ego manusia.²⁴⁸ Kasih ini melampaui kepentingan diri sendiri dan rela berkorban demi orang lain. Karena itu, *agape* menjadi inti dari spiritualitas dan kepemimpinan Kristen.

Dalam konteks kepemimpinan gereja, transformasi menuju *agape* sangat penting karena banyak krisis kepemimpinan lahir dari kasih yang belum dewasa.²⁴⁹ Pemimpin yang masih digerakkan oleh ego, ambisi, atau kebutuhan akan pengakuan mudah jatuh dalam penyalahgunaan kuasa dan kegagalan moral. Sebaliknya, pemimpin yang bertumbuh dalam kasih *agape* akan memimpin dengan kerendahan hati dan pengorbanan.

Kasih *agape* juga berkaitan erat dengan penggembalaan. Yesus menghubungkan kasih Petrus dengan tugas menggembalakan domba-domba-Nya.²⁵⁰ Artinya, kasih kepada Kristus harus diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama. Kepemimpinan Kristen sejati selalu bersifat pastoral dan melayani.

²⁴⁸ Richard B. Hays, *Reading Backwards*, 102–108.

²⁴⁹ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 164–170.

²⁵⁰ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1435–1439.

Transformasi menuju *agape* tidak berarti seseorang menjadi sempurna tanpa kelemahan. Sebaliknya, kasih *agape* justru bertumbuh melalui pengalaman dipulihkan oleh kasih karunia Allah.²⁵¹ Petrus mampu menjadi gembala yang penuh kasih karena ia sendiri pernah mengalami kasih Kristus yang memulihkan.

Dalam konteks pastoral dan gereja masa kini, konsep ini memberikan pengharapan besar. Tuhan tidak menuntut kesempurnaan instan dari pelayan-Nya. Kristus menerima manusia yang rapuh, memulihkannya, lalu membentuknya secara bertahap menuju kasih *agape*.²⁵² Proses inilah yang menjadi inti kepemimpinan kontekstual Kristologis.

Dengan demikian, perjalanan Petrus dari *phileo* menuju *agape* menggambarkan proses transformasi rohani seorang pelayan Tuhan. Dari kasih yang masih rapuh dan terbatas, Petrus dibentuk menjadi rasul yang matang dalam kasih dan pengorbanan. Perjalanan ini menunjukkan bahwa kasih *agape* bukan hanya ajaran teologis, tetapi tujuan hidup dan kepemimpinan Kristen.

Transformasi Spiritualitas Petrus

Transformasi spiritualitas Petrus merupakan salah satu contoh paling kuat dalam Perjanjian Baru mengenai bagaimana Kristus membentuk seorang pelayan Tuhan melalui proses

²⁵¹ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers*, 127–131.

²⁵² Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” 250–255.

panggilan, kegagalan, pemulihan, dan pengutusan kembali. Petrus tidak mengalami transformasi secara instan, melainkan melalui perjalanan panjang yang melibatkan kehancuran diri, pertobatan, dan pertumbuhan rohani.²⁵³

Sebelum mengalami kegagalan, Petrus dikenal sebagai murid yang berani, spontan, dan penuh keyakinan diri. Ia berani berjalan di atas air, menyatakan Yesus sebagai Mesias, bahkan bersumpah tidak akan meninggalkan Yesus.²⁵⁴ Namun keberanian tersebut ternyata belum dibangun di atas kedewasaan spiritual yang matang. Ketika tekanan datang pada malam penangkapan Yesus, Petrus menyangkal Gurunya tiga kali.

Kegagalan itu menjadi titik balik dalam kehidupan spiritual Petrus. Penyangkalan terhadap Yesus menghancurkan rasa percaya dirinya dan membongkar kesombongan rohaninya.²⁵⁵ Petrus menyadari bahwa kekuatan manusiawi tidak cukup untuk mempertahankan kesetiaan kepada Kristus. Dalam perspektif spiritualitas Kristen, pengalaman kehancuran diri sering kali menjadi awal transformasi sejati.

Transformasi Petrus mulai terlihat setelah kebangkitan Kristus dan pemulihannya dalam Yohanes 21. Yesus tidak

²⁵³ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 168–178.

²⁵⁴ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1418–1425.

²⁵⁵ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

hanya mengampuni Petrus, tetapi juga membangun kembali identitas dan panggilannya melalui dialog kasih.²⁵⁶ Pengalaman dipulihkan oleh kasih Kristus mengubah cara Petrus memahami kepemimpinan dan pelayanan.

Sesudah peristiwa tersebut, Petrus tampil berbeda dalam Kisah Para Rasul. Ia yang dahulu takut kini menjadi pemberita Injil yang berani.²⁵⁷ Ia berdiri di depan orang banyak pada hari Pentakosta dan memberitakan Kristus dengan keberanian yang luar biasa. Perubahan ini menunjukkan bahwa transformasi spiritual sejati bukan sekadar perubahan perilaku, tetapi perubahan hati dan orientasi hidup.

Transformasi Petrus juga terlihat dalam kerendahan hatinya. Jika sebelumnya Petrus sering menonjolkan diri, kini ia tampil sebagai pelayan yang menggantungkan dirinya pada kasih karunia Allah.²⁵⁸ Pengalaman kegagalan membuat Petrus lebih memahami kelemahan manusia dan lebih bergantung kepada kuasa Roh Kudus.

Dalam surat-suratnya, Petrus memperlihatkan kedewasaan spiritual yang jauh lebih matang dibandingkan sebelumnya. Ia menulis tentang ketekunan dalam penderitaan,

²⁵⁶ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 534–540.

²⁵⁷ Eric Stewart, “We’ll Make a Man out of You Yet: The Masculinity of Peter in the Book of Acts,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3433>.

²⁵⁸ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 121–126.

kesucian hidup, kerendahan hati, dan kasih persaudaraan.²⁵⁹ Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Petrus telah mengalami pendalaman yang signifikan melalui proses kehidupan bersama Kristus.

Salah satu puncak transformasi spiritualitas Petrus tampak dalam 2 Petrus 1:5–7, ketika ia mengajarkan tahapan pertumbuhan rohani:

iman → kebajikan → pengetahuan → penguasaan diri → ketekunan → kesalehan → kasih persaudaraan → kasih agape

Urutan ini memperlihatkan bahwa Petrus memahami kehidupan rohani sebagai proses pertumbuhan bertahap menuju kasih *agape*.²⁶⁰ Menarik bahwa rasul yang dahulu gagal dalam kesetiaan kini justru mengajarkan jalan menuju kedewasaan kasih.

Transformasi Petrus juga memperlihatkan peranan Roh Kudus dalam pembentukan spiritualitas Kristen. Dalam Kisah Para Rasul, Petrus dipenuhi Roh Kudus dan dipakai secara luar biasa dalam pelayanan gereja mula-mula.²⁶¹ Kepemimpinan Petrus tidak lagi digerakkan oleh impuls emosional atau ambisi pribadi, tetapi oleh pimpinan Roh Allah.

²⁵⁹ Peter H. Davids, *A Theology of James, Peter, and Jude* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2014), 145–158.

²⁶⁰ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 126–130.

²⁶¹ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 179–188.

Secara pastoral, pengalaman Petrus memberikan pengharapan bagi banyak pelayan Tuhan yang pernah gagal. Kristus tidak membuang Petrus karena kegagalannya, tetapi justru memakai kegagalan itu sebagai alat pembentukan.²⁶² Dengan demikian, transformasi spiritualitas Kristen sering kali lahir bukan dari keberhasilan manusia, tetapi dari pengalaman dipulihkan oleh kasih karunia Kristus.

Transformasi Petrus menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen sejati adalah spiritualitas yang dibentuk melalui relasi dengan Kristus, pemulihan kasih karunia, dan pertumbuhan menuju kasih *agape*. Dari seorang murid yang rapuh, Petrus dibentuk menjadi rasul yang matang, rendah hati, dan setia sampai akhir hidupnya.

Spiritualitas Kasih bagi Pemimpin Kristen

Dalam kepemimpinan Kristen, spiritualitas kasih merupakan fondasi utama yang menentukan karakter dan arah pelayanan seorang pemimpin. Kepemimpinan Kristen tidak dapat dipisahkan dari kasih karena Kristus sendiri memimpin melalui kasih, pengorbanan, dan pelayanan.²⁶³ Oleh sebab itu, seorang pemimpin Kristen dipanggil bukan sekadar menjadi administrator gereja, tetapi menjadi pribadi yang mencerminkan kasih Kristus dalam hidup dan pelayanannya.

²⁶² Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 118–131.

²⁶³ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 158–170.

Spiritualitas kasih berakar pada relasi pribadi dengan Kristus. Dalam Yohanes 21, Yesus tidak bertanya kepada Petrus tentang kemampuan memimpin, strategi pelayanan, atau kompetensi organisatorisnya. Pertanyaan utama Yesus adalah: “Apakah engkau mengasihi Aku?”²⁶⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dasar kepemimpinan Kristen bukan terutama keterampilan, melainkan kasih kepada Kristus.

Kasih kepada Kristus kemudian diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama. Yesus langsung menghubungkan pengakuan kasih Petrus dengan tugas menggembalakan domba-domba-Nya.²⁶⁵ Dengan demikian, spiritualitas kasih tidak bersifat individualistik, tetapi selalu memiliki dimensi pastoral dan sosial.

Pemimpin Kristen yang memiliki spiritualitas kasih akan memimpin dengan kerendahan hati. Kasih *agape* membebaskan pemimpin dari dorongan ego, kebutuhan akan pujian, dan ambisi kekuasaan.²⁶⁶ Sebaliknya, kasih mendorong pemimpin untuk melayani, membangun, dan memperhatikan pertumbuhan rohani orang lain.

Dalam konteks gereja masa kini, spiritualitas kasih menjadi sangat penting karena banyak krisis kepemimpinan

²⁶⁴ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2025), 296–301.

²⁶⁵ Gary M. Burge, *John* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2015), 591–596.

²⁶⁶ Justin A. Irving, “Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders,” *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

lahir dari kehilangan kasih. Ketika pelayanan berubah menjadi sarana mencari kuasa, popularitas, atau keuntungan pribadi, maka kepemimpinan kehilangan esensi Kristologisnya.²⁶⁷ Krisis moral dan penyalahgunaan otoritas dalam gereja seringkali berakar pada spiritualitas yang tidak lagi dibangun di atas kasih Kristus.

Spiritualitas kasih juga berkaitan erat dengan kemampuan memulihkan orang lain. Pemimpin yang telah mengalami kasih karunia Allah akan lebih mampu memahami kelemahan sesama dan melayani dengan belas kasih.²⁶⁸ Petrus sendiri, setelah dipulihkan oleh Kristus, kemudian menjadi gembala yang memperhatikan umat Allah dengan kerendahan hati dan kasih pastoral.

Selain itu, kasih *agape* membentuk ketahanan spiritual seorang pemimpin. Kasih kepada Kristus memberi kekuatan untuk tetap setia di tengah penderitaan, tekanan pelayanan, dan tantangan zaman.²⁶⁹ Dalam suratnya, Petrus mendorong jemaat untuk tetap teguh dalam iman sekalipun menghadapi penderitaan. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas kasih menghasilkan ketekunan dan kesetiaan.

Spiritualitas kasih juga menolong pemimpin membangun komunitas yang sehat. Gereja yang dipimpin

²⁶⁷ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," 250–255.

²⁶⁸ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers*, 124–131.

²⁶⁹ Peter H. Davids, *A Theology of James, Peter, and Jude*, 159–168.

dengan kasih akan menjadi komunitas yang memberi ruang bagi pemulihan, pertumbuhan, dan penerimaan.²⁷⁰ Sebaliknya, gereja yang kehilangan kasih mudah berubah menjadi institusi yang legalistik dan penuh penghakiman.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, kasih menjadi inti seluruh proses pembentukan pemimpin. Kristus tidak membentuk Petrus melalui dominasi atau intimidasi, tetapi melalui kasih yang menerima, memulihkan, dan mengutus kembali.²⁷¹ Model ini menjadi teladan bagi gereja masa kini dalam membina pelayan Tuhan.

Spiritualitas kasih akhirnya membawa pemimpin kepada kesadaran bahwa pelayanan bukan tentang membangun diri sendiri, melainkan tentang memuliakan Kristus dan melayani umat-Nya.²⁷² Kasih *agape* menjadikan pemimpin rela berkorban demi kebaikan orang lain, sebagaimana Kristus telah terlebih dahulu mengasihi gereja-Nya.

Dengan demikian, spiritualitas kasih merupakan inti kepemimpinan Kristen sejati. Pemimpin yang bertumbuh dalam kasih *agape* akan memimpin dengan kerendahan hati, pengorbanan, dan belas kasih. Spiritualitas inilah yang terlihat

²⁷⁰ Peter Botross, "Equipping Disciples (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

²⁷¹ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1430–1439.

²⁷² Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 130–134.

dalam transformasi Petrus dan menjadi model bagi para pelayan Tuhan masa kini.

Kesimpulan Bab

Perjalanan Petrus dari *phileo* menuju *agape* menunjukkan bahwa transformasi rohani seorang pelayan Tuhan merupakan proses yang dibentuk oleh kasih Kristus. Petrus yang dahulu rapuh, impulsif, dan gagal dalam kesetiaan dipulihkan secara bertahap hingga menjadi rasul yang matang secara spiritual.

Transformasi spiritualitas Petrus terjadi melalui pengalaman kegagalan, pemulihan, dan pertumbuhan bersama Kristus. Pengalaman dipulihkan oleh kasih Kristus membentuk Petrus menjadi pemimpin yang rendah hati, berani, dan penuh kasih pastoral.

Bab ini juga menegaskan bahwa kasih *agape* merupakan tujuan akhir pertumbuhan rohani dan fondasi kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan yang sejati tidak dibangun di atas ambisi dan kekuasaan, tetapi di atas kasih kepada Kristus yang diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama.

Melalui kehidupan Petrus, gereja masa kini belajar bahwa Kristus tidak membuang pelayan yang gagal. Sebaliknya, Kristus memulihkan, membentuk, dan mentransformasikan mereka menjadi pemimpin yang dewasa dalam kasih. Dengan demikian, spiritualitas kasih menjadi inti dari kepemimpinan kontekstual Kristologis.

BAB 6

GEMBALAKANLAH DOMBA-DOMBA-KU: PEMULIHAN YANG BERUJUNG PADA PELAYANAN

Makna Penggembalaan dalam Tradisi Biblika

Konsep penggembalaan memiliki akar yang sangat kuat dalam tradisi biblika dan menjadi salah satu metafora utama untuk menggambarkan relasi Allah dengan umat-Nya. Dalam Perjanjian Lama, Allah sering digambarkan sebagai Gembala Israel yang memimpin, melindungi, memelihara, dan menjaga umat-Nya.²⁷³ Mazmur 23 menjadi salah satu gambaran paling terkenal tentang Allah sebagai gembala yang membawa umat-Nya kepada pemeliharaan dan keamanan.

Metafora gembala juga dipakai untuk menggambarkan para pemimpin umat Allah. Raja, imam, dan nabi dipandang sebagai gembala yang bertanggung jawab atas kehidupan rohani umat.²⁷⁴ Namun Perjanjian Lama juga mencatat kritik keras terhadap para gembala yang gagal menjalankan tugasnya. Nabi Yehezkiel, misalnya, mengecam para pemimpin Israel yang hanya menggembalakan diri sendiri tetapi mengabaikan domba-domba Tuhan (Yeh. 34:1–10). Kritik ini menunjukkan

²⁷³ Timothy S. Laniak, *Shepherds After My Own Heart: Pastoral Traditions and Leadership in the Bible* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2015), 27–42.

²⁷⁴ Walter Brueggemann, *Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2014), 89–96.

bahwa penggembalaan bukan sekadar posisi otoritas, melainkan panggilan tanggung jawab dan pelayanan.

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus tampil sebagai penggenapan gambaran Gembala yang sejati. Dalam Yohanes 10, Yesus menyebut diri-Nya “Gembala yang baik” yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya.²⁷⁵ Kepemimpinan Yesus sebagai gembala berbeda dari model kepemimpinan duniawi karena dibangun di atas pengorbanan, kasih, dan perhatian terhadap kehidupan umat.

Makna penggembalaan dalam tradisi biblika tidak hanya berkaitan dengan memimpin, tetapi juga dengan relasi personal. Seorang gembala mengenal domba-dombanya dan berjalan bersama mereka.²⁷⁶ Dalam konteks ini, penggembalaan bukan sekadar fungsi administratif, melainkan pelayanan yang lahir dari kedekatan relasional dan kasih pastoral.

Ketika Yesus berkata kepada Petrus, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh. 21:15–17), Kristus sedang mempercayakan tugas pastoral yang sangat penting.²⁷⁷ Penugasan ini diberikan setelah Petrus dipulihkan dari kegagalannya. Dengan demikian, penggembalaan dalam

²⁷⁵ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 351–360.

²⁷⁶ Gary M. Burge, *John* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2015), 431–438.

²⁷⁷ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1431–1439.

Yohanes 21 tidak dapat dipisahkan dari pengalaman kasih karunia dan pemulihan.

Dalam teks Yunani Yohanes 21, terdapat penggunaan kata *boske* (“memberi makan”) dan *poimaine* (“menggembalakan”).²⁷⁸ Kedua istilah ini menunjukkan dimensi penggembalaan yang luas. Seorang gembala bukan hanya memberi pengajaran rohani, tetapi juga memelihara, melindungi, membimbing, dan memperhatikan pertumbuhan umat Allah secara menyeluruh.

Tradisi gereja mula-mula juga memahami penggembalaan sebagai bentuk pelayanan spiritual yang sangat serius. Dalam 1 Petrus 5:2–3, Petrus sendiri kemudian menasihati para penatua untuk menggembalakan kawanan domba Allah dengan sukarela dan bukan karena mencari keuntungan pribadi.²⁷⁹ Hal ini memperlihatkan bahwa Petrus telah mengalami transformasi pemahaman tentang kepemimpinan. Ia yang dahulu ingin menunjukkan kesetiaan secara impulsif kini memahami kepemimpinan sebagai pelayanan kasih dan tanggung jawab.

Penggembalaan dalam tradisi biblika juga memiliki dimensi perlindungan. Gembala bertugas menjaga domba dari ancaman dan bahaya.²⁸⁰ Dalam konteks gereja masa kini, tugas ini mencakup menjaga jemaat dari pengajaran yang

²⁷⁸ Marianne Meye Thompson, *John: A Commentary* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2015), 448–452.

²⁷⁹ Peter H. Davids, *A Theology of James, Peter, and Jude* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2014), 154–161.

²⁸⁰ Timothy S. Laniak, *Shepherds After My Own Heart*, 88–96.

menyesatkan, penyalahgunaan kuasa, dan krisis spiritual. Karena itu, penggembalaan menuntut kedewasaan karakter dan tanggung jawab moral yang besar.

Selain itu, penggembalaan bersifat partisipatif dan melibatkan pengorbanan diri. Yesus sebagai Gembala Agung tidak memimpin dari kejauhan, tetapi hadir di tengah umat-Nya dan rela menderita demi keselamatan mereka.²⁸¹ Model Kristologis ini menjadi dasar bagi seluruh kepemimpinan pastoral Kristen.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, penggembalaan berarti menghadirkan kasih Kristus secara nyata dalam kehidupan umat. Pemimpin Kristen dipanggil bukan hanya untuk mengatur organisasi gereja, tetapi untuk merawat kehidupan rohani manusia dengan kasih, perhatian, dan pengorbanan.

Dengan demikian, makna penggembalaan dalam tradisi biblika mencakup kepemimpinan, pemeliharaan, perlindungan, relasi, dan pengorbanan. Semua dimensi tersebut mencapai puncaknya dalam pribadi Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik dan menjadi dasar panggilan pelayanan Petrus serta para pemimpin gereja masa kini.

Penggembalaan sebagai Tanggung Jawab Kasih

Dalam Yohanes 21, Yesus menghubungkan secara langsung kasih kepada-Nya dengan tugas penggembalaan.

²⁸¹ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 132–138.

Setiap kali Petrus menyatakan kasihnya kepada Kristus, Yesus menjawab dengan perintah: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.”²⁸² Hal ini menunjukkan bahwa penggembalaan dalam kekristenan bukan sekadar tugas struktural gereja, melainkan tanggung jawab kasih.

Kasih menjadi fondasi utama pelayanan pastoral. Seorang gembala Kristen tidak dipanggil untuk memimpin demi kekuasaan, kehormatan, atau pencapaian pribadi, tetapi karena kasih kepada Kristus dan kepada umat-Nya.²⁸³ Dengan demikian, pelayanan pastoral yang sejati selalu berakar pada relasi spiritual dengan Kristus.

Dalam kepemimpinan Kristologis, kasih tidak dipahami hanya sebagai emosi, tetapi sebagai komitmen untuk melayani dan mengorbankan diri demi pertumbuhan orang lain.²⁸⁴ Yesus sendiri memberikan teladan tertinggi melalui kehidupan dan kematian-Nya. Ia menggembalakan umat dengan kasih yang rela menderita dan menyerahkan diri.

Penggembalaan sebagai tanggung jawab kasih juga berarti hadir bersama umat dalam pergumulan mereka. Seorang gembala dipanggil untuk mendampingi, menghibur, menasihati, dan memperhatikan kehidupan jemaat secara

²⁸² Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2025), 296–301.

²⁸³ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 158–171.

²⁸⁴ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 138–142.

pastoral.²⁸⁵ Karena itu, kepemimpinan gereja tidak boleh hanya berfokus pada administrasi dan program, tetapi harus menyentuh kehidupan nyata umat.

Kasih pastoral sangat penting dalam konteks dunia modern yang penuh tekanan, kesepian, dan krisis spiritual. Banyak jemaat datang kepada gereja dengan luka batin, pergumulan keluarga, kecemasan, dan kelelahan hidup.²⁸⁶ Dalam situasi seperti ini, penggembalaan yang lahir dari kasih Kristus menjadi sangat relevan dan dibutuhkan.

Petrus sendiri kemudian menulis bahwa para penatua harus menggembalakan umat Allah “bukan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah” (1Ptr. 5:2).²⁸⁷ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelayanan pastoral tidak boleh dijalankan dengan motivasi yang salah. Penggembalaan sejati lahir dari hati yang mengasihi Tuhan dan umat-Nya.

Selain itu, kasih pastoral juga berkaitan dengan kerendahan hati. Pemimpin yang mengasihi tidak akan

²⁸⁵ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

²⁸⁶ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

²⁸⁷ Peter H. Davids, *A Theology of James, Peter, and Jude*, 161–166.

menggunakan jabatan untuk mendominasi orang lain.²⁸⁸ Sebaliknya, ia akan melayani dengan semangat pengorbanan dan keteladanan. Petrus menekankan bahwa pemimpin gereja harus menjadi teladan bagi kawanan domba Allah.

Pengembalaan sebagai tanggung jawab kasih juga mencakup keberanian untuk memulihkan orang yang jatuh. Sebagaimana Petrus dipulihkan oleh Kristus, pemimpin Kristen dipanggil untuk menghadirkan pelayanan yang restoratif.²⁸⁹ Gereja tidak boleh hanya menjadi tempat penghakiman, tetapi juga tempat pemulihan dan pertumbuhan rohani.

Dalam konteks kepemimpinan kontekstual Kristologis, kasih pastoral berarti memahami kondisi nyata manusia. Setiap jemaat memiliki pergumulan, luka, dan kebutuhan yang berbeda. Karena itu, pengembalaan memerlukan empati, kepekaan, dan kesediaan untuk berjalan bersama umat dalam proses pertumbuhan iman mereka.²⁹⁰

Kasih juga menjadi kekuatan yang menjaga integritas pelayanan. Banyak krisis kepemimpinan gereja muncul ketika pelayanan kehilangan kasih dan berubah menjadi sarana mencari kuasa atau keuntungan pribadi.²⁹¹ Sebaliknya, kasih

²⁸⁸ Justin A. Irving, "Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders," *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

²⁸⁹ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 118–131.

²⁹⁰ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," 250–255.

²⁹¹ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 171–176.

agape membentuk pemimpin yang setia, rendah hati, dan berorientasi pada kesejahteraan umat Allah.

Pengembalaan sebagai tanggung jawab kasih akhirnya memperlihatkan bahwa pelayanan Kristen merupakan partisipasi dalam karya kasih Kristus sendiri. Seorang gembala dipanggil untuk menghadirkan hati Kristus kepada umat-Nya melalui pelayanan yang penuh belas kasih, pengorbanan, dan kesetiaan.

Dengan demikian, pengembalaan bukan sekadar tugas kelembagaan gereja, melainkan panggilan spiritual yang lahir dari kasih kepada Kristus. Kasih inilah yang membentuk Petrus menjadi gembala umat Allah dan menjadi dasar bagi seluruh kepemimpinan Kristen yang sejati.

Pemimpin yang Pernah Gagal

Salah satu realitas penting dalam Alkitab adalah bahwa banyak pemimpin yang dipakai Allah adalah pribadi-pribadi yang pernah mengalami kegagalan. Musa pernah melarikan diri ke padang gurun setelah membunuh orang Mesir, Daud jatuh dalam dosa perzinahan dan penyalahgunaan kuasa, Yunus melarikan diri dari panggilan Allah, dan Petrus menyangkal Yesus tiga kali.²⁹² Fakta ini menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani tidak dibangun di atas kesempurnaan manusia, melainkan di atas kasih karunia Allah yang memulihkan.

²⁹² Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 118–126.

Dalam kehidupan Petrus, kegagalan menjadi bagian penting dari proses pembentukan kepemimpinannya. Sebelum mengalami kegagalan, Petrus cenderung impulsif, percaya diri secara berlebihan, dan sering bertindak berdasarkan emosinya.²⁹³ Ia berani menyatakan kesetiaan kepada Yesus, tetapi belum memahami kelemahan dirinya sendiri. Karena itu, ketika tekanan datang pada malam penangkapan Yesus, Petrus gagal mempertahankan pengakuan imannya.

Kegagalan Petrus bukan sekadar kesalahan moral sesaat, tetapi krisis spiritual dan eksistensial yang menghancurkan identitas dirinya.²⁹⁴ Ia yang sebelumnya merasa paling setia justru menjadi murid yang menyangkal Yesus secara terbuka. Tangisan Petrus setelah penyangkalan menunjukkan kehancuran batin yang mendalam.

Namun justru melalui kegagalan itulah Petrus mengalami transformasi spiritual. Pengalaman jatuh membuat Petrus kehilangan kesombongan rohaninya dan belajar bergantung pada kasih karunia Allah.²⁹⁵ Dalam spiritualitas Kristen, kegagalan sering kali menjadi sarana Allah untuk menghancurkan ego manusia dan membentuk kerendahan hati sejati.

²⁹³ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 91–104.

²⁹⁴ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

²⁹⁵ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 118–126.

Pemimpin yang pernah gagal memiliki potensi untuk menjadi pemimpin yang lebih dewasa dan penuh belas kasih. Pengalaman kegagalan membuat seseorang lebih memahami kelemahan manusia dan lebih peka terhadap pergumulan orang lain.²⁹⁶ Petrus yang pernah gagal kemudian mampu mengembalakan jemaat dengan kerendahan hati dan kasih pastoral.

Dalam Yohanes 21, Yesus tidak menolak Petrus karena kegagalannya. Sebaliknya, Kristus memulihkannya dan mempercayakan kembali pelayanan penggembalaan kepadanya.²⁹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan bukan akhir dari panggilan pelayanan. Kepemimpinan Kristen yang sejati justru lahir dari pengalaman dipulihkan oleh kasih Kristus.

Pemulihan Petrus juga memperlihatkan bahwa Kristus lebih menekankan transformasi hati daripada reputasi masa lalu. Dunia sering kali menilai seseorang berdasarkan kegagalannya, tetapi Kristus melihat kemungkinan transformasi di dalam diri manusia.²⁹⁸ Karena itu, kepemimpinan Kristen tidak boleh dibangun di atas budaya penghukuman tanpa pemulihan.

²⁹⁶ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 164–170.

²⁹⁷ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1430–1439.

²⁹⁸ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 534–541.

Dalam konteks gereja masa kini, banyak pelayan Tuhan hidup dalam rasa malu dan ketakutan setelah mengalami kegagalan moral, spiritual, atau pelayanan. Tidak sedikit yang merasa bahwa mereka tidak lagi layak dipakai Tuhan.²⁹⁹ Kisah Petrus memberikan pengharapan bahwa Kristus masih bekerja melalui manusia yang rapuh dan pernah jatuh.

Namun demikian, pemulihan tidak berarti mengabaikan pertobatan dan proses pembentukan karakter. Petrus tidak langsung kembali menjadi pemimpin tanpa proses spiritual. Ia terlebih dahulu mengalami kehancuran diri, pertobatan, pemulihan relasi dengan Kristus, dan pembentukan melalui Roh Kudus.³⁰⁰ Dengan demikian, pemulihan Kristen bukan membenaran terhadap kegagalan, melainkan transformasi melalui kasih karunia.

Pemimpin yang pernah gagal juga cenderung memiliki spiritualitas yang lebih rendah hati. Setelah dipulihkan, Petrus tidak lagi menonjolkan diri seperti sebelumnya. Dalam suratnya, ia justru menasihati para penatua untuk menggembalakan jemaat dengan kerendahan hati dan keteladanan.³⁰¹ Pengalaman kegagalan telah mengubah cara Petrus memahami kepemimpinan.

²⁹⁹ Peter Botross, "Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

³⁰⁰ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 126–132.

³⁰¹ Peter H. Davids, *A Theology of James, Peter, and Jude* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2014), 154–166.

Selain itu, pengalaman gagal dapat menjadi sarana pembentukan empati pastoral. Pemimpin yang pernah merasakan kelemahan dan pemulihan akan lebih mampu mendampingi orang lain dengan kasih dan pengertian.³⁰² Kepemimpinan seperti ini sangat dibutuhkan di tengah dunia yang penuh luka, tekanan, dan krisis spiritual.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, pemimpin yang pernah gagal bukan dipandang sebagai pribadi yang tidak layak, melainkan sebagai pribadi yang sedang dibentuk oleh Kristus melalui proses pemulihan. Kegagalan bukan identitas akhir seorang pelayan Tuhan. Identitas sejatinya terletak pada kasih Kristus yang memulihkan dan mengutus kembali.

Dengan demikian, kehidupan Petrus memperlihatkan bahwa Allah dapat memakai kegagalan sebagai alat pembentukan kepemimpinan. Pemimpin yang pernah gagal dan dipulihkan oleh kasih Kristus sering kali menjadi pemimpin yang lebih rendah hati, lebih manusiawi, dan lebih mampu mengembalakan umat Allah dengan belas kasih.

Pemulihan yang Bersifat Misioner

Pemulihan Petrus dalam Yohanes 21 tidak berhenti pada pemulihan pribadi atau emosional semata. Pemulihan tersebut memiliki dimensi misioner yang sangat kuat. Setelah memulihkan Petrus melalui dialog kasih, Yesus langsung

³⁰² Justin A. Irving, "Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders," *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

memberikan penugasan: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.”³⁰³ Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan dalam Kristus selalu mengarah pada pelayanan dan pengutusan.

Dalam teologi Perjanjian Baru, pemulihan tidak pernah bersifat pasif. Kristus memulihkan seseorang bukan hanya agar ia merasa diterima kembali, tetapi agar ia dipakai dalam misi Kerajaan Allah.³⁰⁴ Petrus dipulihkan bukan untuk kembali kepada kehidupan lamanya sebagai nelayan, melainkan untuk menjadi gembala umat Allah dan saksi Kristus bagi dunia.

Dimensi misioner dari pemulihan Petrus terlihat jelas dalam perkembangan kehidupannya setelah kebangkitan Yesus. Dalam Kisah Para Rasul, Petrus tampil sebagai pemimpin gereja mula-mula yang memberitakan Injil dengan keberanian besar.³⁰⁵ Ia yang dahulu takut mengakui Yesus kini berdiri di hadapan banyak orang dan bersaksi tentang Kristus yang bangkit.

Perubahan ini menunjukkan bahwa kasih Kristus yang memulihkan menghasilkan keberanian misioner. Pemulihan rohani yang sejati tidak membuat seseorang berpusat pada dirinya sendiri, tetapi mendorongnya keluar untuk melayani

³⁰³ Andreas J. Köstenberger, *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2025), 296–301.

³⁰⁴ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 132–138.

³⁰⁵ Eric Stewart, “We’ll Make a Man out of You Yet: The Masculinity of Peter in the Book of Acts,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3433>.

dan memberkati orang lain.³⁰⁶ Dengan kata lain, pemulihan Kristen selalu memiliki arah keluar (*missional orientation*).

Dalam konteks Yohanes 21, penugasan Yesus kepada Petrus juga memperlihatkan bahwa misi Kristen berakar pada kasih kepada Kristus.³⁰⁷ Sebelum memberi tugas pelayanan, Yesus terlebih dahulu bertanya tentang kasih Petrus. Hal ini menegaskan bahwa pelayanan Kristen sejati lahir dari relasi kasih dengan Kristus, bukan sekadar kewajiban religius.

Pemulihan yang bersifat misioner juga terlihat dalam transformasi cara Petrus memandang pelayanan. Sebelumnya Petrus sering memahami kepemimpinan secara impulsif dan heroik. Namun setelah dipulihkan, ia belajar bahwa pelayanan berarti menggembalakan, melayani, dan menyerahkan diri bagi umat Allah.³⁰⁸

Dalam surat 1 Petrus, Petrus kemudian mendorong jemaat untuk menjadi saksi Kristus di tengah penderitaan dan tantangan dunia.³⁰⁹ Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dipulihkan oleh Kristus telah membentuk spiritualitas misioner dalam dirinya. Petrus memahami bahwa kasih karunia Allah

³⁰⁶ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2016), 67–79.

³⁰⁷ Gary M. Burge, *John* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2015), 591–596.

³⁰⁸ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1435–1439.

³⁰⁹ Peter H. Davids, *A Theology of James, Peter, and Jude*, 166–174.

harus diteruskan kepada orang lain melalui pelayanan dan kesaksian hidup.

Pemulihan yang bersifat misioner juga mengandung dimensi komunitas. Kristus memulihkan Petrus bukan hanya demi Petrus sendiri, tetapi demi gereja dan umat Allah yang akan dilayani Petrus.³¹⁰ Dengan demikian, pemulihan seorang pemimpin memiliki dampak yang luas bagi kehidupan komunitas iman.

Dalam konteks gereja masa kini, prinsip ini sangat penting. Banyak gereja memahami pemulihan hanya sebagai pemulihan psikologis atau moral pribadi. Padahal dalam perspektif Kristologis, pemulihan harus menghasilkan pelayanan yang baru dan transformasi komunitas.³¹¹ Orang yang telah dipulihkan dipanggil untuk menjadi alat pemulihan bagi orang lain.

Selain itu, pemulihan misioner menolong gereja membangun budaya kasih karunia. Gereja dipanggil bukan hanya untuk mengoreksi kesalahan, tetapi juga memulihkan dan membentuk kembali pelayan Tuhan agar dapat melayani secara dewasa dan bertanggung jawab.³¹² Model ini terlihat jelas dalam cara Yesus memperlakukan Petrus.

³¹⁰ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters*, 541–544.

³¹¹ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” 250–255.

³¹² Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 171–176.

Pemulihan yang bersifat misioner juga berkaitan dengan kesediaan untuk menderita demi Kristus. Setelah memulihkan Petrus, Yesus menubuatkan penderitaan yang kelak akan dialami Petrus dalam pelayanannya (Yoh. 21:18–19).³¹³ Hal ini menunjukkan bahwa pemulihan tidak membawa Petrus kepada kenyamanan, tetapi kepada panggilan pengorbanan dan kesetiaan.

Dengan demikian, pemulihan Petrus merupakan pemulihan yang mengarah pada misi Kerajaan Allah. Kristus memulihkan Petrus agar ia dapat menggembalikan umat, memberitakan Injil, dan menjadi saksi kasih Kristus bagi dunia. Pemulihan Kristen sejati selalu bergerak dari kasih karunia menuju pelayanan.

Kepemimpinan Pastoral Masa Kini

Kepemimpinan pastoral masa kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial, budaya, teknologi, dan spiritualitas masyarakat modern. Gereja tidak lagi melayani dalam konteks yang homogen dan stabil, melainkan di tengah dunia yang ditandai oleh krisis identitas, individualisme, tekanan psikologis, perkembangan digital, dan menurunnya kepercayaan terhadap otoritas lembaga keagamaan.³¹⁴ Dalam situasi ini, kepemimpinan

³¹³ Marianne Meye Thompson, *John: A Commentary* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2015), 452–455.

³¹⁴ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

pastoral memerlukan pendekatan yang tidak hanya organisatoris, tetapi juga Kristologis, relasional, dan restoratif.

Salah satu tantangan terbesar kepemimpinan pastoral masa kini adalah kecenderungan menjadikan pelayanan gereja berorientasi pada performa dan pencapaian institusional.³¹⁵ Banyak pemimpin gereja diukur berdasarkan pertumbuhan jumlah jemaat, popularitas pelayanan, atau keberhasilan program. Akibatnya, dimensi pastoral seperti pendampingan rohani, pemulihan relasi, dan pembentukan karakter sering kali terabaikan.

Dalam konteks ini, kehidupan Petrus memberikan model kepemimpinan pastoral yang sangat relevan. Petrus yang pernah gagal dipulihkan oleh Kristus dan kemudian dipanggil untuk mengembalakan umat Allah.³¹⁶ Pengalaman dipulihkan tersebut membentuk spiritualitas pastoral yang lebih rendah hati, penuh kasih, dan berorientasi pada pelayanan.

Kepemimpinan pastoral masa kini harus kembali berakar pada teladan Kristus sebagai Gembala yang baik. Yesus memimpin bukan dengan dominasi, melainkan dengan kasih, pengorbanan, dan kehadiran di tengah umat-Nya.³¹⁷ Model kepemimpinan ini sangat penting di tengah budaya

³¹⁵ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 171–180.

³¹⁶ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 168–188.

³¹⁷ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 351–360.

modern yang sering mengidentikkan kepemimpinan dengan kuasa dan kontrol.

Dalam Yohanes 21, Yesus menghubungkan kasih kepada-Nya dengan tanggung jawab menggembalakan domba-domba-Nya.³¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa dasar utama kepemimpinan pastoral bukanlah kemampuan manajerial semata, tetapi kasih kepada Kristus yang diwujudkan dalam pelayanan kepada sesama.

Kepemimpinan pastoral masa kini juga harus memiliki sensitivitas kontekstual. Gereja melayani generasi yang hidup dengan tekanan mental, kecemasan, kesepian, dan krisis spiritual yang semakin besar.³¹⁹ Karena itu, pemimpin pastoral dipanggil untuk hadir secara empatik dan memahami pergumulan nyata jemaat.

Selain itu, perkembangan teknologi digital telah mengubah pola relasi dan pelayanan gereja. Dunia digital membuka peluang besar bagi pelayanan, tetapi juga menghadirkan tantangan seperti budaya instan, pencitraan diri, dan superficial spirituality.³²⁰ Pemimpin pastoral masa kini perlu membangun pelayanan yang tetap menekankan

³¹⁸ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1430–1439.

³¹⁹ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

³²⁰ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*, updated ed. (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2022), 141–158.

kedalaman spiritualitas dan relasi personal di tengah budaya digital yang serba cepat.

Kepemimpinan pastoral yang sehat juga harus bersifat restoratif. Banyak jemaat datang ke gereja dengan luka batin, kegagalan hidup, dan rasa tidak layak.³²¹ Gereja tidak boleh hanya menjadi tempat tuntutan moral, tetapi harus menjadi komunitas pemulihan yang menghadirkan kasih karunia Kristus.

Pengalaman Petrus menunjukkan bahwa pemimpin yang pernah mengalami pemulihan akan lebih mampu menggemblakan orang lain dengan belas kasih.³²² Pemimpin pastoral yang menyadari kelemahan dirinya sendiri cenderung lebih rendah hati, tidak mudah menghakimi, dan lebih terbuka dalam mendampingi jemaat.

Kepemimpinan pastoral masa kini juga perlu menekankan integritas spiritual. Banyak krisis gereja modern muncul karena penyalahgunaan kuasa, manipulasi rohani, dan kegagalan moral pemimpin.³²³ Karena itu, pembentukan karakter dan spiritualitas harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan dan pembinaan pemimpin Kristen.

³²¹ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 118–131.

³²² Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 126–138.

³²³ Justin A. Irving, “Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders,” *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, pemimpin pastoral dipanggil untuk menjadi representasi kasih Kristus di tengah umat. Pemimpin bukan sekadar administrator gereja, melainkan gembala yang menjaga, merawat, membimbing, dan membangun kehidupan rohani jemaat.³²⁴

Kepemimpinan pastoral juga menuntut kemampuan membangun komunitas yang sehat. Gereja masa kini membutuhkan pemimpin yang mampu menciptakan budaya kasih, penerimaan, pertumbuhan, dan pemulihan.³²⁵ Gereja yang dipimpin dengan kasih *agape* akan menjadi ruang di mana orang-orang dapat mengalami transformasi spiritual secara nyata.

Selain itu, kepemimpinan pastoral yang Kristologis harus bersifat melayani (*servant leadership*). Yesus sendiri berkata bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.³²⁶ Prinsip ini menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen sejati bukan tentang kekuasaan, tetapi tentang pengorbanan dan pelayanan.

Dalam konteks pelayanan modern, pemimpin pastoral juga harus mampu membangun keseimbangan antara tugas pelayanan dan kesehatan spiritual pribadi. Banyak pelayan

³²⁴ Gary M. Burge, *John* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2015), 591–596.

³²⁵ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” 250–255.

³²⁶ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 158–164.

Tuhan mengalami kelelahan emosional (*burnout*) karena tekanan pelayanan yang tinggi.³²⁷ Oleh sebab itu, spiritualitas pribadi, kehidupan doa, komunitas pendukung, dan ritme sabbat menjadi sangat penting bagi keberlangsungan pelayanan pastoral.

Kepemimpinan pastoral masa kini akhirnya harus dipahami sebagai panggilan untuk menghadirkan hati Kristus kepada dunia. Seorang pemimpin pastoral dipanggil untuk memimpin dengan kasih, melayani dengan kerendahan hati, memulihkan dengan belas kasih, dan menggembalakan dengan kesetiaan.

Dengan demikian, kepemimpinan pastoral masa kini memerlukan paradigma baru yang berakar pada kepemimpinan Kristologis. Di tengah dunia yang penuh krisis dan luka, gereja membutuhkan pemimpin yang tidak hanya kompeten secara organisatoris, tetapi juga matang secara spiritual, penuh kasih, dan mampu menghadirkan pemulihan Kristus bagi umat-Nya.

Kesimpulan Bab

Bab ini menegaskan bahwa pemulihan Petrus oleh Yesus tidak berhenti pada pemulihan pribadi, tetapi berujung pada pelayanan penggembalaan. Dalam tradisi biblika, penggembalaan merupakan panggilan yang mencakup pemeliharaan, perlindungan, pendampingan, dan pelayanan kasih kepada umat Allah.

³²⁷ Christopher C. Smith, "Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 234–248, <https://doi.org/10.1177/1939790920902058>.

Kehidupan Petrus menunjukkan bahwa pemimpin yang pernah gagal tetap dapat dipakai Tuhan ketika mengalami pemulihan yang sejati. Kegagalan Petrus justru menjadi sarana pembentukan spiritualitas yang lebih rendah hati, penuh belas kasih, dan bergantung pada kasih karunia Kristus.

Bab ini juga menegaskan bahwa pemulihan dalam Kristus bersifat misioner. Kristus memulihkan Petrus agar ia dapat menggembalakan umat, memberitakan Injil, dan menjadi saksi kasih Allah bagi dunia. Dengan demikian, pemulihan Kristen selalu mengarah pada pelayanan dan pengutusan.

Dalam konteks gereja masa kini, kepemimpinan pastoral perlu kembali kepada model Kristologis yang berakar pada kasih, pengorbanan, dan pelayanan. Gereja membutuhkan pemimpin yang tidak hanya mampu mengelola organisasi, tetapi juga menghadirkan pemulihan, pendampingan, dan kasih Kristus di tengah umat.

Melalui kehidupan Petrus, gereja belajar bahwa kepemimpinan pastoral sejati lahir dari pengalaman dipulihkan oleh kasih Kristus dan diwujudkan dalam pelayanan yang menggembalakan umat Allah dengan rendah hati dan kasih *agape*.

BAB 7

KURIKULUM PETRUS: DARI IMAN MENUJU KASIH AGAPE

Analisis 2 Petrus 1:5–7

Bagian 2 Petrus 1:5–7 merupakan salah satu teks penting dalam Perjanjian Baru yang menjelaskan proses pertumbuhan spiritual orang percaya. Dalam bagian ini, Petrus menyusun serangkaian kualitas rohani yang harus ditambahkan secara bertahap dalam kehidupan iman: “tambahkan lah kepada imanmu kebajikan, dan kepada kebajikan pengetahuan, dan kepada pengetahuan penguasaan diri, kepada penguasaan diri ketekunan, kepada ketekunan kesalehan, kepada kesalehan kasih akan saudara-saudara, dan kepada kasih akan saudara-saudara kasih akan semua orang.”³²⁸

Teks ini sangat penting karena memperlihatkan bahwa pertumbuhan rohani dipahami Petrus sebagai proses transformasi yang progresif. Iman tidak berhenti pada pengakuan percaya kepada Kristus, tetapi harus berkembang menuju karakter yang matang dan mencapai kasih *agape*.³²⁹ Dengan demikian, spiritualitas Kristen bersifat dinamis dan bertumbuh.

³²⁸ Richard J. Bauckham, *Jude and the Relatives of Jesus in the Early Church* (London: T&T Clark, 2015), 167–172.

³²⁹ Nijay K. Gupta, *Reading 2 Peter and Jude: A Resource for Students* (Macon, GA: Smyth & Helwys, 2020), 54–60.

Dalam konteks surat 2 Petrus, bagian ini muncul sebagai respons terhadap ancaman pengajaran palsu dan kemerosotan moral yang mengancam kehidupan jemaat.³³⁰ Petrus menekankan bahwa pertumbuhan karakter rohani menjadi tanda nyata dari pengenalan yang benar akan Kristus. Orang percaya dipanggil untuk hidup secara aktif dalam transformasi spiritual.

Secara linguistik, kata yang digunakan Petrus untuk “tambahkan” berasal dari kata Yunani *epichorēgeō*, yang mengandung arti menyediakan dengan sungguh-sungguh atau melengkapi secara berlimpah.³³¹ Kata ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani membutuhkan keterlibatan aktif manusia dalam bekerja sama dengan anugerah Allah.

Urutan yang disusun Petrus juga menunjukkan adanya progresivitas spiritual. Iman menjadi dasar awal, tetapi iman harus menghasilkan kebajikan moral, pengetahuan rohani, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih persaudaraan, dan akhirnya kasih *agape*.³³² Struktur ini memperlihatkan bahwa tujuan akhir kehidupan Kristen bukan hanya pengetahuan teologis, melainkan kasih yang matang.

³³⁰ Gene L. Green, *Jude and 2 Peter* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018), 245–252.

³³¹ Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2021), 52–55.

³³² Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 201–207.

Banyak penafsir melihat bahwa pengalaman hidup Petrus sendiri tercermin dalam teks ini.³³³ Petrus yang dahulu impulsif dan rapuh kini memahami bahwa pertumbuhan spiritual memerlukan proses panjang. Ia tidak lagi berbicara tentang kesetiaan instan, melainkan tentang pembentukan karakter secara bertahap.

Dalam perspektif kepemimpinan Kristologis, 2 Petrus 1:5–7 dapat dipahami sebagai kurikulum transformasi pelayan Tuhan. Kepemimpinan Kristen tidak dibangun hanya melalui kemampuan organisasi atau kharisma, tetapi melalui pertumbuhan karakter rohani menuju kasih *agape*.³³⁴

Selain itu, teks ini memperlihatkan integrasi antara spiritualitas dan moralitas. Petrus tidak memisahkan iman dari kehidupan praktis.³³⁵ Orang yang mengenal Kristus harus mengalami perubahan nyata dalam karakter dan relasi sosialnya.

Puncak dari seluruh rangkaian tersebut adalah kasih *agape*. Dalam teologi Perjanjian Baru, *agape* merupakan bentuk kasih tertinggi yang mencerminkan karakter Allah

³³³ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 181–190.

³³⁴ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 188–196.

³³⁵ Terrance Callan, “The Moral Vision of 2 Peter,” *Biblica* 99, no. 4 (2018): 561–578, <https://doi.org/10.2143/BIB.99.4.3284982>.

sendiri.³³⁶ Dengan demikian, perjalanan spiritual Kristen pada akhirnya adalah perjalanan menuju keserupaan dengan Kristus.

Bagi gereja masa kini, 2 Petrus 1:5–7 menjadi sangat relevan di tengah budaya instan yang sering menginginkan pertumbuhan tanpa proses. Petrus mengajarkan bahwa kedewasaan rohani memerlukan disiplin, ketekunan, dan transformasi karakter secara bertahap.³³⁷

Dalam konteks pelayanan Tuhan, teks ini juga menegaskan bahwa kegagalan bukan akhir dari perjalanan iman. Petrus sendiri adalah contoh nyata seorang murid yang pernah gagal tetapi kemudian bertumbuh menuju kedewasaan kasih.³³⁸ Karena itu, kurikulum rohani Petrus menjadi dasar penting bagi pembentukan kepemimpinan Kristen yang restoratif dan Kristologis.

Dengan demikian, 2 Petrus 1:5–7 bukan sekadar daftar etika Kristen, melainkan peta perjalanan spiritual menuju kasih *agape*. Teks ini memperlihatkan bagaimana iman yang sejati harus bertumbuh secara progresif hingga menghasilkan kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.

Iman sebagai Dasar

³³⁶ Michael J. Gorman, *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015), 145–152.

³³⁷ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

³³⁸ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 188–193.

Dalam 2 Petrus 1:5, Petrus memulai seluruh proses pertumbuhan rohani dengan iman. Hal ini menunjukkan bahwa iman merupakan fondasi utama kehidupan Kristen dan dasar dari seluruh transformasi spiritual.³³⁹ Tanpa iman, tidak mungkin seseorang mengalami relasi yang hidup dengan Allah ataupun pertumbuhan menuju kasih *agape*.

Dalam Perjanjian Baru, iman bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap doktrin, tetapi kepercayaan dan penyerahan diri kepada Kristus.³⁴⁰ Iman melibatkan relasi personal yang menghasilkan perubahan hidup. Karena itu, iman menjadi titik awal dari seluruh perjalanan spiritual Kristen.

Petrus memahami iman secara eksistensial karena ia sendiri pernah mengalami kegagalan dalam mempertahankan imannya. Pada malam penangkapan Yesus, Petrus menyangkal Gurunya karena ketakutan.³⁴¹ Namun Kristus memulihkannya dan membentuk kembali dasar imannya. Pengalaman ini membuat Petrus memahami bahwa iman sejati bertumbuh melalui proses pergumulan dan pemulihan.

Iman juga merupakan anugerah Allah sekaligus respons manusia terhadap karya keselamatan Kristus.³⁴² Dalam 2 Petrus

³³⁹ Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude*, 55–58.

³⁴⁰ Matthew W. Bates, *Salvation by Allegiance Alone* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017), 67–79.

³⁴¹ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1338–1346.

³⁴² Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 601–608.

1:1, Petrus menyebut bahwa orang percaya telah menerima iman yang sama berharganya. Ini menunjukkan bahwa iman berasal dari kasih karunia Allah, bukan hasil usaha manusia semata.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, iman menjadi dasar integritas dan ketekunan pelayanan. Pemimpin yang kehilangan dasar iman akan mudah jatuh pada ambisi pribadi, ketakutan, atau penyalahgunaan kuasa.³⁴³ Sebaliknya, pemimpin yang hidup dalam iman akan memimpin dengan ketergantungan kepada Allah.

Iman juga berkaitan dengan kesetiaan dalam penderitaan. Surat 2 Petrus ditulis dalam konteks jemaat yang menghadapi tekanan dan ancaman ajaran palsu.³⁴⁴ Karena itu, Petrus menegaskan bahwa iman harus terus dipelihara agar orang percaya tetap teguh dalam Kristus.

Dalam tradisi Kristen, iman dipahami sebagai dasar dari seluruh kehidupan moral dan spiritual. Namun Petrus menegaskan bahwa iman tidak boleh berhenti pada tahap awal.³⁴⁵ Iman harus bertumbuh dan menghasilkan kualitas-kualitas rohani lainnya.

Bagi pelayan Tuhan masa kini, dasar iman sangat penting di tengah tantangan pelayanan modern. Tekanan pelayanan, perkembangan teknologi, budaya instan, dan krisis

³⁴³ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 196–202.

³⁴⁴ Gene L. Green, *Jude and 2 Peter*, 252–259.

³⁴⁵ Terrance Callan, “The Moral Vision of 2 Peter,” 570–575.

moral dapat melemahkan kehidupan rohani pemimpin gereja.³⁴⁶ Karena itu, kepemimpinan Kristen harus dibangun di atas relasi iman yang hidup dengan Kristus.

Iman juga menjadi sumber pengharapan dalam proses pemulihan. Petrus yang pernah gagal tidak berhenti dalam rasa bersalah, tetapi kembali percaya kepada kasih Kristus yang memulihkan.³⁴⁷ Dengan demikian, iman memungkinkan seseorang bangkit kembali dari kegagalan dan bertumbuh menuju kedewasaan rohani.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, iman bukan sekadar dasar doktrinal, tetapi fondasi relasional yang menghubungkan pemimpin dengan Kristus sebagai sumber kehidupan dan transformasi. Dari iman inilah seluruh proses pertumbuhan menuju kasih *agape* dimulai.

Kebajikan dan Pengetahuan

Setelah iman, Petrus menempatkan kebajikan (*aretē*) sebagai kualitas pertama yang harus ditambahkan dalam kehidupan rohani.³⁴⁸ Dalam konteks Yunani kuno, *aretē* menunjuk pada keunggulan moral atau kualitas hidup yang luhur. Petrus menggunakan istilah ini untuk menegaskan

³⁴⁶ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

³⁴⁷ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 118–126.

³⁴⁸ Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude*, 58–60.

bahwa iman Kristen harus menghasilkan karakter yang terlihat nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kebajikan dalam pemahaman Petrus bukan sekadar moralitas umum, tetapi kehidupan yang mencerminkan karakter Kristus.³⁴⁹ Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam integritas, kesetiaan, keberanian moral, dan kebaikan yang lahir dari relasi dengan Allah.

Bagi Petrus, kebajikan sangat penting karena iman tanpa perubahan karakter akan kehilangan kesaksiannya.³⁵⁰ Pengalaman hidup Petrus sendiri menunjukkan bagaimana kegagalan moral dapat menghancurkan kredibilitas seorang pemimpin rohani. Karena itu, pertumbuhan dalam kebajikan menjadi bagian penting dari transformasi spiritual.

Setelah kebajikan, Petrus menyebut pengetahuan (*gnōsis*). Pengetahuan dalam konteks ini tidak hanya berarti informasi intelektual, tetapi pengenalan yang benar akan Allah dan kehendak-Nya.³⁵¹ Dalam surat 2 Petrus, pengetahuan menjadi sangat penting karena jemaat sedang menghadapi ajaran palsu yang menyesatkan.

Petrus menekankan bahwa pengetahuan rohani harus berjalan bersama kebajikan moral.³⁵² Pengetahuan tanpa karakter dapat menghasilkan kesombongan rohani, sedangkan

³⁴⁹ Gene L. Green, *Jude and 2 Peter*, 259–264.

³⁵⁰ Terrance Callan, “The Moral Vision of 2 Peter,” 573–576.

³⁵¹ Nijay K. Gupta, *Reading 2 Peter and Jude*, 60–66.

³⁵² Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 208–214.

semangat moral tanpa pengetahuan dapat membawa seseorang pada fanatisme yang dangkal. Karena itu, pertumbuhan Kristen memerlukan integrasi antara kebenaran dan karakter.

Dalam konteks kepemimpinan Kristen, kebajikan dan pengetahuan menjadi dua unsur penting yang tidak dapat dipisahkan. Pemimpin gereja tidak cukup hanya memiliki kemampuan teologis, tetapi juga harus memiliki karakter yang mencerminkan Kristus.³⁵³ Sebaliknya, karakter yang baik juga perlu ditopang oleh pemahaman teologis yang benar.

Pengetahuan rohani juga membantu pemimpin memahami konteks pelayanan secara lebih bijaksana. Di tengah perkembangan budaya modern dan tantangan digital, gereja membutuhkan pemimpin yang mampu mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas kehidupan kontemporer.³⁵⁴

Selain itu, kebajikan dan pengetahuan membentuk spiritualitas yang dewasa. Petrus sendiri mengalami proses pembelajaran panjang bersama Yesus sebelum akhirnya memahami makna sejati dari kepemimpinan dan kasih.³⁵⁵ Transformasi Petrus memperlihatkan bahwa kedewasaan rohani tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses pembentukan karakter dan pemahaman spiritual.

³⁵³ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 202–206.

³⁵⁴ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*, updated ed. (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2022), 141–156.

³⁵⁵ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 193–198.

Dalam perspektif Kristologis, kebajikan dan pengetahuan menemukan teladan sepenuhnya dalam diri Yesus Kristus. Kristus bukan hanya mengajarkan kebenaran, tetapi juga hidup dalam kesempurnaan kasih dan kekudusan.³⁵⁶ Karena itu, pertumbuhan rohani Kristen pada akhirnya adalah proses menjadi semakin serupa dengan Kristus.

Dengan demikian, kebajikan dan pengetahuan merupakan tahap penting dalam kurikulum rohani Petrus. Iman yang sejati harus menghasilkan karakter yang baik dan pengenalan yang benar akan Allah. Kedua hal ini menjadi dasar bagi pertumbuhan menuju kedewasaan spiritual dan kasih *agape*.

Penguasaan Diri dan Ketekunan

Dalam 2 Petrus 1:6, Petrus melanjutkan kurikulum pertumbuhan rohani dengan menyebut penguasaan diri (*enkrateia*) dan ketekunan (*hypomonē*). Kedua kualitas ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen bukan hanya persoalan iman dan pengetahuan, tetapi juga kemampuan mengendalikan diri dan bertahan secara setia dalam proses kehidupan.³⁵⁷

Penguasaan diri dalam tradisi Yunani kuno dipahami sebagai kemampuan mengendalikan hasrat, emosi, dan dorongan diri. Namun dalam perspektif Kristen, penguasaan diri bukan sekadar disiplin moral manusiawi, melainkan buah

³⁵⁶ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 608–615.

³⁵⁷ Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2021), 60–64.

dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh Allah.³⁵⁸ Dengan demikian, penguasaan diri merupakan ekspresi kedewasaan spiritual yang lahir dari relasi dengan Kristus.

Bagi Petrus, penguasaan diri memiliki makna yang sangat personal. Sebelum mengalami transformasi, Petrus dikenal sebagai pribadi yang impulsif dan emosional.³⁵⁹ Ia sering berbicara tanpa pertimbangan matang dan bertindak berdasarkan dorongan sesaat. Ketika Yesus ditangkap, Petrus bahkan menggunakan pedang secara spontan untuk menyerang hamba imam besar (Yoh. 18:10). Pengalaman hidup ini kemungkinan besar memengaruhi pemahaman Petrus tentang pentingnya penguasaan diri dalam kehidupan rohani.

Penguasaan diri juga penting dalam konteks kepemimpinan Kristen. Pemimpin yang tidak mampu mengendalikan diri mudah jatuh dalam penyalahgunaan kuasa, kemarahan, ambisi pribadi, atau kegagalan moral.³⁶⁰ Karena itu, penguasaan diri menjadi salah satu kualitas penting dalam pembentukan karakter pelayan Tuhan.

Selain itu, penguasaan diri berkaitan erat dengan disiplin spiritual. Kehidupan doa, pembacaan firman, refleksi diri, dan pengendalian hawa nafsu merupakan bagian dari

³⁵⁸ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 214–220.

³⁵⁹ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 97–108.

³⁶⁰ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 202–208.

proses pembentukan spiritualitas Kristen.³⁶¹ Dalam dunia modern yang ditandai budaya instan dan konsumtif, penguasaan diri menjadi semakin penting bagi pemimpin gereja dan umat percaya.

Setelah penguasaan diri, Petrus menyebut ketekunan (*hypomonē*). Kata ini menunjuk pada kemampuan bertahan dengan setia di tengah penderitaan, tekanan, dan ujian hidup.³⁶² Ketekunan bukan sekadar daya tahan pasif, tetapi kesetiaan aktif yang tetap berharap kepada Allah dalam segala situasi.

Ketekunan menjadi tema penting dalam Perjanjian Baru karena gereja mula-mula hidup dalam konteks penderitaan dan penganiayaan.³⁶³ Petrus sendiri mengalami berbagai tekanan dalam pelayanannya, mulai dari ancaman pemimpin Yahudi hingga penderitaan karena pemberitaan Injil. Pengalaman tersebut membentuk pemahaman Petrus bahwa iman sejati harus disertai ketekunan.

Dalam perspektif spiritualitas Kristen, ketekunan juga berkaitan dengan proses pembentukan karakter. Allah sering memakai pergumulan hidup untuk memurnikan iman dan membentuk kedewasaan rohani seseorang.³⁶⁴ Karena itu,

³⁶¹ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

³⁶² Gene L. Green, *Jude and 2 Peter* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018), 264–269.

³⁶³ Terrance Callan, "The Moral Vision of 2 Peter," *Biblica* 99, no. 4 (2018): 561–578, <https://doi.org/10.2143/BIB.99.4.3284982>.

³⁶⁴ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 220–224.

ketekunan menjadi bagian penting dalam perjalanan menuju kasih *agape*.

Ketekunan sangat relevan bagi pelayan Tuhan masa kini. Banyak pemimpin gereja menghadapi tekanan pelayanan, kritik jemaat, kelelahan emosional, dan tantangan moral yang berat.³⁶⁵ Tanpa ketekunan, pelayanan mudah berubah menjadi beban yang melemahkan spiritualitas.

Selain itu, ketekunan menolong pemimpin untuk tetap setia dalam panggilan meskipun hasil pelayanan tidak selalu terlihat secara instan. Dalam budaya modern yang berorientasi pada hasil cepat, Petrus mengajarkan pentingnya kesetiaan jangka panjang dalam pertumbuhan rohani dan pelayanan.³⁶⁶

Penguasaan diri dan ketekunan juga saling berkaitan. Penguasaan diri membantu seseorang tetap hidup disiplin, sedangkan ketekunan menolongnya bertahan dalam proses pembentukan spiritual.³⁶⁷ Kedua kualitas ini membentuk karakter pemimpin yang stabil, dewasa, dan tidak mudah goyah.

Dalam kehidupan Petrus, transformasi kedua kualitas ini terlihat secara nyata. Petrus yang dahulu impulsif dan

³⁶⁵ Christopher C. Smith, "Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 234–248, <https://doi.org/10.1177/1939790920902058>.

³⁶⁶ Peter Botross, "Equipping Disciples (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person," *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

³⁶⁷ Gene L. Green, *Jude and 2 Peter*, 269–272.

mudah takut kemudian menjadi rasul yang teguh dan setia memberitakan Injil hingga akhir hidupnya.³⁶⁸ Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kasih Kristus tidak hanya memulihkan kegagalan, tetapi juga membentuk karakter yang matang.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, penguasaan diri dan ketekunan merupakan bagian penting dari proses transformasi pelayan Tuhan. Kepemimpinan Kristen yang sehat tidak lahir dari emosi sesaat atau ambisi pribadi, tetapi dari kehidupan yang dibentuk melalui disiplin rohani dan kesetiaan kepada Kristus.

Dengan demikian, penguasaan diri dan ketekunan menjadi tahap penting dalam kurikulum spiritual Petrus. Kedua kualitas ini membentuk pemimpin yang mampu mengendalikan diri, bertahan dalam penderitaan, dan tetap setia berjalan menuju kasih *agape*.

Kesalehan dan Kasih Persaudaraan

Dalam kelanjutan kurikulum rohaninya, Petrus menyebut kesalehan (*eusebeia*) dan kasih persaudaraan (*philadelphia*) sebagai bagian penting dari pertumbuhan iman menuju kasih *agape* (2Ptr. 1:6–7).³⁶⁹ Kedua kualitas ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga relasional dan komunitarian.

³⁶⁸ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 188–198.

³⁶⁹ Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude*, 64–68.

Kesalehan dalam Perjanjian Baru menunjuk pada kehidupan yang berpusat pada Allah dan diwujudkan dalam sikap hormat, ketaatan, dan pengabdian kepada-Nya.³⁷⁰ Kesalehan bukan sekadar praktik religius lahiriah, melainkan kehidupan yang dibentuk oleh relasi mendalam dengan Allah.

Dalam konteks surat 2 Petrus, kesalehan menjadi sangat penting karena jemaat sedang menghadapi pengaruh ajaran palsu yang merusak kehidupan moral dan spiritual.³⁷¹ Petrus menegaskan bahwa pengenalan akan Kristus harus menghasilkan kehidupan yang saleh dan berbeda dari pola dunia.

Kesalehan juga berkaitan erat dengan karakter kepemimpinan Kristen. Pemimpin yang saleh tidak hanya memiliki kemampuan teologis atau organisatoris, tetapi juga kehidupan spiritual yang intim dengan Allah.³⁷² Tanpa kesalehan, pelayanan mudah berubah menjadi aktivitas kosong yang kehilangan daya transformasi rohani.

Dalam kehidupan Petrus, kesalehan lahir melalui proses panjang bersama Kristus. Pengalaman kegagalan, pemulihan, dan pelayanan membentuk Petrus menjadi pemimpin yang lebih rendah hati dan bergantung kepada Allah.³⁷³ Hal ini

³⁷⁰ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 615–622.

³⁷¹ Gene L. Green, *Jude and 2 Peter*, 272–278.

³⁷² Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 208–214.

³⁷³ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 193–198.

menunjukkan bahwa kesalehan bukan hasil kesempurnaan manusia, tetapi buah dari transformasi kasih karunia.

Setelah kesalehan, Petrus menyebut kasih persaudaraan (*philadelphia*). Istilah ini menunjuk pada kasih antar sesama orang percaya sebagai anggota keluarga Allah.³⁷⁴ Dalam gereja mula-mula, kasih persaudaraan menjadi tanda penting identitas komunitas Kristen di tengah dunia yang penuh konflik sosial dan perpecahan.

Kasih persaudaraan bukan hanya sikap emosional, tetapi tindakan nyata dalam memperhatikan, melayani, dan menolong sesama.³⁷⁵ Petrus memahami bahwa kehidupan Kristen tidak dapat dijalani secara individualistis. Orang percaya dipanggil untuk hidup dalam komunitas kasih.

Dalam konteks kepemimpinan pastoral, kasih persaudaraan sangat penting untuk membangun gereja yang sehat. Pemimpin Kristen dipanggil untuk menciptakan budaya komunitas yang dipenuhi penerimaan, perhatian, dan kepedulian satu sama lain.³⁷⁶ Gereja yang kehilangan kasih persaudaraan akan mudah jatuh pada konflik, persaingan, dan perpecahan.

Kasih persaudaraan juga menjadi wujud nyata dari pemulihan Kristus dalam kehidupan seseorang. Petrus yang

³⁷⁴ Terrance Callan, "The Moral Vision of 2 Peter," 573–576.

³⁷⁵ Michael J. Gorman, *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015), 152–160.

³⁷⁶ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," 250–255.

dahulu gagal dan dipulihkan kini memahami pentingnya membangun relasi yang penuh kasih dengan sesama orang percaya.³⁷⁷ Pengalaman dipulihkan membuat Petrus mampu menggembalakan jemaat dengan hati seorang saudara, bukan sekadar pemimpin struktural.

Dalam dunia modern yang ditandai individualisme dan keterasingan sosial, kasih persaudaraan menjadi kesaksian yang sangat relevan bagi gereja.³⁷⁸ Banyak orang mengalami kesepian dan kehilangan komunitas yang sehat. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas kasih yang menghadirkan penerimaan dan pemulihan.

Kesalehan dan kasih persaudaraan juga saling melengkapi. Kesalehan tanpa kasih dapat berubah menjadi legalisme religius, sedangkan kasih tanpa kesalehan dapat kehilangan dasar spiritualnya.³⁷⁹ Petrus menegaskan bahwa keduanya harus bertumbuh bersama dalam kehidupan orang percaya.

Dalam perspektif Kristologis, Yesus sendiri menjadi teladan sempurna kesalehan dan kasih persaudaraan. Kristus hidup dalam ketaatan penuh kepada Bapa sekaligus menunjukkan kasih mendalam kepada murid-murid dan umat-

³⁷⁷ Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude*, 68–70.

³⁷⁸ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*, updated ed. (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2022), 156–168.

³⁷⁹ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 622–626.

Nya.³⁸⁰ Karena itu, pertumbuhan rohani Kristen pada akhirnya adalah proses menjadi serupa dengan Kristus.

Bagi pelayan Tuhan masa kini, kesalehan dan kasih persaudaraan merupakan fondasi penting bagi kepemimpinan yang sehat. Pemimpin gereja dipanggil bukan hanya untuk mengajar kebenaran, tetapi juga membangun komunitas kasih yang mencerminkan hati Kristus.

Dengan demikian, kesalehan dan kasih persaudaraan menjadi tahap penting dalam perjalanan spiritual menuju kasih *agape*. Kedua kualitas ini membentuk kehidupan Kristen yang berakar pada relasi dengan Allah sekaligus diwujudkan dalam kasih kepada sesama.

Kasih Agape sebagai Puncak

Dalam 2 Petrus 1:7, Petrus menempatkan kasih *agape* sebagai puncak dari seluruh proses pertumbuhan rohani. Setelah iman, kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, dan kasih persaudaraan, perjalanan spiritual orang percaya diarahkan menuju kasih *agape*.³⁸¹ Hal ini menunjukkan bahwa tujuan akhir kehidupan Kristen bukan sekadar moralitas atau pengetahuan teologis, melainkan keserupaan dengan kasih Kristus sendiri.

³⁸⁰ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1430–1439.

³⁸¹ Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2021), 68–72.

Dalam Perjanjian Baru, *agape* dipahami sebagai bentuk kasih tertinggi yang berasal dari karakter Allah.³⁸² Kasih ini tidak didasarkan pada emosi semata, melainkan pada komitmen, pengorbanan, dan pemberian diri demi kebaikan orang lain. *Agape* menjadi pusat ajaran dan kehidupan Yesus Kristus.

Puncak pewahyuan kasih *agape* terlihat dalam karya salib Kristus. Allah menunjukkan kasih-Nya kepada manusia ketika Kristus menyerahkan diri-Nya demi keselamatan dunia.³⁸³ Karena itu, kasih *agape* bukan sekadar konsep etis, tetapi realitas teologis yang berakar pada tindakan Allah sendiri.

Dalam konteks kehidupan Petrus, kasih *agape* memiliki makna yang sangat mendalam. Petrus pernah gagal mengasihi Kristus secara setia ketika ia menyangkal Yesus di halaman imam besar.³⁸⁴ Namun melalui pemulihan dalam Yohanes 21, Kristus membimbing Petrus menuju kasih yang lebih dewasa dan matang.

Dialog kasih antara Yesus dan Petrus dalam Yohanes 21 memperlihatkan bahwa Petrus tidak langsung berada pada tingkat kasih *agape*.³⁸⁵ Ia datang dengan kerendahan hati dan

³⁸² Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 224–230.

³⁸³ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 626–632.

³⁸⁴ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1338–1346.

³⁸⁵ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 351–360.

kesadaran akan kelemahannya sendiri. Namun Kristus menerima Petrus dan membentuknya secara bertahap menuju kasih yang matang.

Pengalaman ini menunjukkan bahwa kasih *agape* bukan sesuatu yang muncul secara instan. Kasih tersebut merupakan hasil dari proses transformasi spiritual yang panjang.³⁸⁶ Petrus sendiri kemudian mengajarkan pertumbuhan bertahap menuju kasih *agape* dalam 2 Petrus 1:5–7. Hal ini memperlihatkan konsistensi antara pengalaman hidup Petrus dan ajaran teologisnya.

Kasih *agape* juga menjadi dasar kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan Kristologis tidak dibangun di atas dominasi atau ambisi pribadi, tetapi di atas kasih yang rela melayani dan berkorban bagi orang lain.³⁸⁷ Yesus sendiri memberikan teladan sebagai Gembala yang menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya.

Dalam konteks pelayanan pastoral, kasih *agape* sangat penting karena pelayanan Kristen pada hakikatnya adalah pelayanan kasih. Pemimpin gereja dipanggil bukan hanya

³⁸⁶ Gene L. Green, *Jude and 2 Peter* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018), 278–282.

³⁸⁷ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 214–220.

untuk memimpin organisasi, tetapi untuk mengembalikan umat dengan hati yang penuh belas kasih dan pengorbanan.³⁸⁸

Kasih *agape* juga menjadi dasar pemulihan dan rekonsiliasi dalam gereja. Banyak konflik, luka relasi, dan perpecahan terjadi karena hilangnya kasih yang sejati.³⁸⁹ Melalui kasih *agape*, gereja dipanggil menjadi komunitas yang menghadirkan pengampunan, penerimaan, dan pemulihan.

Selain itu, kasih *agape* melampaui batas-batas emosional dan kepentingan pribadi. Kasih ini tetap setia bahkan ketika menghadapi penderitaan, penolakan, dan pengorbanan.³⁹⁰ Karena itu, kasih *agape* menjadi tanda kedewasaan spiritual tertinggi dalam kehidupan Kristen.

Dalam dunia modern yang penuh individualisme dan persaingan, kasih *agape* menjadi kesaksian yang sangat relevan. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kasih yang berbeda dari pola dunia, yaitu kasih yang melayani, menerima, dan memulihkan.³⁹¹

³⁸⁸ Christopher C. Smith, "Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 234–248, <https://doi.org/10.1177/1939790920902058>.

³⁸⁹ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

³⁹⁰ Michael J. Gorman, *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015), 160–168.

³⁹¹ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*, updated ed. (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2022), 168–175.

Kasih *agape* juga berkaitan erat dengan transformasi karakter. Orang yang hidup dalam kasih *agape* akan semakin serupa dengan Kristus dalam cara berpikir, bersikap, dan melayani.³⁹² Dengan demikian, kasih bukan hanya tujuan moral, tetapi juga tujuan spiritual dan Kristologis.

Bagi pelayan Tuhan, kasih *agape* menjadi fondasi utama dalam kepemimpinan. Tanpa kasih, pelayanan dapat berubah menjadi ambisi pribadi, pencarian popularitas, atau aktivitas religius yang kehilangan makna spiritual.³⁹³ Sebaliknya, kepemimpinan yang dibangun di atas kasih *agape* akan menghasilkan pelayanan yang membawa kehidupan dan pemulihan.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, kasih *agape* merupakan tujuan akhir dari seluruh proses transformasi pelayan Tuhan. Kristus tidak hanya memulihkan Petrus dari kegagalannya, tetapi membentuknya menjadi pemimpin yang mampu mengasihi dengan kasih yang dewasa.

Dengan demikian, kasih *agape* menjadi puncak dari kurikulum spiritual Petrus. Seluruh perjalanan iman, pembentukan karakter, dan pemulihan rohani pada akhirnya diarahkan menuju kasih yang mencerminkan hati Kristus sendiri.

³⁹² Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 193–198.

³⁹³ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 220–226.

Kurikulum Transformasi Pelayan Tuhan

2 Petrus 1:5–7 dapat dipahami sebagai sebuah kurikulum transformasi rohani bagi pelayan Tuhan. Petrus tidak hanya menyusun daftar kualitas moral, tetapi menghadirkan sebuah proses pembentukan spiritual yang progresif menuju kedewasaan kasih.³⁹⁴ Kurikulum ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen sejati dibangun melalui transformasi karakter, bukan sekadar kemampuan organisatoris.

Dalam perspektif ini, pertumbuhan rohani dipahami sebagai perjalanan yang berkesinambungan. Petrus memulai dengan iman sebagai dasar, lalu bergerak menuju kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih persaudaraan, dan akhirnya kasih *agape*.³⁹⁵ Struktur ini menunjukkan bahwa pembentukan pemimpin Kristen memerlukan proses yang holistik dan bertahap.

Kurikulum Petrus sangat relevan bagi gereja masa kini yang sering lebih menekankan kompetensi pelayanan dibandingkan pembentukan karakter.³⁹⁶ Banyak pemimpin Kristen memiliki kemampuan berbicara, mengelola organisasi, dan membangun pelayanan, tetapi kurang mengalami kedewasaan spiritual dan emosional. Petrus menegaskan bahwa

³⁹⁴ Gene L. Green, *Jude and 2 Peter*, 282–286.

³⁹⁵ Peter H. Davids, *The Letters of 2 Peter and Jude*, 72–76.

³⁹⁶ Peter Botross, “Equipping Disciples (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

kepemimpinan yang matang harus bertumbuh dari transformasi batiniah.

Pengalaman hidup Petrus sendiri menjadi dasar penting dari kurikulum ini. Petrus pernah mengalami panggilan, pembentukan, kegagalan, pemulihan, dan pengutusan kembali oleh Kristus.³⁹⁷ Karena itu, ajaran Petrus lahir bukan dari teori abstrak, melainkan dari pengalaman transformasi pribadi bersama Yesus.

Kurikulum transformasi ini juga menunjukkan bahwa kegagalan bukan akhir dari pelayanan. Dalam kehidupan Petrus, kegagalan justru menjadi titik awal pembentukan spiritual yang lebih mendalam.³⁹⁸ Kristus tidak membuang Petrus setelah penyangkalannya, tetapi memulihkannya dan membentuknya menjadi pemimpin gereja mula-mula.

Hal ini sangat penting bagi pelayanan gereja masa kini. Banyak pelayan Tuhan hidup dalam rasa bersalah, kelelahan, dan ketakutan akibat kegagalan pribadi maupun tekanan pelayanan.³⁹⁹ Kurikulum Petrus menunjukkan bahwa pemulihan Kristus dapat membawa seseorang kepada kedewasaan rohani yang lebih dalam.

Selain itu, kurikulum ini menekankan pentingnya integrasi antara spiritualitas dan karakter. Pertumbuhan iman

³⁹⁷ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 181–198.

³⁹⁸ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 118–131.

³⁹⁹ Christopher C. Smith, “Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath,” 240–245.

harus menghasilkan perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁰⁰ Pemimpin Kristen dipanggil untuk hidup dalam integritas, pengendalian diri, kasih, dan kesetiaan kepada Allah.

Dalam konteks pendidikan teologi dan pembinaan gereja, kurikulum Petrus dapat menjadi model pembentukan pelayan Tuhan yang lebih holistik.⁴⁰¹ Pendidikan Kristen tidak cukup hanya mengembangkan aspek intelektual, tetapi juga harus membentuk spiritualitas, karakter, dan kedewasaan emosional.

Kurikulum transformasi ini juga bersifat Kristologis karena seluruh proses pertumbuhan diarahkan kepada keserupaan dengan Kristus.⁴⁰² Tujuan akhirnya bukan hanya menjadi pemimpin yang efektif, tetapi menjadi pemimpin yang memancarkan karakter dan kasih Kristus.

Dalam dunia modern yang ditandai budaya instan, Petrus mengajarkan bahwa kedewasaan rohani memerlukan proses dan ketekunan.⁴⁰³ Tidak ada transformasi tanpa pembentukan karakter. Karena itu, gereja perlu membangun sistem pemuridan yang berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang, bukan hanya pencapaian sesaat.

⁴⁰⁰ Terrance Callan, "The Moral Vision of 2 Peter," *Biblica* 99, no. 4 (2018): 561–578, <https://doi.org/10.2143/BIB.99.4.3284982>.

⁴⁰¹ Peter Botross, "Equipping Disciplers (Part 1)," 298–304.

⁴⁰² Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 230–236.

⁴⁰³ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," 250–255.

Kurikulum Petrus juga bersifat restoratif. Kristus memulihkan Petrus bukan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi agar Petrus dapat mengembalakan dan memulihkan orang lain.⁴⁰⁴ Dengan demikian, pemimpin yang telah dipulihkan dipanggil menjadi agen pemulihan bagi gereja dan dunia.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, kurikulum transformasi pelayan Tuhan dapat dirumuskan sebagai perjalanan: Dipanggil oleh Kristus → Dibentuk melalui proses → Dihancurkan oleh kegagalan → Dipulihkan oleh kasih → Diutus untuk mengembalakan → Bertumbuh menuju kasih *agape*.

Model ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen bukan perjalanan menuju kesempurnaan manusiawi, melainkan perjalanan transformasi oleh kasih Kristus.

Dengan demikian, 2 Petrus 1:5–7 bukan hanya teks etika Kristen, tetapi sebuah paradigma pembentukan pelayan Tuhan. Kurikulum ini menegaskan bahwa pemimpin Kristen sejati adalah pribadi yang terus bertumbuh dalam iman, karakter, spiritualitas, dan kasih sampai semakin serupa dengan Kristus.

Kesimpulan Bab

Bab ini menunjukkan bahwa 2 Petrus 1:5–7 merupakan kurikulum spiritual yang menggambarkan proses pertumbuhan orang percaya menuju kedewasaan rohani dan kasih *agape*.

⁴⁰⁴ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1430–1439.

Petrus menegaskan bahwa iman Kristen harus bertumbuh secara progresif melalui kebajikan, pengetahuan, penguasaan diri, ketekunan, kesalehan, kasih persaudaraan, dan akhirnya kasih *agape*.

Seluruh proses ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan Kristen tidak dibangun secara instan, tetapi melalui pembentukan karakter dan transformasi spiritual yang berkelanjutan. Pengalaman hidup Petrus sendiri menjadi contoh nyata bagaimana Kristus membentuk seorang pelayan Tuhan melalui kegagalan, pemulihan, dan pertumbuhan kasih.

Kasih *agape* menjadi puncak dari seluruh perjalanan rohani karena kasih merupakan inti karakter Kristus dan tujuan akhir kehidupan Kristen. Pemimpin yang matang bukan hanya pemimpin yang kompeten, tetapi pemimpin yang hidup dalam kasih Kristus dan mampu mengembalakan orang lain dengan belas kasih.

Bab ini juga menegaskan bahwa kurikulum Petrus sangat relevan bagi gereja masa kini. Gereja membutuhkan model pembinaan pelayan Tuhan yang tidak hanya menekankan kemampuan pelayanan, tetapi juga pertumbuhan spiritual, integritas karakter, dan kedewasaan kasih.

Dengan demikian, 2 Petrus 1:5–7 menjadi paradigma penting bagi kepemimpinan kontekstual Kristologis: kepemimpinan yang lahir dari transformasi kasih Kristus dan terus bertumbuh menuju kasih *agape*.

BAB 8

KEPEMIMPINAN KONTEKSTUAL KRISTOLOGIS BAGI GEREJA MASA KINI

Tantangan Gereja Kontemporer

Gereja masa kini melayani dalam konteks dunia yang mengalami perubahan sosial, budaya, teknologi, dan spiritualitas secara sangat cepat. Transformasi globalisasi, perkembangan digital, perubahan pola pikir generasi muda, dan meningkatnya individualisme telah menciptakan tantangan baru bagi pelayanan gereja.⁴⁰⁵ Dalam situasi ini, gereja tidak dapat lagi hanya mengandalkan pola kepemimpinan tradisional yang bersifat struktural dan administratif, tetapi membutuhkan kepemimpinan yang kontekstual dan Kristologis.

Salah satu tantangan terbesar gereja kontemporer adalah krisis spiritualitas di tengah budaya modern yang semakin sekuler.⁴⁰⁶ Banyak orang mengalami kehilangan makna hidup, keterasingan spiritual, dan relasi yang dangkal dengan Tuhan. Kehidupan modern yang berpusat pada konsumsi, pencapaian, dan hiburan sering membuat spiritualitas menjadi superfisial dan pragmatis.

⁴⁰⁵ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*, updated ed. (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2022), 141–168.

⁴⁰⁶ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

Selain itu, gereja menghadapi tantangan budaya individualisme yang semakin kuat.⁴⁰⁷ Masyarakat modern cenderung menempatkan kebebasan pribadi dan kepentingan diri sebagai prioritas utama. Akibatnya, kehidupan komunitas, komitmen pelayanan, dan relasi antarumat menjadi semakin rapuh. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk menghadirkan komunitas kasih yang melampaui individualisme dunia modern.

Perkembangan teknologi digital juga membawa dampak besar bagi kehidupan gereja. Dunia digital membuka peluang baru bagi penginjilan, pendidikan, dan komunikasi pelayanan.⁴⁰⁸ Namun di sisi lain, teknologi juga dapat menciptakan budaya instan, pencitraan diri, serta relasi virtual yang dangkal. Banyak jemaat lebih terhubung secara digital tetapi semakin terasing secara relasional dan spiritual.

Tantangan lainnya adalah krisis kepercayaan terhadap pemimpin rohani akibat berbagai kasus kegagalan moral, penyalahgunaan kuasa, dan manipulasi spiritual dalam gereja.⁴⁰⁹ Banyak jemaat mengalami luka dan kekecewaan karena kepemimpinan yang otoriter atau tidak berintegritas. Situasi ini menyebabkan gereja menghadapi tantangan serius dalam membangun kembali kepercayaan umat.

⁴⁰⁷ Christopher C. Smith, *Slow Church: Cultivating Community in the Patient Way of Jesus* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016), 55–71.

⁴⁰⁸ John Dyer, *From the Garden to the City*, 168–175.

⁴⁰⁹ Justin A. Irving, “Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders,” *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

Dalam konteks tersebut, kepemimpinan kontekstual Kristologis menjadi sangat relevan. Kepemimpinan ini berpusat pada teladan Kristus yang memimpin dengan kasih, kerendahan hati, pengorbanan, dan pemulihan.⁴¹⁰ Yesus tidak memimpin dengan dominasi kuasa, tetapi melalui relasi dan pelayanan yang membangun kehidupan.

Kehidupan Petrus memberikan gambaran penting mengenai kebutuhan gereja akan pemimpin yang telah mengalami transformasi spiritual. Petrus bukan pemimpin yang sempurna. Ia pernah gagal, takut, dan menyangkal Yesus.⁴¹¹ Namun Kristus memulihkannya dan membentuknya menjadi gembala yang matang. Hal ini menunjukkan bahwa gereja masa kini membutuhkan pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga dipulihkan dan dibentuk oleh kasih Kristus.

Tantangan gereja kontemporer juga berkaitan dengan tekanan emosional dan mental yang semakin besar. Banyak jemaat mengalami kecemasan, depresi, kesepian, dan kelelahan hidup.⁴¹² Karena itu, gereja tidak cukup hanya memberikan pengajaran doktrinal, tetapi juga harus menghadirkan pendampingan pastoral dan komunitas yang menyembuhkan.

⁴¹⁰ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 214–226.

⁴¹¹ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 181–198.

⁴¹² Christopher C. Smith, “Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 234–248, <https://doi.org/10.1177/1939790920902058>.

Selain itu, gereja masa kini hidup dalam masyarakat plural dan multikultural.⁴¹³ Gereja dipanggil untuk tetap setia pada Injil sambil membangun dialog dan kesaksian yang relevan di tengah keberagaman budaya dan agama. Kepemimpinan Kristen perlu memiliki hikmat kontekstual agar mampu melayani secara inklusif tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah budaya performa dalam pelayanan gereja. Banyak pemimpin Kristen diukur berdasarkan jumlah jemaat, popularitas pelayanan, atau keberhasilan program gereja.⁴¹⁴ Akibatnya, pelayanan sering bergeser dari spiritualitas penggembalaan menuju orientasi pencapaian institusional.

Dalam situasi tersebut, gereja memerlukan paradigma kepemimpinan yang kembali kepada Kristus sebagai pusat pelayanan. Kepemimpinan Kristologis menekankan bahwa keberhasilan pelayanan tidak terutama diukur dari pencapaian eksternal, tetapi dari kesetiaan, kasih, dan transformasi kehidupan umat.⁴¹⁵

Gereja kontemporer juga menghadapi tantangan pemuridan generasi muda. Banyak generasi muda mengalami

⁴¹³ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 632–640.

⁴¹⁴ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

⁴¹⁵ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John’s Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 351–360.

krisis identitas dan kesulitan menemukan relevansi iman Kristen dalam kehidupan modern.⁴¹⁶ Karena itu, gereja perlu menghadirkan kepemimpinan yang mampu menjembatani Injil dengan realitas kehidupan generasi masa kini.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, tantangan-tantangan tersebut tidak boleh direspons hanya dengan strategi organisasi semata. Gereja membutuhkan pemimpin yang memiliki kedewasaan spiritual, empati pastoral, kemampuan kontekstual, dan kasih Kristus dalam melayani umat.

Dengan demikian, gereja masa kini memerlukan model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga restoratif, relasional, dan Kristologis. Di tengah dunia yang penuh krisis dan luka, gereja dipanggil menghadirkan kepemimpinan yang memulihkan sebagaimana Kristus memulihkan Petrus.

Gereja sebagai Komunitas Pemulihan

Salah satu panggilan utama gereja dalam dunia modern adalah menjadi komunitas pemulihan yang menghadirkan kasih dan anugerah Kristus bagi manusia yang terluka. Gereja tidak hanya dipanggil sebagai institusi religius, tetapi sebagai tubuh

⁴¹⁶ Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2016), 21–43.

Kristus yang menghadirkan kehidupan, pengampunan, dan transformasi spiritual.⁴¹⁷

Dalam Perjanjian Baru, pelayanan Yesus sangat berorientasi pada pemulihan. Yesus hadir bagi mereka yang lemah, berdosa, tersingkir, dan terluka.⁴¹⁸ Ia memulihkan orang sakit, mengampuni orang berdosa, menerima mereka yang ditolak masyarakat, dan membangun kembali kehidupan orang-orang yang hancur. Pelayanan Kristus menjadi model utama bagi gereja dalam menjalankan misinya di dunia.

Kisah pemulihan Petrus dalam Yohanes 21 menjadi salah satu contoh paling kuat mengenai komunitas pemulihan. Petrus yang pernah gagal tidak dibuang oleh Kristus, tetapi dipulihkan melalui dialog kasih dan penugasan kembali.⁴¹⁹ Pengalaman ini menunjukkan bahwa dalam Kristus, kegagalan bukan akhir dari panggilan.

Gereja masa kini dipanggil untuk memiliki spiritualitas pemulihan seperti yang ditunjukkan Kristus kepada Petrus. Banyak orang datang ke gereja dengan luka batin, rasa bersalah, trauma, kegagalan hidup, dan kelelahan spiritual.⁴²⁰ Gereja harus menjadi tempat di mana orang dapat mengalami

⁴¹⁷ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 236–242.

⁴¹⁸ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1430–1439.

⁴¹⁹ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 188–198.

⁴²⁰ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 118–131.

penerimaan, pengampunan, dan pemulihan di dalam kasih Kristus.

Namun dalam praktiknya, gereja terkadang lebih dikenal sebagai tempat penghakiman daripada pemulihan.⁴²¹ Sebagian komunitas gereja terlalu menekankan kesempurnaan moral dan kurang menyediakan ruang bagi proses pertumbuhan dan pemulihan. Akibatnya, banyak orang merasa takut, malu, atau tidak layak berada dalam komunitas iman.

Kepemimpinan kontekstual Kristologis mengajarkan bahwa gereja harus memandang manusia sebagaimana Kristus memandang Petrus: bukan hanya berdasarkan kegagalannya, tetapi berdasarkan potensi transformasi melalui kasih karunia Allah.⁴²² Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menolong orang bangkit kembali dari kegagalan.

Selain itu, gereja sebagai komunitas pemulihan harus membangun budaya kasih dan penerimaan. Kasih persaudaraan menjadi salah satu ciri utama gereja mula-mula.⁴²³ Dalam komunitas Kristen, umat dipanggil untuk saling mendukung, menanggung beban satu sama lain, dan membangun kehidupan bersama dalam kasih Kristus.

Dalam konteks dunia modern yang penuh kesepian dan keterasingan sosial, gereja memiliki peran penting sebagai

⁴²¹ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," 250–255.

⁴²² Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 242–248.

⁴²³ Terrance Callan, "The Moral Vision of 2 Peter," *Biblica* 99, no. 4 (2018): 561–578, <https://doi.org/10.2143/BIB.99.4.3284982>.

komunitas relasional yang sehat.⁴²⁴ Banyak orang hidup tanpa dukungan emosional dan spiritual yang memadai. Gereja dapat menjadi tempat di mana orang menemukan keluarga rohani dan relasi yang memulihkan.

Gereja sebagai komunitas pemulihan juga harus memiliki pelayanan pastoral yang empatik dan restoratif. Pemimpin gereja dipanggil untuk mendampingi jemaat dengan hati seorang gembala, bukan sekadar administrator organisasi.⁴²⁵ Pelayanan pastoral yang sehat mendengarkan, memahami, membimbing, dan memulihkan jemaat dalam kasih Kristus.

Selain itu, gereja perlu membangun sistem pembinaan yang mendukung pertumbuhan spiritual jangka panjang. Pemulihan bukan hanya pengalaman emosional sesaat, tetapi proses transformasi menuju kedewasaan rohani.⁴²⁶ Karena itu, gereja perlu menyediakan pemuridan, pendampingan rohani, dan komunitas yang menolong orang bertumbuh dalam iman.

Dalam perspektif Kristologis, gereja sebagai komunitas pemulihan juga dipanggil menjadi saksi kasih Allah bagi dunia.⁴²⁷ Dunia modern dipenuhi konflik, luka sosial, dan keterpecahan relasi. Gereja dipanggil menghadirkan alternatif kehidupan yang dibangun di atas kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi.

⁴²⁴ Christopher C. Smith, *Slow Church*, 88–103.

⁴²⁵ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 226–232.

⁴²⁶ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1),” 298–304.

⁴²⁷ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 640–646.

Kepemimpinan Petrus setelah pemulihannya memberikan teladan penting bagi gereja masa kini. Petrus yang telah mengalami kasih karunia Kristus kemudian menggembalakan jemaat dengan kerendahan hati dan kasih.⁴²⁸ Pengalaman dipulihkan membuat Petrus mampu melayani dengan empati dan belas kasih.

Dengan demikian, gereja sebagai komunitas pemulihan harus berakar pada kasih Kristus yang menerima, membentuk, dan memulihkan manusia. Gereja bukan komunitas orang sempurna, tetapi komunitas orang-orang yang sedang ditransformasikan oleh kasih karunia Allah.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, gereja dipanggil menjadi ruang pemulihan di tengah dunia yang terluka. Melalui kepemimpinan yang penuh kasih, empati, dan penggembalaan, gereja dapat menghadirkan wajah Kristus yang memulihkan bagi umat manusia.

Sistem Pembinaan Pelayan Tuhan

Dalam konteks gereja masa kini, pembinaan pelayan Tuhan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Banyak gereja memiliki sistem organisasi yang berkembang, tetapi belum memiliki pola pembentukan rohani yang memadai bagi para pelayan dan pemimpinnya.⁴²⁹ Akibatnya, tidak sedikit

⁴²⁸ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 193–198.

⁴²⁹ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

pelayan Tuhan mengalami kelelahan spiritual, krisis identitas pelayanan, bahkan kegagalan moral karena kurangnya proses pembinaan yang holistik dan berkelanjutan.

Pembinaan pelayan Tuhan pada hakikatnya bukan sekadar pelatihan keterampilan pelayanan, tetapi proses transformasi spiritual dan karakter menuju keserupaan dengan Kristus.⁴³⁰ Dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri membentuk para murid melalui relasi, pendampingan, pengajaran, koreksi, dan keteladanan hidup. Model pemuridan Kristus menunjukkan bahwa pembinaan pemimpin Kristen harus bersifat personal dan transformatif.

Kehidupan Petrus memberikan gambaran jelas mengenai pentingnya proses pembinaan. Petrus tidak langsung menjadi rasul yang matang setelah dipanggil oleh Yesus. Ia mengalami proses panjang berupa pembentukan, kegagalan, pemulihan, dan pertumbuhan spiritual.⁴³¹ Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen yang matang lahir melalui proses pembentukan yang berkesinambungan.

Salah satu kelemahan gereja kontemporer adalah kecenderungan menilai pemimpin berdasarkan kemampuan publik dan performa pelayanan semata.⁴³² Banyak pelayan

⁴³⁰ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 214–226.

⁴³¹ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 181–198.

⁴³² Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

Tuhan dipromosikan ke posisi kepemimpinan tanpa proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang cukup. Akibatnya, pelayanan menjadi rentan terhadap penyalahgunaan kuasa, manipulasi rohani, dan krisis integritas.

Karena itu, gereja memerlukan sistem pembinaan yang tidak hanya berfokus pada kompetensi pelayanan, tetapi juga pada pertumbuhan spiritual, kesehatan emosional, dan kedewasaan karakter.⁴³³ Pembinaan harus menolong pelayan Tuhan membangun kehidupan doa, penguasaan diri, integritas moral, dan relasi yang sehat dengan Tuhan maupun sesama.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, pembinaan pelayan Tuhan harus berakar pada kasih Kristus yang memulihkan. Banyak pelayan Tuhan datang dengan luka masa lalu, kegagalan pribadi, dan pergumulan emosional yang memengaruhi pelayanan mereka.⁴³⁴ Karena itu, pembinaan rohani tidak boleh hanya bersifat akademis atau administratif, tetapi juga restoratif dan pastoral.

Sistem pembinaan yang sehat perlu menciptakan ruang keterbukaan dan pendampingan. Pelayan Tuhan membutuhkan komunitas rohani yang aman untuk berbagi pergumulan, menerima arahan, dan mengalami pemulihan.⁴³⁵ Dalam gereja

⁴³³ Christopher C. Smith, "Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 234–248, <https://doi.org/10.1177/1939790920902058>.

⁴³⁴ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 118–131.

⁴³⁵ Christopher C. Smith, *Slow Church: Cultivating Community in the Patient Way of Jesus* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016), 88–103.

mula-mula, pertumbuhan rohani terjadi dalam konteks komunitas yang saling membangun dan mendukung satu sama lain.

Selain itu, pembinaan pelayan Tuhan perlu bersifat holistik. Transformasi spiritual tidak hanya menyangkut pengetahuan teologis, tetapi juga pembentukan emosi, karakter, relasi, dan spiritualitas sehari-hari.⁴³⁶ Pendidikan teologi yang sehat harus mengintegrasikan aspek intelektual, spiritual, pastoral, dan praktis dalam proses pembentukan pemimpin Kristen.

Dalam dunia modern yang penuh tekanan pelayanan, sistem pembinaan juga harus memperhatikan kesehatan mental dan emosional para pelayan Tuhan. Banyak pemimpin gereja mengalami burnout akibat tekanan pelayanan yang tinggi, tuntutan jemaat, dan budaya performa dalam gereja.⁴³⁷ Karena itu, gereja perlu membangun budaya pelayanan yang sehat dan berkelanjutan.

Kehidupan Petrus setelah pemulihannya menunjukkan bahwa pemimpin yang telah dibentuk oleh Kristus mampu mengembalakan umat dengan kerendahan hati dan belas kasih.⁴³⁸ Pengalaman kegagalan dan pemulihan membuat Petrus menjadi pemimpin yang lebih dewasa dan tidak lagi mengandalkan kekuatan dirinya sendiri.

⁴³⁶ Peter Botross, "Equipping Disciplers (Part 1)," 298–304.

⁴³⁷ Christopher C. Smith, "Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath," 240–245.

⁴³⁸ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 193–198.

Pembinaan pelayan Tuhan juga harus bersifat kontekstual. Gereja masa kini hidup dalam dunia digital, plural, dan cepat berubah.⁴³⁹ Karena itu, pelayan Tuhan perlu diperlengkapi untuk memahami konteks sosial dan budaya tanpa kehilangan dasar Kristologis pelayanan mereka.

Selain pembentukan spiritual, sistem pembinaan juga harus mengembangkan kemampuan relasional dan kepemimpinan pastoral. Pemimpin Kristen dipanggil bukan hanya untuk mengelola organisasi, tetapi untuk membimbing, melayani, dan memulihkan umat Allah.⁴⁴⁰ Kepemimpinan pastoral membutuhkan empati, kesabaran, dan kemampuan membangun relasi yang sehat.

Dalam perspektif teologis, sistem pembinaan pelayan Tuhan seharusnya mengikuti pola Kristus terhadap para murid: dipanggil → didampingi → dibentuk → dikoreksi → dipulihkan → diutus.

Model ini menunjukkan bahwa pembinaan Kristen tidak berorientasi pada kesempurnaan instan, tetapi pada pertumbuhan melalui proses bersama Kristus.

Gereja juga perlu membangun budaya mentoring dan pemuridan antargenerasi. Banyak pemimpin muda membutuhkan teladan rohani dan pendampingan dari

⁴³⁹ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*, updated ed. (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2022), 168–175.

⁴⁴⁰ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 226–232.

pemimpin yang lebih dewasa.⁴⁴¹ Dalam tradisi Kristen, pembentukan rohani sering terjadi melalui relasi pribadi yang mendalam antara mentor dan murid.

Pada akhirnya, sistem pembinaan pelayan Tuhan bertujuan membentuk pemimpin yang memiliki hati seperti Kristus. Keberhasilan pelayanan tidak hanya diukur dari pertumbuhan organisasi gereja, tetapi dari kedewasaan spiritual dan kasih yang terpancar dalam kehidupan para pemimpinnya.

Dengan demikian, gereja masa kini memerlukan sistem pembinaan yang Kristologis, restoratif, kontekstual, dan transformatif agar para pelayan Tuhan dapat bertumbuh menjadi gembala yang setia, dewasa, dan penuh kasih.

Kepemimpinan Berbasis Kasih dan Integritas

Kepemimpinan Kristen sejati tidak dapat dipisahkan dari kasih dan integritas. Dalam perspektif Alkitab, pemimpin dipanggil bukan sekadar menjalankan fungsi organisasi, tetapi menjadi representasi karakter Kristus di tengah umat Allah.⁴⁴² Karena itu, dasar utama kepemimpinan Kristen bukan kekuasaan, popularitas, atau kemampuan retorika, melainkan kasih yang diwujudkan melalui kehidupan yang berintegritas.

Dalam Yohanes 21, Yesus memulihkan Petrus melalui pertanyaan tentang kasih: “Apakah engkau mengasihi Aku?”

⁴⁴¹ Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2016), 143–158.

⁴⁴² Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 236–248.

Dialog ini menunjukkan bahwa dasar utama pelayanan bukan kemampuan, melainkan kasih kepada Kristus.⁴⁴³ Kasih menjadi fondasi spiritual bagi seluruh tugas pengembalaan dan kepemimpinan gereja.

Kasih dalam kepemimpinan Kristen bukan sekadar emosi atau keramahan, tetapi kasih *agape* yang rela melayani dan berkorban demi orang lain.⁴⁴⁴ Yesus sendiri memberikan teladan kepemimpinan yang melayani dengan membasuh kaki murid-murid-Nya dan menyerahkan hidup-Nya bagi dunia. Kepemimpinan Kristologis selalu berakar pada kasih yang memberi diri.

Kasih yang sejati harus berjalan bersama integritas. Dalam dunia modern, banyak krisis kepemimpinan terjadi bukan karena kurangnya kemampuan, tetapi karena runtuhnya integritas moral dan spiritual pemimpin.⁴⁴⁵ Penyalahgunaan kuasa, manipulasi rohani, dan skandal moral telah melukai banyak gereja dan merusak kesaksian Kristen di tengah masyarakat.

Integritas dalam kepemimpinan Kristen berarti keselarasan antara kehidupan pribadi, spiritualitas, dan

⁴⁴³ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1430–1439.

⁴⁴⁴ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 626–632.

⁴⁴⁵ Justin A. Irving, “Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders,” *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

pelayanan publik.⁴⁴⁶ Pemimpin yang berintegritas hidup secara konsisten di hadapan Tuhan maupun manusia. Ia tidak membangun citra palsu, tetapi memimpin dengan kejujuran dan ketulusan hati.

Kehidupan Petrus setelah pemulihannya menunjukkan transformasi menuju kepemimpinan yang lebih rendah hati dan berintegritas. Petrus yang dahulu impulsif dan penuh rasa percaya diri akhirnya menjadi pemimpin yang mengembalakan jemaat dengan kerendahan hati dan kesadaran akan kasih karunia Allah.⁴⁴⁷ Pengalaman kegagalannya membentuk karakter yang lebih matang.

Kepemimpinan berbasis kasih dan integritas juga berarti memandang pelayanan sebagai panggilan, bukan sarana ambisi pribadi.⁴⁴⁸ Dalam budaya modern yang sering menekankan popularitas dan pencapaian, pemimpin Kristen dipanggil untuk tetap berakar pada spiritualitas pelayanan dan pengorbanan.

Selain itu, kasih dan integritas menjadi dasar relasi yang sehat dalam gereja. Jemaat membutuhkan pemimpin yang dapat dipercaya, mendengarkan dengan empati, dan memperlakukan orang lain dengan hormat.⁴⁴⁹ Kepemimpinan

⁴⁴⁶ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," 250–255.

⁴⁴⁷ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 188–198.

⁴⁴⁸ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 351–360.

⁴⁴⁹ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 232–238.

yang hanya berfokus pada kekuasaan cenderung melahirkan ketakutan, sedangkan kepemimpinan berbasis kasih menghasilkan pertumbuhan dan pemulihan.

Dalam perspektif pastoral, integritas juga berkaitan dengan kesediaan pemimpin untuk hidup transparan dan terbuka terhadap proses pertumbuhan rohani.⁴⁵⁰ Pemimpin Kristen bukan pribadi yang tanpa kelemahan, tetapi pribadi yang bersedia hidup dalam pertobatan dan pembentukan terus-menerus di hadapan Tuhan.

Kepemimpinan berbasis kasih dan integritas sangat relevan bagi gereja masa kini yang sedang menghadapi krisis kepercayaan terhadap institusi dan pemimpin rohani.⁴⁵¹ Gereja membutuhkan pemimpin yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki karakter yang dapat menjadi teladan bagi umat.

Kasih dan integritas juga menjadi dasar kepemimpinan yang restoratif. Pemimpin yang hidup dalam kasih akan lebih mampu memulihkan daripada menghakimi.⁴⁵² Sebagaimana Kristus memulihkan Petrus dengan kasih, pemimpin Kristen dipanggil menghadirkan kepemimpinan yang membangun dan menyembuhkan.

Dalam konteks kepemimpinan kontekstual Kristologis, kasih dan integritas tidak dapat dipisahkan. Kasih tanpa integritas dapat berubah menjadi sentimentalitas yang lemah,

⁴⁵⁰ Christopher C. Smith, *Slow Church*, 103–115.

⁴⁵¹ Justin A. Irving, “Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders,” 68–70.

⁴⁵² Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly*, 131–145.

sedangkan integritas tanpa kasih dapat berubah menjadi legalisme yang keras. Kristus menunjukkan keseimbangan sempurna antara kasih dan kebenaran.

Kepemimpinan yang dibangun di atas kasih dan integritas juga akan menghasilkan budaya gereja yang sehat. Jemaat akan lebih mudah bertumbuh dalam iman ketika dipimpin oleh pemimpin yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Injil.⁴⁵³ Sebaliknya, kepemimpinan yang kehilangan kasih dan integritas akan membawa luka dan perpecahan dalam komunitas gereja.

Pada akhirnya, kepemimpinan berbasis kasih dan integritas merupakan refleksi dari karakter Kristus sendiri. Yesus memimpin bukan melalui dominasi, tetapi melalui pelayanan, pengorbanan, dan kasih yang setia sampai akhir.

Dengan demikian, gereja masa kini membutuhkan pemimpin yang tidak hanya memiliki kemampuan memimpin, tetapi juga hati yang dipenuhi kasih Kristus dan kehidupan yang berakar pada integritas spiritual. Kepemimpinan semacam inilah yang mampu menghadirkan pemulihan dan transformasi bagi gereja dan dunia.

Implementasi dalam Sekolah Teologi dan Gereja

Kepemimpinan kontekstual Kristologis tidak dapat berhenti pada tataran konsep teologis semata, tetapi perlu diwujudkan secara konkret dalam sistem pendidikan teologi

⁴⁵³ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 248–252.

dan kehidupan gereja. Sekolah teologi dan gereja memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk pelayan Tuhan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga dewasa secara spiritual, emosional, dan pastoral.⁴⁵⁴

Dalam banyak konteks, pendidikan teologi masih terlalu menekankan aspek kognitif dan akademik dibandingkan pembentukan karakter dan spiritualitas.⁴⁵⁵ Mahasiswa teologi sering diperlengkapi dengan kemampuan eksegesis, doktrin, dan administrasi gereja, tetapi kurang mendapatkan pembinaan mengenai kesehatan rohani, integritas pribadi, dan kedewasaan emosional. Akibatnya, tidak sedikit pelayan Tuhan yang cakap secara intelektual namun rapuh dalam kehidupan spiritual dan relasional.

Karena itu, implementasi kepemimpinan kontekstual Kristologis harus dimulai dengan perubahan paradigma pendidikan teologi. Sekolah teologi perlu melihat pembentukan pelayan Tuhan sebagai proses transformasi hidup, bukan sekadar transfer pengetahuan.⁴⁵⁶ Pendidikan teologi harus diarahkan untuk membentuk karakter Kristus dalam diri mahasiswa.

⁴⁵⁴ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

⁴⁵⁵ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

⁴⁵⁶ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 214–238.

Model pembentukan yang dilakukan Yesus terhadap Petrus memberikan dasar penting bagi pendidikan teologi Kristen. Yesus tidak hanya mengajar para murid melalui ceramah, tetapi membentuk mereka melalui relasi, pengalaman hidup, koreksi, pendampingan, dan pemulihan.⁴⁵⁷ Dengan demikian, pembentukan pemimpin Kristen harus bersifat relasional dan transformatif.

Dalam implementasinya, sekolah teologi perlu membangun sistem formasi spiritual yang terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan.⁴⁵⁸ Formasi spiritual tidak boleh hanya menjadi mata kuliah tambahan, tetapi menjadi jiwa dari pendidikan teologi itu sendiri. Mahasiswa perlu dibimbing dalam kehidupan doa, refleksi spiritual, disiplin rohani, dan pertumbuhan karakter.

Selain itu, sekolah teologi perlu menyediakan sistem mentoring dan pendampingan pastoral bagi mahasiswa. Banyak calon pelayan Tuhan membawa luka batin, pergumulan identitas, tekanan pelayanan, dan pengalaman kegagalan yang memerlukan pendampingan rohani.⁴⁵⁹ Karena itu, pendidikan teologi harus menghadirkan komunitas yang aman dan restoratif.

Implementasi kepemimpinan kontekstual Kristologis juga membutuhkan pendekatan pendidikan yang holistik.

⁴⁵⁷ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1430–1439.

⁴⁵⁸ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1),” 298–304.

⁴⁵⁹ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 118–145.

Pembentukan pelayan Tuhan harus mencakup aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan pastoral.⁴⁶⁰ Pemimpin Kristen tidak hanya membutuhkan kecerdasan teologis, tetapi juga kemampuan membangun relasi, mengelola emosi, dan melayani dengan empati.

Dalam konteks gereja, implementasi kepemimpinan kontekstual Kristologis dapat dilakukan melalui sistem pemuridan dan pembinaan yang berkelanjutan. Gereja perlu memiliki proses pembentukan pelayan Tuhan yang jelas, mulai dari pemanggilan, pembinaan karakter, pelayanan praktis, hingga pendampingan pastoral.⁴⁶¹

Gereja juga perlu membangun budaya pelayanan yang sehat dan restoratif. Banyak pelayan Tuhan mengalami tekanan besar karena budaya pelayanan yang terlalu menekankan performa dan pencapaian.⁴⁶² Kepemimpinan Kristologis mengajarkan bahwa pelayanan bukan perlombaan popularitas, melainkan panggilan untuk menggembalakan umat dalam kasih Kristus.

Dalam implementasi praktis, gereja perlu menciptakan ruang evaluasi dan akuntabilitas bagi para pemimpin. Integritas dan kesehatan rohani pemimpin harus menjadi perhatian utama

⁴⁶⁰ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 236–252.

⁴⁶¹ Christopher C. Smith, *Slow Church: Cultivating Community in the Patient Way of Jesus* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016), 88–115.

⁴⁶² Christopher C. Smith, “Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 234–248, <https://doi.org/10.1177/1939790920902058>.

gereja.⁴⁶³ Pemimpin membutuhkan komunitas yang menolong mereka tetap bertumbuh, rendah hati, dan hidup dalam pertobatan yang terus-menerus.

Selain itu, gereja masa kini perlu memperhatikan kesehatan mental dan emosional para pelayan Tuhan. Banyak pemimpin gereja mengalami burnout akibat tekanan pelayanan dan ekspektasi jemaat yang tinggi.⁴⁶⁴ Karena itu, gereja perlu membangun budaya sabbat, pendampingan pastoral, dan perhatian terhadap kesejahteraan spiritual pelayan Tuhan.

Implementasi kepemimpinan kontekstual Kristologis juga sangat penting dalam pembinaan generasi muda gereja. Generasi muda hidup dalam konteks dunia digital, pluralisme, dan perubahan budaya yang cepat.⁴⁶⁵ Karena itu, gereja dan sekolah teologi perlu membangun pendekatan pembinaan yang relevan tanpa kehilangan dasar Kristologisnya.

Kehidupan Petrus setelah dipulihkan Kristus memberikan teladan penting mengenai hasil dari proses pembentukan yang sehat. Petrus yang dahulu rapuh dan gagal akhirnya menjadi pemimpin gereja yang matang, rendah hati,

⁴⁶³ Justin A. Irving, "Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders," *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

⁴⁶⁴ Christopher C. Smith, "Pastoral Burnout," and the Practices of Sabbath," 240–245.

⁴⁶⁵ Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2016), 21–43.

dan penuh kasih.⁴⁶⁶ Transformasi ini terjadi karena Kristus tidak membuang Petrus, tetapi membentuk dan memulihkannya.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, implementasi pendidikan dan pembinaan gereja harus berpusat pada proses transformasi oleh kasih Kristus. Tujuan akhirnya bukan hanya menghasilkan pemimpin yang efektif, tetapi pemimpin yang mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan dan pelayanannya.

Gereja dan sekolah teologi juga perlu bekerja sama dalam membangun ekosistem pembinaan yang sehat. Pendidikan formal dan praktik pelayanan gereja tidak boleh berjalan terpisah.⁴⁶⁷ Sekolah teologi perlu memahami realitas pelayanan gereja, sedangkan gereja perlu mendukung proses pembentukan teologis yang mendalam.

Selain itu, implementasi kepemimpinan Kristologis harus menghasilkan pemimpin yang mampu menghadirkan pemulihan bagi orang lain. Pemimpin yang telah mengalami kasih karunia Kristus dipanggil menjadi agen pemulihan di tengah gereja dan masyarakat.⁴⁶⁸

Pada akhirnya, implementasi kepemimpinan kontekstual Kristologis dalam sekolah teologi dan gereja

⁴⁶⁶ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 188–198.

⁴⁶⁷ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 351–360.

⁴⁶⁸ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 632–646.

bertujuan membangun komunitas pelayanan yang sehat, restoratif, dan berakar pada kasih Kristus. Gereja membutuhkan pemimpin yang bukan hanya pandai berkhotbah atau memimpin organisasi, tetapi pemimpin yang hidup dalam kasih, integritas, dan kerendahan hati.

Dengan demikian, sekolah teologi dan gereja dipanggil untuk membentuk generasi pelayan Tuhan yang mengalami transformasi spiritual secara mendalam dan mampu menghadirkan kepemimpinan Kristologis yang relevan bagi dunia masa kini.

Kesimpulan Bab

Bab ini menegaskan bahwa gereja masa kini menghadapi berbagai tantangan besar, mulai dari sekularisasi, individualisme, perkembangan teknologi digital, krisis spiritualitas, hingga krisis integritas kepemimpinan gereja. Dalam situasi tersebut, gereja membutuhkan paradigma kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara organisatoris, tetapi juga berakar pada kasih dan teladan Kristus.

Kepemimpinan kontekstual Kristologis menawarkan model kepemimpinan yang restoratif, relasional, dan transformatif. Melalui kisah Petrus, terlihat bahwa Kristus membentuk pemimpin bukan melalui kesempurnaan manusiawi, tetapi melalui proses pemulihan, pembentukan karakter, dan pertumbuhan kasih.

Bab ini juga menunjukkan bahwa gereja dipanggil menjadi komunitas pemulihan yang menghadirkan kasih

karunia Allah bagi manusia yang terluka dan gagal. Gereja harus menyediakan ruang bagi pertumbuhan, pendampingan, dan transformasi spiritual umat.

Selain itu, sistem pembinaan pelayan Tuhan menjadi sangat penting dalam membentuk pemimpin Kristen yang matang. Pembinaan tidak boleh hanya menekankan kemampuan akademik dan organisatoris, tetapi juga pembentukan spiritualitas, integritas, kesehatan emosional, dan kasih pastoral.

Kepemimpinan berbasis kasih dan integritas menjadi fondasi utama pelayanan Kristen. Pemimpin Kristen dipanggil untuk memimpin sebagaimana Kristus memimpin: dengan kerendahan hati, pengorbanan, pelayanan, dan kasih yang memulihkan.

Bab ini juga menekankan pentingnya implementasi kepemimpinan kontekstual Kristologis dalam sekolah teologi dan gereja. Pendidikan teologi dan pelayanan gereja harus bekerja sama membentuk pelayan Tuhan yang mengalami transformasi hidup secara holistik.

Dengan demikian, gereja masa kini membutuhkan pemimpin yang tidak hanya kompeten dalam pelayanan, tetapi juga dipenuhi kasih Kristus, hidup dalam integritas, dan mampu menghadirkan pemulihan bagi dunia. Kepemimpinan kontekstual Kristologis menjadi jawaban penting bagi kebutuhan gereja kontemporer dalam membangun komunitas iman yang sehat, dewasa, dan penuh kasih.

BAB 9

TRANSFORMASI PARA PELAYAN TUHAN: MODEL PRAKTIS PEMBENTUKAN PEMIMPIN

Model Transformasi Petrus

Kehidupan Rasul Petrus memberikan salah satu model transformasi kepemimpinan paling kuat dalam Perjanjian Baru. Petrus bukan pribadi yang langsung matang secara rohani sejak awal panggilannya. Ia adalah murid yang impulsif, emosional, penuh semangat, tetapi juga rapuh dalam tekanan.⁴⁶⁹ Namun melalui proses bersama Kristus, Petrus mengalami perubahan mendalam yang membentuknya menjadi pemimpin gereja mula-mula.

Transformasi Petrus menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen sejati tidak dibangun di atas kesempurnaan manusia, melainkan pada kasih karunia Allah yang bekerja melalui proses pembentukan.⁴⁷⁰ Petrus dipanggil sebagai nelayan biasa, tetapi Kristus melihat potensi rohani yang dapat dipulihkan dan dibentuk menjadi alat pelayanan bagi Kerajaan Allah.

Model transformasi Petrus dapat dipahami melalui beberapa tahapan penting: panggilan, pembentukan, kegagalan,

⁴⁶⁹ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 45–67.

⁴⁷⁰ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 236–252.

pemulihan, pengutusan, dan kematangan rohani.⁴⁷¹ Tahapan ini bukan sekadar perjalanan pribadi Petrus, tetapi juga paradigma pembentukan pemimpin Kristen sepanjang zaman.

Tahap pertama adalah panggilan. Yesus memanggil Petrus di tengah kehidupannya sebagai nelayan di Galilea.⁴⁷² Panggilan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen dimulai dari inisiatif Kristus, bukan dari kelayakan manusia. Petrus dipanggil bukan karena ia sempurna, tetapi karena Kristus memiliki tujuan atas hidupnya.

Tahap kedua adalah pembentukan. Setelah dipanggil, Petrus menjalani proses pemuridan bersama Yesus. Ia belajar melalui pengajaran, pengalaman pelayanan, mujizat, koreksi, dan relasi pribadi dengan Kristus.⁴⁷³ Dalam proses ini, Yesus tidak hanya membentuk kemampuan Petrus, tetapi juga karakter dan spiritualitasnya.

Namun proses pembentukan Petrus juga memperlihatkan kelemahan manusiawinya. Petrus sering bertindak impulsif, berbicara tanpa pertimbangan, dan menunjukkan rasa percaya diri yang berlebihan.⁴⁷⁴ Hal ini

⁴⁷¹ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 214–238.

⁴⁷² Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1420–1430.

⁴⁷³ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

⁴⁷⁴ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 72–90.

menunjukkan bahwa pemimpin Kristen tetap memiliki keterbatasan yang perlu dibentuk dan disadarkan melalui proses bersama Tuhan.

Tahap ketiga adalah kegagalan. Penyangkalan Petrus terhadap Yesus menjadi titik krisis terbesar dalam hidupnya.⁴⁷⁵ Petrus yang sebelumnya berjanji setia sampai mati ternyata tidak mampu bertahan dalam tekanan dan ketakutan. Peristiwa ini membongkar kesombongan rohani Petrus dan memperlihatkan rapuhnya kekuatan manusia tanpa pertolongan Allah.

Secara teologis, kegagalan Petrus memiliki makna penting dalam proses transformasi kepemimpinan. Kristus mengizinkan Petrus mengalami kehancuran diri agar ia tidak lagi mengandalkan kekuatan dan keberaniannya sendiri.⁴⁷⁶ Banyak pemimpin Kristen baru mengalami kedewasaan rohani ketika mereka menyadari keterbatasan dan ketergantungan mereka kepada kasih karunia Allah.

Tahap keempat adalah pemulihan. Yohanes 21 menggambarkan bagaimana Yesus memulihkan Petrus melalui dialog kasih.⁴⁷⁷ Kristus tidak memermalukan Petrus di depan murid-murid lain, tetapi memulihkannya secara personal dan

⁴⁷⁵ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 351–360.

⁴⁷⁶ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 632–646.

⁴⁷⁷ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1430–1439.

pastoral. Pertanyaan Yesus, “Apakah engkau mengasihi Aku?” menjadi inti pemulihan identitas dan panggilan Petrus.

Pemulihan Petrus menunjukkan bahwa Kristus tidak membuang pelayan yang gagal.⁴⁷⁸ Sebaliknya, Kristus memulihkan, membentuk kembali, dan mengutus mereka untuk melayani dengan hati yang lebih rendah hati dan penuh kasih. Pengalaman kegagalan justru menjadi bagian penting dalam pembentukan pemimpin Kristen yang dewasa.

Tahap kelima adalah pengutusan. Setelah dipulihkan, Petrus menerima kembali panggilan pelayanan: “Gembalakanlah domba-domba-Ku.”⁴⁷⁹ Pemulihan dalam Kristus selalu memiliki orientasi misi. Petrus tidak dipulihkan hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk melayani umat Allah.

Tahap terakhir adalah kematangan rohani. Dalam surat-surat Petrus, terlihat perubahan besar dalam karakter dan spiritualitasnya. Petrus yang dahulu impulsif kini menjadi pemimpin yang menekankan kerendahan hati, ketekunan, kasih persaudaraan, dan kasih agape.⁴⁸⁰ Hal ini menunjukkan bahwa transformasi sejati menghasilkan perubahan karakter yang nyata.

Model transformasi Petrus juga menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen adalah proses seumur hidup. Tidak ada

⁴⁷⁸ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 131–145.

⁴⁷⁹ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters*, 360–366.

⁴⁸⁰ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 188–198.

pemimpin yang langsung sempurna.⁴⁸¹ Pertumbuhan rohani terjadi melalui perjalanan panjang bersama Kristus, termasuk melalui pengalaman kegagalan, penderitaan, dan pemulihan.

Dalam konteks gereja masa kini, model transformasi Petrus sangat relevan bagi pembentukan pelayan Tuhan. Banyak gereja terlalu cepat menuntut performa pelayanan tanpa menyediakan ruang pembentukan karakter dan pemulihan rohani.⁴⁸² Akibatnya, banyak pemimpin mengalami kelelahan, krisis spiritual, bahkan kegagalan moral.

Kepemimpinan kontekstual Kristologis belajar dari cara Kristus membentuk Petrus. Yesus tidak memimpin melalui tekanan dan penghukuman, tetapi melalui kasih, relasi, keteladanan, dan pemulihan.⁴⁸³ Model ini menjadi dasar penting bagi pembinaan pemimpin Kristen masa kini.

Transformasi Petrus juga memperlihatkan bahwa kegagalan bukan akhir dari panggilan pelayanan. Dalam tangan Kristus, kegagalan dapat menjadi sarana pembentukan menuju kedewasaan rohani.⁴⁸⁴ Pemimpin yang pernah dihancurkan oleh keagalannya sering kali menjadi lebih rendah hati, penuh belas kasih, dan lebih mengandalkan Tuhan.

⁴⁸¹ Justin A. Irving, "Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders," *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

⁴⁸² Christopher C. Smith, "Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 234–248, <https://doi.org/10.1177/1939790920902058>.

⁴⁸³ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 226–238.

⁴⁸⁴ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly*, 140–145.

Dengan demikian, model transformasi Petrus memberikan paradigma praktis bagi gereja dan sekolah teologi dalam membentuk pemimpin Kristen yang sehat, dewasa, dan berakar pada kasih Kristus.

Tahapan Pembentukan Pemimpin Kristen

Pembentukan pemimpin Kristen merupakan proses spiritual yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Kepemimpinan Kristen tidak lahir secara instan, tetapi dibentuk melalui perjalanan hidup bersama Kristus.⁴⁸⁵ Dalam Alkitab, hampir semua tokoh besar mengalami proses pembentukan sebelum dipakai Tuhan secara maksimal.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, pembentukan pemimpin Kristen dapat dipahami sebagai proses transformasi yang melibatkan panggilan, pembentukan karakter, kegagalan, pemulihan, dan pengutusan.⁴⁸⁶ Proses ini sangat terlihat dalam kehidupan Petrus.

Tahap pertama adalah kesadaran panggilan. Pemimpin Kristen sejati lahir dari kesadaran bahwa pelayanan adalah panggilan Allah, bukan ambisi pribadi.⁴⁸⁷ Panggilan memberikan dasar spiritual bagi pelayanan dan menolong pemimpin tetap setia di tengah tantangan.

⁴⁸⁵ Peter Botross, "Equipping Disciplers (Part 1)," 298–304.

⁴⁸⁶ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 248–252.

⁴⁸⁷ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 620–632.

Tahap kedua adalah pembentukan karakter. Setelah dipanggil, seorang pemimpin perlu mengalami proses pembentukan spiritual dan moral.⁴⁸⁸ Dalam tahap ini, Tuhan membentuk kerendahan hati, penguasaan diri, kesabaran, dan integritas pemimpin melalui berbagai pengalaman hidup.

Pembentukan karakter sering kali terjadi melalui pengalaman yang sulit. Tuhan memakai tekanan, konflik, kegagalan, dan penderitaan untuk membentuk kedewasaan rohani pemimpin.⁴⁸⁹ Dalam kehidupan Petrus, proses ini terlihat melalui berbagai peristiwa yang membongkar kelemahan dan kesombongannya.

Tahap ketiga adalah konfrontasi terhadap kelemahan diri. Banyak pemimpin Kristen gagal karena tidak menyadari kelemahan dan keterbatasan mereka sendiri.⁴⁹⁰ Petrus harus mengalami kehancuran melalui penyangkalan terhadap Yesus agar ia menyadari bahwa kekuatan manusia tidak cukup untuk menopang pelayanan.

Tahap keempat adalah pemulihan spiritual. Dalam Yohanes 21, Yesus memulihkan Petrus melalui kasih dan

⁴⁸⁸ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 214–226.

⁴⁸⁹ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

⁴⁹⁰ Christopher C. Smith, *Slow Church: Cultivating Community in the Patient Way of Jesus* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016), 88–103.

dialog personal.⁴⁹¹ Pemulihan menjadi bagian penting dalam pembentukan pemimpin Kristen, karena banyak pelayan Tuhan membawa luka, rasa bersalah, dan pengalaman kegagalan dalam hidup mereka.

Tahap kelima adalah pembentukan hati pastoral. Setelah dipulihkan, Petrus dipanggil untuk menggembalakan umat Allah.⁴⁹² Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembentukan pemimpin Kristen bukan sekadar efektivitas organisasi, tetapi kemampuan melayani dan mengasihi umat dengan hati seorang gembala.

Tahap keenam adalah pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Dalam 2 Petrus 1:5–7, Petrus menjelaskan tahapan pertumbuhan iman menuju kasih agape.⁴⁹³ Pertumbuhan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen harus terus berkembang dalam karakter dan spiritualitas.

Kedewasaan rohani ditandai dengan kerendahan hati, kasih, integritas, dan ketergantungan kepada Tuhan.⁴⁹⁴ Pemimpin yang dewasa tidak lagi berpusat pada dirinya sendiri, tetapi hidup untuk melayani Kristus dan sesama.

⁴⁹¹ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1430–1439.

⁴⁹² Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters*, 360–366.

⁴⁹³ Richard J. Bauckham, *Jude and 2 Peter*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 312–320.

⁴⁹⁴ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 250–252.

Selain aspek spiritual, pembentukan pemimpin Kristen juga perlu mencakup kesehatan emosional dan relasional. Banyak kegagalan pelayanan terjadi bukan karena kurangnya pengetahuan teologis, tetapi karena luka emosional dan karakter yang tidak sehat.⁴⁹⁵ Karena itu, gereja perlu memperhatikan aspek pemulihan emosional dalam proses pembinaan pemimpin.

Tahapan pembentukan pemimpin Kristen juga membutuhkan komunitas yang mendukung. Pemimpin tidak dibentuk secara individualistis, tetapi melalui relasi dan pemuridan dalam tubuh Kristus.⁴⁹⁶ Gereja perlu menjadi komunitas yang mendampingi, mengoreksi, dan menolong pertumbuhan para pelayan Tuhan.

Dalam dunia modern, pembentukan pemimpin Kristen menghadapi tantangan baru seperti budaya instan, tekanan media digital, dan orientasi performa pelayanan.⁴⁹⁷ Banyak pemimpin tergoda membangun citra publik daripada membangun kehidupan rohani yang mendalam. Karena itu, pembentukan karakter menjadi semakin penting.

Kepemimpinan kontekstual Kristologis mengajarkan bahwa pemimpin Kristen harus dibentuk menurut pola

⁴⁹⁵ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," 250–255.

⁴⁹⁶ Christopher C. Smith, *Slow Church*, 103–115.

⁴⁹⁷ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*, updated ed. (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2022), 168–175.

Kristus.⁴⁹⁸ Yesus memimpin dengan kasih, pelayanan, pengorbanan, dan kerendahan hati. Pembentukan pemimpin Kristen harus mengarahkan pelayan Tuhan untuk semakin menyerupai karakter Kristus.

Pada akhirnya, tujuan pembentukan pemimpin Kristen bukan sekadar menghasilkan pemimpin yang sukses secara organisasi, tetapi pemimpin yang dewasa secara rohani dan mampu menghadirkan kasih Kristus kepada dunia.

Dengan demikian, tahapan pembentukan pemimpin Kristen menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati lahir melalui proses panjang bersama Kristus. Pemimpin yang matang adalah pemimpin yang telah dibentuk melalui panggilan, kegagalan, pemulihan, dan pertumbuhan kasih menuju kedewasaan rohani.

Pemimpin yang Dewasa secara Spiritual

Kedewasaan spiritual merupakan fondasi utama dalam kepemimpinan Kristen. Kepemimpinan Kristen sejati tidak hanya diukur dari kemampuan organisasi, kecakapan berbicara, atau keberhasilan pelayanan, tetapi dari kualitas kehidupan rohani pemimpin itu sendiri.⁴⁹⁹ Dalam perspektif Alkitab, pemimpin dipanggil bukan hanya untuk bekerja bagi Tuhan, tetapi hidup serupa dengan Kristus.

⁴⁹⁸ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 232–238.

⁴⁹⁹ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 236–252.

Rasul Petrus memberikan contoh penting mengenai pertumbuhan menuju kedewasaan spiritual. Petrus yang pada awalnya impulsif, mudah emosional, dan penuh rasa percaya diri akhirnya bertumbuh menjadi pemimpin yang rendah hati dan penuh kasih.⁵⁰⁰ Transformasi ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses panjang bersama Kristus.

Kedewasaan spiritual lahir dari relasi yang mendalam dengan Allah.⁵⁰¹ Seorang pemimpin Kristen tidak dapat memimpin orang lain menuju Kristus jika dirinya sendiri tidak hidup dekat dengan Kristus. Karena itu, spiritualitas menjadi pusat dari kepemimpinan Kristen.

Dalam Yohanes 21, Yesus tidak pertama-tama bertanya kepada Petrus tentang kemampuan memimpin atau strategi pelayanan, melainkan tentang kasihnya kepada Kristus: “Apakah engkau mengasihi Aku?”⁵⁰² Pertanyaan ini menunjukkan bahwa inti kepemimpinan Kristen adalah relasi kasih dengan Kristus.

Pemimpin yang dewasa secara spiritual adalah pemimpin yang hidup dalam kasih, kerendahan hati, dan

⁵⁰⁰ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 188–198.

⁵⁰¹ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

⁵⁰² Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1430–1439.

ketergantungan kepada Tuhan.⁵⁰³ Kedewasaan rohani bukan berarti tidak pernah gagal, tetapi mampu bertobat, bertumbuh, dan tetap setia di tengah kelemahan manusiawi.

Salah satu tanda kedewasaan spiritual adalah kerendahan hati. Petrus yang dahulu begitu yakin pada kekuatannya sendiri akhirnya belajar bahwa pelayanan tidak dapat dijalankan dengan mengandalkan kemampuan manusia.⁵⁰⁴ Pengalaman penyangkalan membuat Petrus memahami pentingnya bergantung pada kasih karunia Allah.

Kerendahan hati menjadi karakter penting dalam kepemimpinan Kristologis. Yesus sendiri memimpin dengan kerendahan hati dan pelayanan.⁵⁰⁵ Dalam Filipi 2:5–8, Kristus digambarkan sebagai Pribadi yang mengosongkan diri dan mengambil rupa seorang hamba. Pola inilah yang menjadi teladan bagi pemimpin Kristen.

Selain kerendahan hati, kedewasaan spiritual juga ditandai dengan penguasaan diri. Dalam 2 Petrus 1:5–7, Petrus menempatkan penguasaan diri sebagai bagian penting dalam pertumbuhan iman.⁵⁰⁶ Pemimpin Kristen yang dewasa mampu mengendalikan emosi, perkataan, dan tindakan di tengah tekanan pelayanan.

⁵⁰³ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 214–238.

⁵⁰⁴ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 72–90.

⁵⁰⁵ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 632–646.

⁵⁰⁶ Richard J. Bauckham, *Jude and 2 Peter*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 312–320.

Kedewasaan spiritual juga berkaitan dengan integritas hidup. Banyak krisis kepemimpinan gereja terjadi karena pemimpin memiliki kemampuan pelayanan yang tinggi tetapi karakter yang lemah.⁵⁰⁷ Integritas menunjukkan keselarasan antara kehidupan pribadi dan pelayanan publik.

Dalam dunia pelayanan modern, pemimpin sering menghadapi tekanan besar dari ekspektasi jemaat, tuntutan media sosial, dan budaya performa pelayanan.⁵⁰⁸ Tanpa kedewasaan spiritual, pemimpin mudah jatuh dalam kelelahan rohani, pencitraan, dan kehilangan fokus terhadap panggilan Kristus.

Karena itu, spiritualitas Kristen perlu dipelihara melalui disiplin rohani yang konsisten. Kehidupan doa, pembacaan firman, refleksi spiritual, keheningan, dan persekutuan menjadi sarana penting bagi pertumbuhan pemimpin Kristen.⁵⁰⁹ Disiplin rohani membantu pemimpin tetap terhubung dengan Allah di tengah kesibukan pelayanan.

Kedewasaan spiritual juga terlihat dalam kemampuan mengasihi sesama. Dalam perkembangan rohani Petrus, kasih agape menjadi puncak pertumbuhan iman.⁵¹⁰ Pemimpin

⁵⁰⁷ Justin A. Irving, "Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders," *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

⁵⁰⁸ Christopher C. Smith, "Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 234–248, <https://doi.org/10.1177/1939790920902058>.

⁵⁰⁹ Dallas Willard, *Life Without Lack: Living in the Fullness of Psalm 23* (Nashville: Thomas Nelson, 2018), 95–122.

⁵¹⁰ Richard J. Bauckham, *Jude and 2 Peter*, 318–320.

Kristen dipanggil bukan sekadar menjalankan fungsi organisasi, tetapi menghadirkan kasih Kristus kepada umat.

Kasih menjadi pusat kepemimpinan Kristologis. Yesus menggembalakan umat bukan dengan dominasi, tetapi dengan kasih dan pengorbanan.⁵¹¹ Karena itu, pemimpin Kristen yang dewasa akan melayani dengan hati seorang gembala, bukan sebagai penguasa.

Selain itu, pemimpin yang dewasa secara spiritual memiliki kemampuan menghadapi penderitaan dan kegagalan dengan iman. Petrus sendiri mengalami tekanan, penganiayaan, dan pergumulan pelayanan, tetapi tetap setia kepada Kristus.⁵¹² Kedewasaan spiritual membuat pemimpin mampu bertahan dalam ketekunan dan pengharapan.

Kedewasaan spiritual juga menghasilkan kepekaan pastoral. Pemimpin yang bertumbuh dalam kasih Kristus akan lebih mampu memahami pergumulan jemaat, melayani dengan empati, dan menghadirkan pemulihan bagi orang lain.⁵¹³

Dalam konteks gereja masa kini, kebutuhan akan pemimpin yang dewasa secara spiritual menjadi semakin mendesak. Gereja tidak hanya membutuhkan pemimpin yang

⁵¹¹ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 360–366.

⁵¹² Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 199–215.

⁵¹³ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 118–145.

inovatif dan komunikatif, tetapi pemimpin yang memiliki kehidupan rohani yang mendalam dan karakter yang sehat.⁵¹⁴

Karena itu, pembentukan spiritualitas harus menjadi prioritas utama dalam pembinaan pelayan Tuhan. Sekolah teologi dan gereja perlu menolong calon pemimpin membangun relasi yang sehat dengan Kristus sebelum membangun keterampilan pelayanan.

Kedewasaan spiritual pada akhirnya terlihat dalam keserupaan dengan Kristus. Pemimpin Kristen yang matang akan semakin memancarkan karakter Kristus dalam hidup, pelayanan, dan relasinya dengan sesama.⁵¹⁵

Dengan demikian, pemimpin yang dewasa secara spiritual adalah pemimpin yang telah dibentuk melalui relasi dengan Kristus, pertobatan, pemulihan, disiplin rohani, dan pertumbuhan kasih. Kepemimpinan seperti inilah yang dibutuhkan gereja masa kini.

Model Pembinaan Gereja

Pembinaan gereja merupakan proses penting dalam membentuk pelayan Tuhan dan jemaat menuju kedewasaan rohani. Gereja tidak hanya dipanggil untuk mengadakan ibadah dan kegiatan pelayanan, tetapi juga menjadi komunitas

⁵¹⁴ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 226–238.

⁵¹⁵ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 248–252.

pembentukan yang menghadirkan transformasi hidup melalui Kristus.⁵¹⁶

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, gereja dipanggil menjadi komunitas pemuridan yang membentuk pemimpin melalui kasih, relasi, keteladanan, dan pemulihan. Model pembinaan ini berakar pada cara Yesus membentuk para murid, khususnya Petrus.

Yesus tidak membentuk murid melalui pendekatan akademik semata, tetapi melalui kehidupan bersama.⁵¹⁷ Para murid belajar melalui relasi, pengalaman pelayanan, kegagalan, dan pemulihan. Model ini menunjukkan bahwa pembinaan gereja harus bersifat relasional dan transformatif.

Model pembinaan gereja yang sehat perlu dimulai dari spiritualitas Kristosentris.⁵¹⁸ Gereja harus menempatkan Kristus sebagai pusat seluruh proses pembinaan. Tujuan utama pembinaan bukan sekadar menghasilkan pekerja gereja yang aktif, tetapi murid Kristus yang bertumbuh dalam kasih dan karakter.

Selain itu, gereja perlu membangun budaya pemuridan yang berkelanjutan. Banyak gereja terlalu fokus pada program

⁵¹⁶ Christopher C. Smith, *Slow Church: Cultivating Community in the Patient Way of Jesus* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016), 88–115.

⁵¹⁷ Peter Botross, “Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

⁵¹⁸ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 620–646.

dan aktivitas, tetapi kurang memperhatikan pembentukan rohani jemaat.⁵¹⁹ Pemuridan yang sehat menolong jemaat bertumbuh dalam iman, karakter, dan tanggung jawab pelayanan.

Model pembinaan gereja juga harus memperhatikan aspek pemulihan spiritual. Banyak pelayan Tuhan dan jemaat membawa luka batin, rasa bersalah, trauma pelayanan, dan pengalaman kegagalan.⁵²⁰ Gereja dipanggil menjadi tempat pemulihan, bukan hanya tempat penilaian moral.

Dalam Yohanes 21, Yesus memulihkan Petrus dengan kasih dan dialog personal. Model ini menjadi dasar penting bagi gereja dalam mendampingi jemaat dan pelayan Tuhan yang sedang bergumul.⁵²¹ Gereja perlu membangun budaya kasih karunia yang menolong orang bertumbuh melalui pemulihan.

Pembinaan gereja juga harus bersifat holistik. Pembentukan jemaat tidak hanya mencakup pengetahuan Alkitab, tetapi juga kesehatan emosional, relasi sosial, integritas moral, dan spiritualitas hidup sehari-hari.⁵²² Gereja dipanggil membentuk manusia secara utuh.

⁵¹⁹ Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2016), 21–43.

⁵²⁰ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly*, 131–145.

⁵²¹ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 1430–1439.

⁵²² Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” 250–255.

Dalam praktiknya, gereja dapat mengembangkan sistem mentoring dan kelompok kecil sebagai sarana pembinaan.⁵²³ Relasi personal sangat penting dalam proses pertumbuhan rohani. Banyak transformasi hidup terjadi melalui pendampingan yang konsisten dan penuh kasih.

Selain itu, gereja perlu membangun sistem kaderisasi pemimpin yang sehat. Pemimpin Kristen tidak boleh dipersiapkan secara instan hanya karena kebutuhan organisasi.⁵²⁴ Gereja perlu memberikan ruang pembentukan karakter, pendampingan rohani, dan evaluasi integritas sebelum seseorang memegang tanggung jawab pelayanan yang besar.

Model pembinaan gereja juga harus memperhatikan generasi muda. Generasi muda hidup dalam konteks budaya digital yang penuh distraksi dan tekanan identitas.⁵²⁵ Karena itu, gereja perlu membangun pendekatan pembinaan yang relevan, dialogis, dan tetap berakar pada kebenaran Kristus.

Kepemimpinan pastoral menjadi bagian penting dalam pembinaan gereja. Gembala sidang dan para pemimpin gereja dipanggil bukan hanya mengatur organisasi, tetapi mendampingi pertumbuhan rohani jemaat.⁵²⁶ Pemimpin

⁵²³ Christopher C. Smith, *Slow Church*, 103–115.

⁵²⁴ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 214–238.

⁵²⁵ Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *Growing Young*, 56–83.

⁵²⁶ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters*, 360–366.

Kristen harus hadir sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan umat kepada Kristus.

Selain pembinaan internal, gereja juga perlu membangun budaya misi dan pelayanan sosial. Gereja yang sehat tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, tetapi hadir membawa kasih Kristus bagi masyarakat.⁵²⁷ Pembinaan gereja harus menghasilkan jemaat yang melayani dunia dengan kasih dan integritas.

Dalam konteks modern, gereja juga perlu memanfaatkan teknologi secara bijaksana untuk mendukung pembinaan rohani.⁵²⁸ Media digital dapat menjadi sarana pemuridan, pengajaran, dan pendampingan, tetapi gereja tetap perlu menjaga relasi personal sebagai inti pembentukan spiritual.

Model pembinaan gereja yang kontekstual harus tetap berakar pada teladan Kristus. Yesus membentuk murid melalui kasih, keteladanan, pelayanan, dan pengorbanan.⁵²⁹ Gereja dipanggil melanjutkan pola pembentukan ini dalam kehidupan pelayanan masa kini.

Pada akhirnya, tujuan pembinaan gereja adalah menghasilkan murid dan pemimpin yang semakin serupa

⁵²⁷ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*, 240–252.

⁵²⁸ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*, updated ed. (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2022), 168–175.

⁵²⁹ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective*, 232–238.

dengan Kristus. Gereja dipanggil membentuk komunitas yang sehat, dewasa, restoratif, dan penuh kasih.

Dengan demikian, model pembinaan gereja dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis menekankan relasi, pemuridan, pemulihan, pertumbuhan karakter, dan transformasi kasih sebagai inti pembentukan umat Allah.

Kepemimpinan Masa Depan Gereja

Perubahan sosial, perkembangan teknologi, globalisasi, dan krisis moral dunia modern membawa tantangan baru bagi gereja masa kini. Dalam konteks tersebut, gereja membutuhkan model kepemimpinan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap berakar kuat pada spiritualitas Kristus.⁵³⁰ Kepemimpinan masa depan gereja tidak dapat dibangun semata-mata di atas kemampuan manajerial atau popularitas pelayanan, melainkan harus bertumpu pada karakter, kasih, dan kedewasaan rohani.

Krisis kepemimpinan yang terjadi di berbagai gereja menunjukkan bahwa kompetensi pelayanan tanpa integritas spiritual dapat menghasilkan kehancuran pelayanan.⁵³¹ Banyak pemimpin mengalami kelelahan rohani, kehilangan arah pelayanan, bahkan jatuh dalam kegagalan moral karena

⁵³⁰ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 214–238.

⁵³¹ Christopher C. Smith, “Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 234–248, <https://doi.org/10.1177/1939790920902058>.

pelayanan lebih dibangun di atas performa daripada relasi dengan Kristus.

Karena itu, masa depan gereja membutuhkan kepemimpinan yang restoratif dan Kristologis. Kepemimpinan seperti ini berakar pada teladan Yesus yang memimpin dengan kasih, pengorbanan, kerendahan hati, dan pemulihan.⁵³² Dalam Yohanes 21, Yesus memperlihatkan bahwa pemimpin yang gagal tetap dapat dipulihkan dan dipakai kembali untuk mengembalakan umat Allah.

Kepemimpinan masa depan gereja harus memprioritaskan pembentukan spiritualitas pemimpin.⁵³³ Gereja memerlukan pemimpin yang tidak hanya mampu berkhotbah dan memimpin organisasi, tetapi juga memiliki kehidupan doa yang sehat, karakter yang matang, dan hati yang mengasihi Tuhan.

Dalam dunia digital, pemimpin Kristen menghadapi tantangan baru berupa budaya instan, pencitraan media sosial, dan tekanan popularitas pelayanan.⁵³⁴ Pemimpin dapat dengan mudah terjebak pada orientasi angka, pengaruh publik, dan pengakuan manusia. Akibatnya, pelayanan kehilangan kedalaman spiritual dan berubah menjadi pertunjukan religius.

⁵³² Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 351–366.

⁵³³ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 236–252.

⁵³⁴ John Dyer, *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*, updated ed. (Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2022), 168–175.

Karena itu, kepemimpinan masa depan gereja perlu menekankan spiritualitas kehadiran daripada sekadar produktivitas pelayanan.⁵³⁵ Pemimpin Kristen dipanggil untuk hidup dekat dengan Kristus dan menghadirkan kasih-Nya dalam kehidupan jemaat dan masyarakat.

Selain itu, gereja masa depan membutuhkan pemimpin yang mampu membangun komunitas pemuridan. Model gereja yang hanya berpusat pada satu figur pemimpin tidak lagi cukup menghadapi kompleksitas zaman modern.⁵³⁶ Gereja perlu membangun budaya pembinaan, mentoring, dan kaderisasi yang sehat agar lahir generasi pemimpin baru yang dewasa secara spiritual.

Dalam konteks ini, kehidupan Petrus memberikan paradigma penting. Petrus tidak dibentuk secara instan menjadi rasul besar, tetapi melalui proses panjang panggilan, kegagalan, pemulihan, dan pertumbuhan kasih.⁵³⁷ Kepemimpinan masa depan gereja perlu memahami bahwa pembentukan pemimpin memerlukan proses yang sabar dan relasional.

Kepemimpinan gereja masa depan juga harus bersifat kontekstual. Pemimpin Kristen perlu memahami realitas sosial,

⁵³⁵ Todd W. Hall, "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

⁵³⁶ Christopher C. Smith, *Slow Church: Cultivating Community in the Patient Way of Jesus* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016), 88–115.

⁵³⁷ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 188–215.

budaya, dan psikologis jemaat yang dilayaninya.⁵³⁸ Banyak jemaat masa kini hidup dalam kecemasan, kesepian, tekanan ekonomi, dan krisis identitas. Karena itu, pemimpin gereja dipanggil bukan hanya menjadi pengajar doktrin, tetapi juga gembala yang menghadirkan pemulihan dan pengharapan.

Selain kontekstual, kepemimpinan gereja masa depan juga harus bersifat kolaboratif. Budaya kepemimpinan otoriter dan sentralistik semakin sulit diterapkan dalam konteks masyarakat modern yang lebih partisipatif.⁵³⁹ Gereja membutuhkan pemimpin yang mampu bekerja sama, mendengar, membimbing, dan memberdayakan jemaat.

Kepemimpinan kolaboratif mencerminkan pola pelayanan Kristus yang membangun komunitas murid. Yesus tidak memusatkan pelayanan pada diri-Nya sendiri, tetapi mempersiapkan para murid untuk melanjutkan misi Kerajaan Allah.⁵⁴⁰ Gereja masa depan perlu membangun budaya pelayanan bersama, bukan budaya ketergantungan pada satu tokoh.

Selain itu, gereja masa depan membutuhkan pemimpin yang memiliki integritas digital. Era media sosial membuat

⁵³⁸ Michael F. Bird, *Evangelical Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 620–646.

⁵³⁹ Justin A. Irving, “Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders,” *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

⁵⁴⁰ Peter Botross, “Equipping Disciples (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person,” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309, <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.

kehidupan pemimpin semakin terbuka dan mudah diamati publik.⁵⁴¹ Pemimpin Kristen harus mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, menjaga etika komunikasi, dan tetap menunjukkan kesaksian hidup yang sehat di ruang digital.

Kepemimpinan masa depan gereja juga harus memperhatikan kesehatan emosional para pelayan Tuhan. Banyak pemimpin mengalami burnout, depresi, dan kelelahan spiritual akibat tekanan pelayanan yang tinggi.⁵⁴² Gereja perlu membangun budaya pelayanan yang sehat, di mana pemimpin juga memperoleh ruang istirahat, pemulihan, dan pendampingan spiritual.

Dalam perspektif kepemimpinan kontekstual Kristologis, masa depan gereja harus dibangun di atas kasih agape. Petrus yang dahulu gagal akhirnya bertumbuh menjadi rasul yang mengajarkan kasih sebagai puncak kedewasaan rohani.⁵⁴³ Hal ini menunjukkan bahwa masa depan gereja tidak ditentukan terutama oleh teknologi atau strategi organisasi, tetapi oleh kualitas kasih dalam kehidupan para pemimpinnya.

Kasih agape menjadi dasar penting dalam kepemimpinan gereja karena kasih memungkinkan pemimpin melayani dengan pengorbanan, kesabaran, dan kerendahan

⁵⁴¹ John Dyer, *From the Garden to the City*, 170–175.

⁵⁴² Christopher C. Smith, “Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath,” 240–246.

⁵⁴³ Richard J. Bauckham, *Jude and 2 Peter*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 312–320.

hati.⁵⁴⁴ Pemimpin yang hidup dalam kasih Kristus akan lebih mampu menghadirkan gereja sebagai komunitas pemulihan dan pengharapan.

Sekolah teologi dan gereja juga perlu mempersiapkan pemimpin masa depan melalui pembentukan karakter yang mendalam. Pendidikan teologi tidak cukup hanya menghasilkan lulusan yang memahami doktrin, tetapi harus membentuk spiritualitas, integritas, dan hati pastoral.⁵⁴⁵

Kepemimpinan masa depan gereja pada akhirnya harus kembali kepada teladan Kristus. Yesus memimpin bukan dengan dominasi, melainkan dengan kasih dan pelayanan. Ia membentuk murid melalui relasi, keteladanan, dan pengorbanan. Pola inilah yang perlu menjadi arah pembentukan pemimpin gereja masa depan.

Dengan demikian, kepemimpinan masa depan gereja adalah kepemimpinan yang Kristologis, kontekstual, restoratif, dan berakar pada kasih agape. Gereja membutuhkan pemimpin yang tidak hanya berhasil secara pelayanan, tetapi juga matang secara spiritual dan mampu menghadirkan kasih Kristus di tengah dunia yang terluka.

⁵⁴⁴ Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 131–145.

⁵⁴⁵ Kara Powell, Jake Mulder, dan Brad Griffin, *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2016), 21–43.

Kesimpulan Bab

Transformasi Petrus memberikan paradigma penting bagi pembentukan pemimpin Kristen masa kini. Petrus dipanggil, dibentuk, mengalami kegagalan, dipulihkan, dan akhirnya bertumbuh menjadi pemimpin yang dewasa secara spiritual. Perjalanan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen sejati lahir melalui proses transformasi bersama Kristus.

Kedewasaan spiritual menjadi inti dari kepemimpinan Kristen. Pemimpin yang matang bukan hanya memiliki kemampuan pelayanan, tetapi juga karakter, integritas, kerendahan hati, dan kasih yang terus bertumbuh. Dalam kehidupan Petrus terlihat bahwa kegagalan tidak menjadi akhir dari panggilan, melainkan bagian dari proses pembentukan menuju kedewasaan rohani.

Gereja masa kini dipanggil membangun model pembinaan yang bersifat relasional, restoratif, dan Kristosentris. Gereja harus menjadi komunitas pemuridan yang menolong pelayan Tuhan bertumbuh dalam spiritualitas, karakter, dan kasih. Pembinaan gereja tidak boleh hanya berorientasi pada performa pelayanan, tetapi juga pada kesehatan spiritual dan emosional para pemimpin.

Selain itu, kepemimpinan masa depan gereja harus mampu menjawab tantangan zaman modern tanpa kehilangan fondasi spiritualnya. Gereja membutuhkan pemimpin yang kontekstual, kolaboratif, dan memiliki integritas di tengah dunia digital dan budaya instan. Namun di atas semuanya,

gereja membutuhkan pemimpin yang hidup dalam kasih Kristus.

Pada akhirnya, model transformasi Petrus memperlihatkan bahwa Kristus tetap bekerja membentuk para pelayan Tuhan melalui kasih dan pemulihan. Kepemimpinan Kristen bukan perjalanan menuju kesempurnaan manusia, tetapi perjalanan pertumbuhan dalam anugerah menuju kasih agape.

EPILOG

DIPULIHKAN UNTUK MENGASIHI

Perjalanan Rasul Petrus merupakan gambaran nyata tentang bagaimana Kristus membentuk seorang pelayan Tuhan melalui proses yang tidak mudah. Petrus dipanggil dari kehidupan sederhana sebagai nelayan Galilea, dibentuk melalui relasi bersama Yesus, mengalami kegagalan besar melalui penyangkalan, lalu dipulihkan dan diutus kembali sebagai gembala umat Allah.⁵⁴⁶ Kisah ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen sejati bukan lahir dari kesempurnaan manusia, melainkan dari kasih Kristus yang memulihkan.

Dalam banyak hal, perjalanan Petrus adalah cerminan perjalanan banyak pelayan Tuhan masa kini. Banyak pemimpin Kristen memulai pelayanan dengan semangat dan komitmen yang besar, tetapi dalam perjalanan mereka menghadapi kelemahan, tekanan, kejatuhan, luka batin, bahkan kegagalan moral dan spiritual.⁵⁴⁷ Tidak sedikit yang kemudian merasa tidak layak lagi melayani karena dihantui rasa bersalah dan kegagalan masa lalu.

Namun Injil menunjukkan bahwa Kristus tidak meninggalkan pelayan yang gagal. Dalam Yohanes 21, Yesus

⁵⁴⁶ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 188–215.

⁵⁴⁷ Christopher C. Smith, “Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 234–248, <https://doi.org/10.1177/1939790920902058>.

tidak datang kepada Petrus dengan penghukuman, melainkan dengan kasih dan pemulihan.⁵⁴⁸ Kristus menemui Petrus di tempat yang penuh kenangan kegagalan, lalu memulihkannya melalui dialog kasih: “Apakah engkau mengasihi Aku?”

Pertanyaan Yesus kepada Petrus menjadi pusat dari kepemimpinan Kristologis. Yesus tidak pertama-tama menanyakan kemampuan Petrus memimpin, berkhotbah, atau membangun pelayanan. Ia menanyakan kasih.⁵⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa fondasi utama kepemimpinan Kristen bukanlah performa, melainkan relasi kasih dengan Kristus.

Dalam dialog tersebut terlihat bahwa Kristus memahami kondisi Petrus yang rapuh. Petrus tidak lagi berani menyombongkan kesetiiaannya seperti sebelumnya. Ia menjawab dengan kerendahan hati dari titik kelemahannya sendiri.⁵⁵⁰ Namun justru di titik itulah Kristus memulai pemulihan Petrus.

Kepemimpinan Kristologis adalah kepemimpinan yang bersedia melihat manusia secara utuh—dengan luka, kegagalan, dan keterbatasannya—lalu membimbingnya menuju pemulihan dan pertumbuhan.⁵⁵¹ Yesus tidak membuang Petrus

⁵⁴⁸ Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024), 1430–1439.

⁵⁴⁹ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018), 351–366.

⁵⁵⁰ Michael J. Gorman, *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019), 236–252.

⁵⁵¹ Justin A. Irving dan Mark L. Strauss, *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019), 214–238.

setelah keagalannya, tetapi mengubah kegagalan itu menjadi ruang transformasi.

Dalam terang kasih Kristus, kegagalan tidak lagi menjadi akhir dari panggilan. Sebaliknya, kegagalan dapat menjadi tempat di mana seorang pelayan Tuhan belajar kerendahan hati, ketergantungan kepada Allah, dan kasih yang sejati.⁵⁵² Petrus yang dahulu begitu percaya diri akhirnya belajar bahwa pelayanan hanya dapat dijalankan melalui kasih karunia Tuhan.

Transformasi Petrus memperlihatkan perubahan yang sangat mendalam. Petrus yang dahulu takut mengakui Yesus akhirnya menjadi rasul yang berani memberitakan Injil di tengah penganiayaan.⁵⁵³ Petrus yang dahulu impulsif bertumbuh menjadi pemimpin yang menekankan kerendahan hati, ketekunan, dan kasih dalam surat-suratnya.

Yang paling menarik adalah bahwa Petrus akhirnya mengajarkan jalan pertumbuhan menuju kasih agape dalam 2 Petrus 1:5–7.⁵⁵⁴ Petrus yang pernah gagal dalam kesetiaan kini menjadi rasul yang menuntun gereja menuju kedewasaan kasih. Hal ini menunjukkan bahwa Kristus tidak hanya memulihkan kegagalan Petrus, tetapi mentransformasikannya menjadi sarana pembentukan rohani.

⁵⁵² Dane C. Ortlund, *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers* (Wheaton, IL: Crossway, 2020), 131–145.

⁵⁵³ Nijay K. Gupta, *Peter: The Apostle*, 199–215.

⁵⁵⁴ Richard J. Bauckham, *Jude and 2 Peter*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017), 312–320.

Karena itu, gereja masa kini perlu membangun paradigma kepemimpinan yang restoratif. Gereja tidak dipanggil hanya menghasilkan pemimpin yang efektif secara organisasi, tetapi pemimpin yang dewasa secara spiritual dan mampu menghadirkan kasih Kristus kepada dunia.⁵⁵⁵ Gereja harus menjadi komunitas yang memberi ruang pemulihan, pendampingan, pertobatan, dan pertumbuhan kasih.

Dalam dunia modern yang penuh tekanan, pencitraan, dan budaya performa, banyak pemimpin Kristen merasa harus selalu tampak kuat dan berhasil. Akibatnya, mereka menyembunyikan luka dan kelemahan mereka sendiri.⁵⁵⁶ Padahal Injil memperlihatkan bahwa Kristus bekerja justru melalui kerapuhan manusia yang mau datang kepada-Nya.

Kepemimpinan masa depan gereja membutuhkan pemimpin yang tidak hanya cerdas secara teologis, tetapi juga rendah hati, sehat secara spiritual, dan mampu mengasihi.⁵⁵⁷ Gereja membutuhkan pemimpin yang telah mengalami pemulihan pribadi bersama Kristus sehingga mampu memulihkan orang lain.

⁵⁵⁵ Christopher C. Smith, *Slow Church: Cultivating Community in the Patient Way of Jesus* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016), 88–115.

⁵⁵⁶ Todd W. Hall, “Psychology and Spiritual Formation in Dialogue,” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 9, no. 2 (2016): 243–257, <https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

⁵⁵⁷ Justin A. Irving, “Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders,” *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70, <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

Kasih agape menjadi puncak dari perjalanan spiritual Petrus sekaligus tujuan akhir kepemimpinan Kristen. Kasih agape adalah kasih yang rela berkorban, melayani, dan tetap setia di tengah penderitaan.⁵⁵⁸ Kasih inilah yang menjadi dasar penggembalaan Kristen.

Pada akhirnya, kisah Petrus mengajarkan bahwa Kristus tidak mencari pemimpin yang tidak pernah gagal. Kristus mencari pemimpin yang mau dibentuk, bertobat, dipulihkan, dan terus bertumbuh dalam kasih. Dalam tangan Kristus, pelayan yang pernah jatuh dapat dipulihkan menjadi gembala yang mengasahi.

Karena itu, perjalanan kepemimpinan Kristen selalu merupakan perjalanan anugerah. Pemimpin Kristen hidup bukan karena kekuatan dirinya sendiri, tetapi karena kasih Kristus yang terus memulihkan dan membentuknya hari demi hari. Dari kasih itulah lahir pelayanan yang sehat, penggembalaan yang penuh belas kasih, dan kepemimpinan yang menghadirkan Kristus di tengah dunia.

Kiranya gereja masa kini terus melahirkan pemimpin-pemimpin yang dipulihkan untuk mengasahi—pemimpin yang tidak hanya melayani dengan kemampuan, tetapi dengan hati yang telah disentuh dan diubah oleh kasih Kristus menuju kasih agape.

⁵⁵⁸ Richard J. Bauckham, *Jude and 2 Peter*, 318–320.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, Ruth Haley. *Strengthening the Soul of Your Leadership: Seeking God in the Crucible of Ministry*. Downers Grove, IL: IVP Books, 2008.
- Bates, Matthew W. *Salvation by Allegiance Alone*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017.
- Bates, Matthew W. *The Gospel Precisely: Surprisingly Good News about Jesus Christ the King*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2021.
- Bauckham, Richard. *Gospel of Glory: Major Themes in Johannine Theology*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2015.
- Bauckham, Richard. *Jesus and the Eyewitnesses*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.
- Bauckham, Richard J. *Jude and 2 Peter*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017.
- Bauckham, Richard J. *Jude and the Relatives of Jesus in the Early Church*. London: T&T Clark, 2015.
- Bauckham, Richard J. *Jude, 2 Peter*. Word Biblical Commentary Vol. 50. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1983.
- Bird, Michael F. *Evangelical Theology: A Biblical and Systematic Introduction*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020.

- Blackaby, Henry T., dan Richard Blackaby. *Spiritual Leadership: Moving People on to God's Agenda*. Nashville: B&H Publishing Group, 2011.
- Blomberg, Craig L. *Jesus and the Gospels: An Introduction and Survey*. Nashville: B&H Academic, 2009.
- Bock, Darrell L. *Luke 1:1–9:50*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 1994.
- Bonnet, Christa Maria. “Leading from a Transformed Heart: A Content Analysis of Biblical Pivotal Moments in the Life of the Apostle Peter.” Regent University, 2020. <https://www.regent.edu/scholarly-works/leading-from-a-transformed-heart-a-content-analysis-of-biblical-pivotal-moments-in-the-life-of-the-apostle-peter/>.
- Botross, Peter. “Equipping Disciplers (Part 1): A Pedagogical Framework for Equipping the Whole Person.” *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 21, no. 3 (2024): 290–309. <https://doi.org/10.1177/07398913241302103>.
- Bovon, François. *Luke 1: A Commentary on the Gospel of Luke 1:1–9:50*. Minneapolis: Fortress Press, 2002.
- Brueggemann, Walter. *Reality, Grief, Hope: Three Urgent Prophetic Tasks*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2014.
- Brueggemann, Walter. *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.

- Burge, Gary M. *John*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2015.
- Burns, James MacGregor. *Leadership*. New York: Harper & Row, 1978.
- Callan, Terrance. “The Moral Vision of 2 Peter.” *Biblica* 99, no. 4 (2018): 561–578. <https://doi.org/10.2143/BIB.99.4.3284982>.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. New York: Routledge, 2013.
- Carson, D. A. *The Gospel According to John*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1991.
- Chandler, Diane J. “Pastoral Burnout and the Impact of Personal Spiritual Renewal, Rest-Taking, and Support System Practices.” *Pastoral Psychology* 58, no. 3 (2009): 273–287. <https://doi.org/10.1007/s11089-008-0184-4>.
- Coleman, Robert E. *The Master Plan of Evangelism*. Grand Rapids, MI: Revell, 1963.
- Dauids, Peter H. *A Theology of James, Peter, and Jude*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2014.
- Dauids, Peter H. *The Letters of 2 Peter and Jude*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2021.

- Dyer, John. *From the Garden to the City: The Redeeming and Corrupting Power of Technology*. Updated ed. Grand Rapids, MI: Kregel Academic, 2022.
- Eva, Nathan, Mulyadi Robin, Sen Sendjaya, Dirk van Dierendonck, dan Robert C. Liden. "Servant Leadership: A Systematic Review and Call for Future Research." *The Leadership Quarterly* 30, no. 1 (2019): 111–132. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2018.07.004>.
- Feller, Jeremy, dan Christo Lombaard. "Spiritual Formation towards Pentecostal Leadership as Discipleship." *Koers* 83, no. 1 (2018): 1–12. <https://doi.org/10.19108/KOERS.83.1.2254>.
- Freyne, Sean. *Galilee and Gospel: Collected Essays*. Tübingen: Mohr Siebeck, 2000.
- Garland, David E. "The Church's Mission and Leadership." *Review & Expositor* 109, no. 1 (2012): 25–40. <https://doi.org/10.1177/003463731210900103>.
- Gorman, Michael J. *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2015.
- Gorman, Michael J. *Participation: Theosis, Sanctification, and Mission*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019.
- Gorman, Michael J. *Reading Paul*. Eugene, OR: Cascade Books, 2008.
- Green, Gene L. *Jude and 2 Peter*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2018.

- Green, Joel B. *Luke as Narrative Theology: Texts and Topics*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020.
- Green, Joel B. *The Gospel of Luke*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1997.
- Green, Joel B. *The Theology of the Gospel of Luke*. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 1977.
- Gupta, Nijay K. *15 New Testament Words of Life: A New Testament Theology for Real Life*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020.
- Gupta, Nijay K. *Peter: The Apostle*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017.
- Gupta, Nijay K. *Reading 2 Peter and Jude: A Resource for Students*. Macon, GA: Smyth & Helwys, 2020.
- Gupta, Nijay K. *The Messiah and the Kingdom: Studies in Matthew*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2021.
- Gupta, Nijay K. "Peter as an Example of Missional Leadership in Acts." *Missiology* 46, no. 2 (2018): 150–162. <https://doi.org/10.1177/0091829617741917>.
- Hall, Todd W. "Psychology and Spiritual Formation in Dialogue." *Journal of Spiritual Formation and Soul*

Care 9, no. 2 (2016): 243–257.
<https://doi.org/10.1177/193979091600900207>.

Hart, Archibald D. *Adrenaline and Stress: The Exciting New Breakthrough That Helps You Overcome Stress Damage*. Dallas: Word Publishing, 1995.

Hays, Richard B. *Reading Backwards: Figural Christology and the Fourfold Gospel Witness*. Waco, TX: Baylor University Press, 2016.

Hendriksen, William. *Exposition of the Gospel According to John*. Vol. 2. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1954.

Horsley, Richard A. *Galilee: History, Politics, People*. Valley Forge, PA: Trinity Press International, 1995.

Hurtado, Larry W. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2003.

Irving, Justin A. “Leadership Reflection and the Formation of Servant Leaders.” *Journal of Leadership Studies* 12, no. 4 (2019): 66–70. <https://doi.org/10.1002/jls.21638>.

Irving, Justin A., dan Mark L. Strauss. *Leadership in Christian Perspective: Biblical Foundations and Contemporary Practices for Servant Leaders*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019.

- Keener, Craig S. *Christobiography: Memory, History, and the Reliability of the Gospels*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2019.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2024.
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*. Vol. 2. Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2003.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009.
- Keener, Craig S. *The Gospel of Matthew: A Socio-Rhetorical Commentary*. Revised ed. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2020.
- Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014.
- Köstenberger, Andreas J. *A Theology of John's Gospel and Letters*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2018.
- Köstenberger, Andreas J. *Encountering John: The Gospel in Historical, Literary, and Theological Perspective*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2025.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004.
- Köstenberger, Andreas J. "The Footwashing in John 13 and the Johannine Community." *Trinity Journal* 19, no. 1 (1998): 103–116.

- Laniak, Timothy S. *Shepherds After My Own Heart: Pastoral Traditions and Leadership in the Bible*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2015.
- Lederach, John Paul. *The Journey Toward Reconciliation*. Scottdale, PA: Herald Press, 1999.
- Luz, Ulrich. *Matthew 8–20: A Commentary*. Hermeneia Series. Minneapolis: Fortress Press, 2001.
- Maslach, Christina, dan Michael P. Leiter. “Understanding the Burnout Experience: Recent Research and Its Implications for Psychiatry.” *World Psychiatry* 15, no. 2 (2016): 103–111. <https://doi.org/10.1002/wps.20311>.
- Maslach, Christina, dan Michael P. Leiter. *The Truth About Burnout: How Organizations Cause Personal Stress and What to Do About It*. San Francisco: Jossey-Bass, 1997.
- Maxwell, John C. *Developing the Leader Within You 2.0*. Nashville: HarperCollins Leadership, 2018.
- McCaulley, Esau. *Lent: The Season of Repentance and Renewal*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2022.
- McCaulley, Esau. *Reading While Black: African American Biblical Interpretation as an Exercise in Hope*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2020.
- Meier, John P. *A Marginal Jew: Rethinking the Historical Jesus*. Vol. 3. New York: Doubleday, 2001.

- Miner, Maureen H., Sterling T. Dowson, Michael Sterland, dan Peter M. Maloney. “Burnout in the First Year of Ministry: Personality and Belief Style as Important Predictors.” *Mental Health, Religion & Culture* 13, no. 1 (2010): 17–29. <https://doi.org/10.1080/13674670903261927>.
- Nouwen, Henri J. M. *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. New York: Crossroad Publishing, 1989.
- O’Collins, Gerald. “‘His Life Rose With Him’—John 21 and the Resurrection of Jesus.” *Theological Studies* 84, no. 2 (2019): 195–211. <https://doi.org/10.1177/0021140019829327>.
- Ortlund, Dane C. *Gentle and Lowly: The Heart of Christ for Sinners and Sufferers*. Wheaton, IL: Crossway, 2020.
- Peppiatt, Lucy. *Rediscovering Scripture’s Vision for Women: Fresh Perspectives on Disputed Texts*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2019.
- Powell, Kara, Jake Mulder, dan Brad Griffin. *Growing Young: Six Essential Strategies to Help Young People Discover and Love Your Church*. Grand Rapids, MI: Baker Books, 2016.
- Riggio, Ronald E., dan Sarah Smith Orr. “Improving Leadership in Nonprofit Organizations.” Dalam *The Jossey-Bass Handbook of Nonprofit Leadership and*

- Management*, diedit oleh David O. Renz, 739–770. San Francisco: Jossey-Bass, 2010.
- Root, Andrew. “The Promised Presence of God: Burnout and the Crisis of Ministry.” *Journal of Youth and Theology* 18, no. 2 (2019): 115–130. <https://doi.org/10.1163/24055093-01802003>.
- Schreiner, Patrick. *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2019.
- Smith, Christopher C. “Pastoral Burnout and the Practices of Sabbath.” *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 13, no. 2 (2020): 234–248. <https://doi.org/10.1177/1939790920902058>.
- Smith, Christopher C. *Slow Church: Cultivating Community in the Patient Way of Jesus*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016.
- Stewart, Eric. “We’ll Make a Man out of You Yet: The Masculinity of Peter in the Book of Acts.” *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 72, no. 4 (2016): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3433>.
- Thompson, Marianne Meye. *John: A Commentary*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 2015.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace: A Theological Exploration of Identity, Otherness, and Reconciliation*. Nashville: Abingdon Press, 1996.

- Wilkins, Michael J. *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1992.
- Wilkins, Michael J. *Following the Master: A Biblical Theology of Discipleship*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2015.
- Wilkins, Michael J. *Matthew*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2017.
- Willard, Dallas. *Life Without Lack: Living in the Fullness of Psalm 23*. Nashville: Thomas Nelson, 2018.
- Witherington III, Ben. *New Testament History: A Narrative Account*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2001.
- Witherington III, Ben. "The Peter We Never Knew." *Biblical Theology Bulletin* 28, no. 1 (1998): 14–22. <https://doi.org/10.1177/014610799802800103>.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2010.
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2016.
- Wright, N. T. *Jesus and the Victory of God*. Minneapolis: Fortress Press, 1996.